

**PENGARUH ATRIBUT DEWAN DIREKSI TERHADAP
INDIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
MELALUI RISIKO KORPORASI**



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat S-2 Magister Akuntansi

SARI LESTARI

12030122410031

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2024

**PENGARUH ATRIBUT DEWAN DIREKSI TERHADAP
INDIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
MELALUI RISIKO KORPORASI**



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat S-2 Magister Akuntansi

SARI LESTARI

12030122410031

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

SEMARANG

2024

**PENGARUH ATRIBUT DEWAN DIREKSI TERHADAP
INDIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
MELALUI RISIKO KORPORASI**



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat S-2 Magister Akuntansi

SARI LESTARI

12030122410031

Disetujui oleh Pembimbing



Dr. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Ak., CA.

Tanggal: 2 Mei 2024

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH ATRIBUT DEWAN DIREKSI TERHADAP
INDIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
MELALUI RISIKO KORPORASI

Disusun Oleh:

SARI LESTARI

NIM: 12030122410031

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan persyaratan kelulusan pada Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro

Ketua Tim Penguji : Dr. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Ak., CA.
Anggota : 1. Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt., PhD.
2. Dr. Nur Cahyonowati, S.E., Akt., M.Si.



Ketua Program Studi

Surya Raharja, S.E., M.Si.,
Ph.D., CA.

Semarang, 21 Juni 2024

Ketua Tim Penguji

A handwritten signature in blue ink, which appears to be 'Siti Mutmainah'.

Dr. Siti Mutmainah, S.E.,
M.Si., Ak., CA.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sari Lestari
NIM : 12030122410031
Program Studi : Magister Akuntansi
Fakultas : Ekonomika dan Bisnis
Jenis Karya : Tesis

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul “Pengaruh Atribut Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan melalui Risiko Korporasi” merupakan penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang dikutip dengan mencantumkan sumbernya, baik dalam naskah karangan maupun daftar pustaka.
2. Apabila di dalam naskah ini dapat dibuktikan adanya unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik tesis beserta gelar Magister Akuntansi saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 2 Mei 2024



Sari Lestari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Tiada mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya (36:40).

Persembahan

-Allah Azza Wa Jalla-

Engkau ciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu

Aku berada di atas janji-Mu, semampuku

-Diri sendiri-

Bermimpilah tinggi tapi selalu pijakkan kaki di bumi

-Ibu, Ibu, dan Ibu-

Terima kasih untuk doa-doa dan munajatmu

-Ayahku di Surga-

Semoga, bangga itu selalu ada

-Guru-guruku-

Aku kuat dalam perjalanan karenamu

-Sesamaku-

Yang memelihara sadar, pencarian ilmu tiada kenal kata “kelar”

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, karunia, dan inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengaruh Atribut Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan melalui Risiko Korporasi”. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Magister Akuntansi di Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tesis ini tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Diponegoro dan Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan pada Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
2. Surya Raharja, S.E., M.Si. Akt., Ph.D selaku Kepala Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro yang turut mengembangkan proses pendidikan di lingkungan Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
3. Puji Harto, S.E., Akt., M.Si., Ph.D selaku Sekretaris Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro sekaligus Dosen Wali yang senantiasa memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi tepat waktu.
4. Dr. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Dosen Pembimbing yang tidak pernah lelah memberikan dukungan, arahan, dan saran perbaikan selama proses penulisan tesis ini.

5. Dr. Warsito Kawedar, S.E., M.Si., Akt. dan Agung Juliarto, S.E., M.Si., Ph.D, Ak., CA. selaku Dosen Penguji Seminar Proposal yang telah memberikan saran kritis terkait perbaikan penulisan dan substansi usulan tesis.
6. Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt., PhD dan Dr. Nur Cahyonowati, S.E., Akt., M.Si. selaku Dosen Penguji Tesis yang turut mendiskusikan hasil penelitian dan memberikan saran perbaikan.
7. Seluruh Staf Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro yang telah memfasilitasi penulis dalam pengurusan administrasi dan lain-lain selama proses studi dan penyusunan tesis.
8. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan beasiswa penuh dan dukungan pengembangan diri selama studi dan penyusunan tesis.
9. Teman-temanku Angkatan 47 yang bersedia menyempatkan waktu saat penulis membutuhkan ruang diskusi. Selalu solid dan terus berjuang. Semangat selalu, Allah bersama kita.
10. Pihak-pihak lain yang telah menjadi perantara kebaikan Allah, membantu penulis selama penyusunan tesis yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat beberapa limitasi. Penulis memohon maaf atas ketidaksempurnaan tersebut. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Saran dan kritik dengan senang hati penulis terima.

Semarang, 2 Mei 2024

Sari Lestari

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of the board of directors' attributes, namely size, gender diversity, independence, and narcissism, on indications of financial statement fraud through corporate risk. The study encompasses companies within the financial sector over the period spanning 2017 to 2022. Employing purposive sampling, the study gathered 463 observational data. The data analysis used path analysis conducted by Smart PLS. The findings reveal that both board size and independence exhibit a negative influence on indications of financial statement fraud, whereas gender diversity and narcissism among board of directors do not significantly influence such indications. Furthermore, board size, independence, and narcissism demonstrate a positive influence on corporate risk, whereas gender diversity on the board of directors negatively affects corporate risk. Additionally, corporate risk negatively influences indications of financial statement fraud. Through mediation analysis, corporate risk mediates the effects of board size, gender diversity, independence, and narcissism on indications of financial statement fraud. Theoretically, this study contributes to understanding how the board of directors' attributes affect corporate risk and financial statement fraud. The findings underscore the pivotal roles of board size and independence in mitigating fraud. From a practical standpoint, this research offers recommendations for company stakeholders and regulators to consider the composition and quality of the board of directors in efforts to manage corporate risk and prevent financial statement fraud.

Keywords: board of directors, financial statement fraud, corporate risk, financial sector.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh atribut dewan direksi, yaitu ukuran, keberagaman gender, independensi, dan narsisme terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan melalui risiko korporasi. Studi ini melibatkan perusahaan-perusahaan di sektor keuangan selama periode 2017 hingga 2022. Berdasarkan *purposive sampling*, studi ini mengumpulkan 463 data observasi. Analisis data menggunakan analisis jalur dengan *Smart PLS*. Temuan menunjukkan bahwa baik ukuran dewan direksi maupun independensi menunjukkan pengaruh negatif terhadap indikasi penipuan laporan keuangan, sedangkan keberagaman gender dan narsisme dewan direksi tidak secara signifikan memengaruhi indikasi tersebut. Selain itu, ukuran dewan direksi, independensi, dan narsisme menunjukkan pengaruh positif terhadap risiko korporasi, sedangkan keberagaman gender di dewan direksi secara negatif memengaruhi risiko korporasi. Selain itu, risiko korporasi secara negatif memengaruhi indikasi kecurangan laporan keuangan. Melalui analisis mediasi, risiko korporasi memediasi efek ukuran dewan direksi, keberagaman gender, independensi, dan narsisme terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Secara teoritis, studi ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana atribut dewan direksi memengaruhi risiko korporasi dan kecurangan laporan keuangan. Temuan menekankan peran penting ukuran dan independensi dewan direksi dalam mitigasi kecurangan. Dari sudut pandang praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pemangku kepentingan perusahaan dan regulator untuk mempertimbangkan komposisi dan kualitas dewan direksi dalam upaya mengelola risiko korporasi dan mencegah kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: dewan direksi, kecurangan laporan keuangan, risiko korporasi, sektor keuangan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	16
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	16
1.4.2 Manfaat Praktis.....	17
1.5 Sistematika Penulisan	17
BAB II TELAAH PUSTAKA	19
2.1 Telaah Teori	19
2.1.1 <i>Agency Theory</i>	19
2.1.2 <i>Fraud Triangle Theory</i>	22
2.2 Kajian Variabel Penelitian	25
2.2.1 Ukuran Dewan Direksi	25
2.2.2 Keberagaman Gender Dewan Direksi	26
2.2.3 Independensi Dewan Direksi	26

2.2.4	Narsisme Dewan Direksi.....	28
2.2.5	Risiko Korporasi	31
2.2.6	Kecurangan Laporan Keuangan	33
2.3	Telaah Penelitian Sebelumnya	35
2.4	Kerangka Pemikiran Teoretis.....	51
2.5	Hipotesis Penelitian	52
2.5.1	Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan.....	52
2.5.2	Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan	54
2.5.3	Pengaruh Independensi Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan	55
2.5.4	Pengaruh Narsisme Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan.....	56
2.5.5	Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Risiko Korporasi	58
2.5.6	Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap Risiko Korporasi..	59
2.5.7	Pengaruh Independensi Dewan Direksi terhadap Risiko Korporasi	60
2.5.8	Pengaruh Narsisme Dewan Direksi terhadap Risiko Korporasi	61
2.5.9	Pengaruh Risiko Korporasi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan	63
2.5.10	Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan melalui Risiko Korporasi	64
2.5.11	Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan melalui Risiko Korporasi.....	66
2.5.12	Pengaruh Independensi Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan melalui Risiko Korporasi.....	67
2.5.13	Pengaruh Narsisme Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan melalui Risiko Korporasi	68
	BAB III METODE PENELITIAN	70
3.1	Desain Penelitian	70
3.2	Populasi dan Sampel	70
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	72
3.4	Definisi Operasional Variabel.....	72

3.4.1	Variabel Dependen	72
3.4.2	Variabel Independen	75
3.4.3	Variabel Mediasi	77
3.5	Metode Analisis Data.....	79
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	79
3.5.2	Analisis Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	79
3.5.3	Analisis Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	80
3.5.4	Pengujian Hipotesis.....	82
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		84
4.1	Hasil Penelitian	84
4.1.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	84
4.1.2	Analisis Statistik Deskriptif	85
4.1.3	Analisis Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>).....	92
4.1.4	Analisis Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	94
4.1.5	Pengujian Hipotesis.....	97
4.2	Pembahasan.....	98
4.2.1	Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan.....	98
4.2.2	Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan	100
4.2.3	Pengaruh Independensi Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan	101
4.2.4	Pengaruh Narsisme Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan.....	103
4.2.5	Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Risiko Korporasi	104
4.2.6	Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap Risiko Korporasi	106
4.2.7	Pengaruh Independensi Dewan Direksi terhadap Risiko Korporasi	107
4.2.8	Pengaruh Narsisme Dewan Direksi terhadap Risiko Korporasi	108
4.2.9	Pengaruh Risiko Korporasi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan	110
4.2.10	Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan melalui Risiko Korporasi	111

4.2.11 Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan melalui Risiko Korporasi.....	112
4.2.12 Pengaruh Independensi Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan melalui Risiko Korporasi.....	113
4.2.13 Pengaruh Narsisme Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan melalui Risiko Korporasi	114
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	116
5.1 Kesimpulan dan Implikasi Penelitian	116
5.1.1 Kesimpulan.....	116
5.1.2 Implikasi Penelitian.....	117
5.2 Keterbatasan dan Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	120

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	36
Tabel 3.1 Definisi Operasional, Pengukuran, dan Skala Data Variabel	77
Tabel 4.1 Metode Penentuan Sampel.....	84
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	86
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan	88
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Ukuran Dewan Direksi.....	88
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Keberagaman Gender Dewan Direksi	89
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Independensi Dewan Direksi.....	90
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Narsisme Dewan Direksi	90
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Risiko Korporasi.....	91
Tabel 4.9 <i>Outer Loadings</i>	92
Tabel 4.10 <i>Cross Loadings</i>	92
Tabel 4.11 <i>Average Variance Extracted</i>	93
Tabel 4.12 <i>Cronbach's Alpha</i>	93
Tabel 4.13 Koefisien Determinasi (R^2).....	94
Tabel 4.14 Relevansi Prediktif (Q^2).....	95
Tabel 4.15 <i>Effect Size</i> (F^2)	95
Tabel 4.16 Pengujian Hipotesis	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerugian yang Ditimbulkan Akibat <i>Fraud</i> Berdasarkan Survei ACFE Global.....	2
Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Frekuensi Kasus Kecurangan Berdasarkan Industri di Tingkat Global.....	3
Gambar 1.3 Jenis Industri yang Paling Dirugikan karena <i>Fraud</i> di Indonesia.....	4
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	52
Gambar 3.1 Analisis Prosedur Mediasi.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Penelitian	135
Lampiran 2. Output <i>Smart PLS 3.00</i>	138
Lampiran 3. Daftar Riwayat Hidup Peneliti	141

BAB I

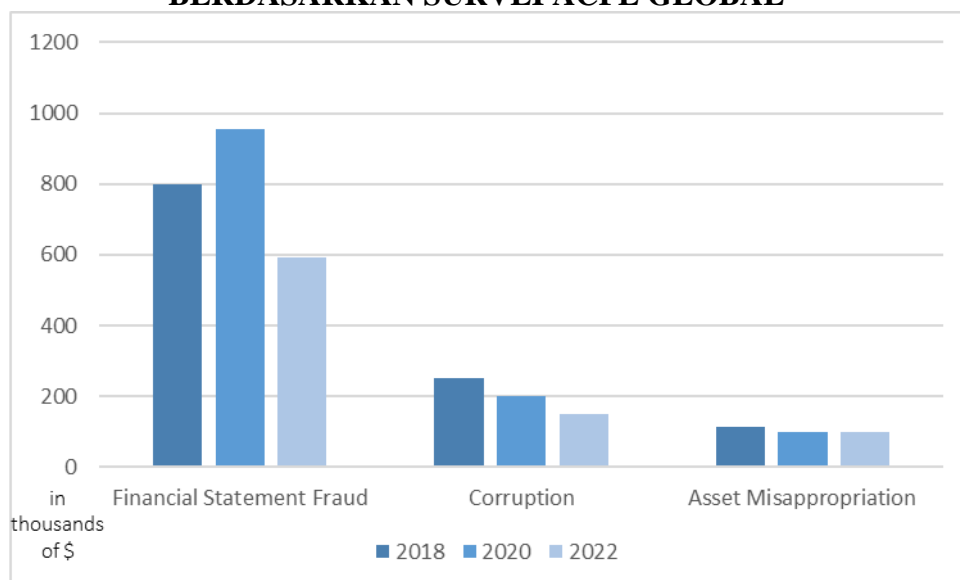
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan laporan keuangan menjadi topik penelitian yang menarik untuk didiskusikan karena peran laporan keuangan yang krusial sebagai bahasa bisnis. Perusahaan yang sengaja memanipulasi laporan keuangannya bertujuan menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik daripada kondisi sebenarnya. Ini disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk tingginya tekanan pasar. *Return* yang tinggi kepada pemegang saham harus diupayakan oleh perusahaan. Gejala-gejala dalam kecurangan laporan keuangan yang terabaikan dapat berdampak signifikan pada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Sanksi hukum, kerugian finansial bagi investor, serta kehilangan kredibilitas dalam pelaporan keuangan dan reputasi perusahaan adalah beberapa konsekuensi yang dapat muncul sebagai akibat dari laporan keuangan yang mengandung kecurangan (Chenguel, 2016; Lutui & Ahokovi, 2017).

Kecurangan laporan keuangan merupakan kategori kecurangan yang paling merugikan. Menurut *Report to the Nations* yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE), kerugian rata-rata yang ditimbulkan akibat kecurangan pada laporan keuangan adalah tertinggi, secara lebih rinci ditunjukkan pada gambar 1.1 sebagai berikut.

GAMBAR 1.1
KERUGIAN YANG DITIMBULKAN AKIBAT *FRAUD*
BERDASARKAN SURVEI ACFE GLOBAL

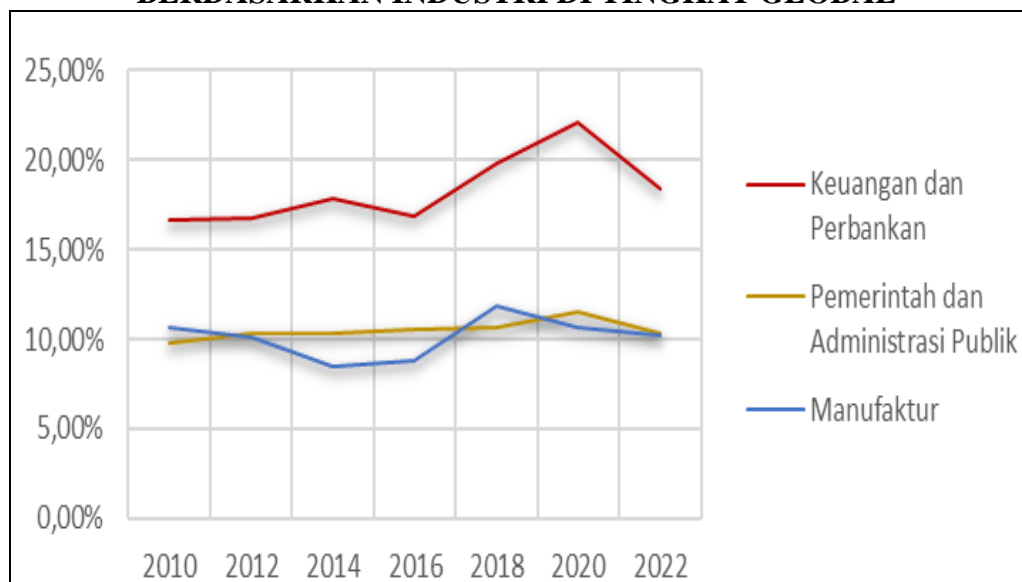


Sumber: Data diolah dari ACFE (2018), ACFE (2020), dan ACFE (2022)

Gambar 1.1 mengindikasikan bahwa pada tahun 2018, 2020, dan 2022, kecurangan laporan keuangan secara berkesinambungan menyebabkan kerugian yang signifikan dibandingkan dengan kategori lainnya. Kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan laporan keuangan melampaui kerugian dari kategori penyalahgunaan aset dan korupsi. Sebagai contoh, pada tahun 2018, kerugian yang ditimbulkan akibat kecurangan laporan keuangan sebesar \$800,000 sedangkan untuk kategori korupsi tidak lebih dari 35% dan penyalahgunaan aset tidak lebih dari 15% dari jumlah tersebut. Fakta ini menarik untuk ditelusuri. Determinan kecurangan laporan keuangan perlu diselidiki sehingga angka kerugian diharapkan dapat ditekan untuk tahun-tahun selanjutnya.

ACFE juga melaporkan bahwa keuangan dan perbankan merupakan industri dengan frekuensi kasus kecurangan tertinggi. Berikut merupakan grafik perkembangan frekuensi kasus kecurangan berdasarkan industri di tingkat global.

GAMBAR 1.2
GRAFIK PERKEMBANGAN FREKUENSI KASUS KECURANGAN
BERDASARKAN INDUSTRI DI TINGKAT GLOBAL



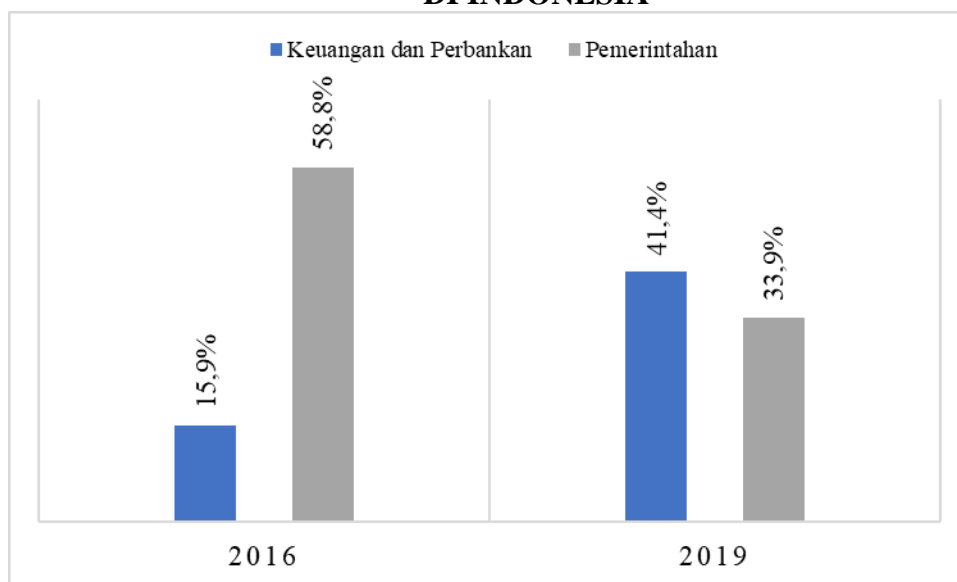
Sumber: Data diolah dari ACFE (2012), ACFE (2014), ACFE (2016), ACFE (2018), ACFE (2020), dan ACFE (2022)

Berdasarkan gambar 1.2, dapat dilihat bahwa dari tahun 2012 sampai dengan 2022, persentase kasus kecurangan pada sektor keuangan dan perbankan dalam skala global mencakup lebih dari 15% dari total kasus yang dilaporkan kepada ACFE. Selain itu, kasus kecurangan pada industri keuangan dan perbankan juga menunjukkan tren yang meningkat hingga tahun 2020 dan sempat menurun pada tahun 2022. Penurunan frekuensi kasus *fraud* pada tahun 2020-2022 terjadi dimungkinkan karena penguatan strategi kebijakan sektor keuangan di banyak negara mengikuti proyeksi yang menyebutkan bahwa 2021 merupakan tahun pemulihan ekonomi global (International Monetary Fund, 2022). Selama pemulihan ekonomi dari krisis, peningkatan pengawasan, kepatuhan, transparansi, dan kesadaran risiko yang lebih baik dapat menurunkan tingkat kecurangan.

Di Indonesia, optimalisasi kebijakan strategis juga dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2020). Kebijakan tersebut mencakup lima hal yaitu meningkatkan skala ekonomi, mempersempit kesenjangan regulasi dan pengawasan, mengakselerasi akses keuangan dan mendorong penguatan perlindungan konsumen, serta mengembangkan ekosistem ekonomi dan keuangan syariah. Meskipun demikian, sektor ini tetap menempati peringkat pertama sebagai industri yang paling sering terjadi *fraud*, melampaui frekuensi kasus *fraud* di sektor pemerintah dan administrasi publik, serta industri manufaktur.

Di Indonesia, sektor keuangan dan perbankan masuk ke dalam jenis industri yang paling dirugikan karena *fraud*, secara lebih rinci ditunjukkan oleh gambar 1.3.

GAMBAR 1.3
JENIS INDUSTRI YANG PALING DIRUGIKAN KARENA *FRAUD* DI INDONESIA



Sumber: Data diolah dari ACFE Indonesia (2019) dan ACFE Indonesia (2016)

Berdasarkan gambar 1.3, terdapat dua jenis sektor yang paling dirugikan karena *fraud* yaitu keuangan dan pemerintahan. Sebanyak 15,9% dari kerugian

yang ditimbulkan oleh *fraud* terjadi di sektor keuangan pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 41,4% pada tahun 2019. Hal ini dapat dimaknai bahwa terdapat peningkatan risiko *fraud* pada industri keuangan.

Meskipun berbagai standar pelaporan keuangan telah diberlakukan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, kecurangan dalam pelaporan keuangan masih terjadi. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang juga diadopsi dari *International Financial Reporting Standard (IFRS)* masih dilanggar oleh beberapa perusahaan. PSAK menekankan bahwa laporan keuangan dirancang untuk memberikan informasi berguna bagi pemakai tentang posisi finansial, kinerja finansial, dan aliran kas. Banyak kasus terjadi di sektor keuangan dan perbankan baik dalam skala internasional maupun nasional.

Kasus kecurangan laporan keuangan yang melibatkan Lehman Brothers, sebuah bank investasi terkemuka di Amerika Serikat pada tahun 2008 menarik atensi global. Lehman Brothers menggunakan teknik akuntansi kontroversial berupa repo 105 dan mentransfer aset ke London sebelum akhir kuartal ke dalam bentuk kas untuk melunasi utang (Jeffers, 2011). Laporan keuangan seolah lebih baik namun sebenarnya menyesatkan, dalam beberapa hari Lehman Brothers membeli kembali aset dengan harga lebih tinggi. Kasus serupa pernah terjadi di Indonesia, Bank Bukopin terlibat pencatatan abnormal pada pendapatan yang membuat manajemen harus merevisi laba bersih sebesar 1,08 triliun menjadi 183,56 miliar untuk periode 2016 pada laporan keuangan tahun 2017 (Banjarnahor, 2018).

Kasus manipulasi laporan keuangan saat ini juga marak terjadi pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan lembaga pembiayaan. Sepanjang tahun 2023,

beberapa BPR dilikuidasi diantaranya yaitu BPR Persada Guna, Perumda BPR KRI, BPR BIM, BPR Indotama (Burhan, 2023). Penyebab utama kegagalan banyak BPR bukan karena persaingan bisnis antar BPR atau dengan bank umum, melainkan karena masalah tata kelola dan *fraud* (Hutauruk, 2023). Di lembaga pembiayaan terdapat PT. SNP Finance telah melakukan manipulasi laporan keuangannya terhadap bank di mana terdapat salah saji pada piutang pembiayaan (Mei *et al.*, 2022). PT. SNP Finance menggunakan piutang palsu sebagai jaminan untuk mendapatkan pinjaman. Dana pinjaman tersebut kemudian digunakan untuk membayar utang lain atau dalam bahasa yang lebih sederhana, diibaratkan sebagai solusi “gali lubang tutup lubang”. Akibatnya, direksi perusahaan terjerat pidana.

Di Indonesia, kasus terbaru terjadi pada PT. Asuransi Adisarana Wanaartha (WAL) yang tidak melaporkan produk asuransi yang memiliki risiko tinggi pada laporan keuangan tahun 2019. Akibatnya, finansial PT.WAL terlihat sehat dan pemegang polis tetap membeli produknya. Menurut laporan keuangan tahun 2020, liabilitas PT. WAL meningkat dari 12,1 triliun menjadi 15,84 triliun karena penambahan polis yang sebelumnya tidak tercatat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 7 Maret 2023 menetapkan sanksi kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan mencabut izin Akuntan Publik (AP) karena dianggap tidak kompeten dalam memberikan jasa audit (Otoritas Jasa Keuangan, 2023b).

Manipulasi laporan keuangan pada perusahaan asuransi tidak hanya terjadi sekali. Hasil audit *PricewaterhouseCoopers* (PwC) atas laporan keuangan PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) periode 2017 menemukan adanya koreksi laba sebesar 2,4 triliun menjadi 428 miliar. Akibatnya, sebanyak 5,3 juta nasabah menjadi korban gagal bayar klaim asuransi (Christian & Julyanti, 2022). Kasus *restatement*

pada PT. Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Asabri) sejak tahun 2010 hingga 2017 (CNBC Indonesia, 2020) menambah catatan indikasi kecurangan di sektor keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (2023) bahkan merilis Peraturan Nomor 5 Tahun 2023 mengenai ketentuan kesehatan keuangan perusahaan asuransi sebagai respon atas kasus-kasus yang terjadi.

Tantangan utama yang dihadapi sektor keuangan dan perbankan adalah mendorong para pelaku ekonomi untuk meningkatkan tata kelola guna mencegah kejadian serupa di masa depan. Mitigasi *fraud* merupakan isu yang erat hubungannya dengan *board-level* (Deloitte, 2023). Dewan dan senior manajemen bertanggung jawab terhadap manajemen risiko *fraud* dan menentukan *the tone from the top*.

Temuan terkait riset dengan topik kecurangan laporan keuangan telah diungkapkan oleh beberapa peneliti. Atribut dewan direksi meliputi ukuran, keberagaman gender, independensi, dan narsisme dalam kaitannya dengan kecurangan laporan keuangan menarik perhatian beberapa peneliti saat ini (Koolivand *et al.*, 2023; Kaituko *et al.*, 2023; Diah *et al.*, 2023; Tarus & Korir, 2023). Atribut dewan direksi sebagai bagian dari tata kelola berkontribusi menentukan keputusan-keputusan penting dan mitigasi risiko *fraud*.

Ukuran dewan direksi secara empiris berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan (Wang *et al.*, 2022). Peningkatan jumlah anggota dewan direksi memaksimalkan tingkat pemantauan aktivitas korporasi. Diah *et al.* (2023) jika menggunakan pengukuran kecurangan laporan keuangan *z-score* mendukung penelitian tersebut namun tidak ditemukan pengaruh jika menggunakan *f-score*. Studi Girau *et al.* (2022) mencatatkan hasil yang kontras, ukuran dewan

direksi memiliki efek positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Banyaknya anggota dewan direksi dapat mengakibatkan kesulitan dalam koordinasi tanggung jawab dan jadwal pertemuan, serta mempersulit pengambilan keputusan karena beragamnya pendapat.

Gender diversity atau keberagaman gender di banyak negara telah menjadi mandat bagi setiap organisasi untuk menyeimbangkan kuota antara perempuan dan laki-laki (Reddy & Jadhav, 2019). Gender pada dasarnya mencakup lebih dari sekadar perbedaan biologis antara individu laki-laki dan perempuan. Konsep gender digunakan untuk membedakan keduanya dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya, nilai-nilai, sikap, kejiwaan, emosi, dan faktor non-biologis lainnya (Hanum, 2018). Meskipun gender diperluas mencakup aspek non-biologis, namun tetap berakar pada jenis kelamin.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh negatif keberagaman gender dewan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan (Kaituko *et al.*, 2023; Wang *et al.*, 2022). Penempatan direksi perempuan dianggap dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan karena ketelitiannya. Namun, dewan direksi yang beragam juga ditemukan berpengaruh positif terhadap rendahnya output kinerja perusahaan (Oldford *et al.*, 2021; Thoomaszen & Hidayat, 2020). Performa perusahaan dapat meningkat dengan adanya keberagaman gender di dewan direksi, tetapi hanya jika didukung oleh lingkungan yang memprioritaskan suara perempuan dalam pengambilan keputusan.

Independensi dewan direksi merupakan suatu kondisi di mana anggota dewan direksi tidak memiliki keterkaitan finansial, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga dengan anggota lain dari direksi, komisaris, atau pemegang

saham mayoritas (Waluyo *et al.*, 2020). Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh independensi dewan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan (Kaituko *et al.*, 2023; Rostami & Rezaei, 2022; Mousavi *et al.* 2022; Rahman & Jie, 2022). Namun, Koolivand *et al.* (2023) mengungkapkan hasil berbeda, dewan direksi independen berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dewan direksi independen gagal mencegah kecurangan dikarenakan kurangnya keterampilan, memilih diam demi memelihara keharmonisan dengan lingkungan dewan, dan lebih banyak bergantung kepada CEO sehingga sedikit upaya yang dilakukan (Liu *et al.*, 2023).

Narsisme merujuk pada konstruksi psikologis yang melibatkan perasaan bangga terhadap pencapaian individu melalui pengakuan dari pihak eksternal (Braun *et al.*, 2018). Penelitian yang telah ada saat ini menunjukkan bahwa narsisme direktur utama dapat mendorong kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Randi & Faradiza, 2022) dan manajemen laba (Buchholz *et al.*, 2020; Capalbo *et al.*, 2018). Namun, narsisme tidak selalu buruk melainkan bentuk kepribadian yang terkait dengan kepercayaan diri sehingga dapat mendorong kinerja (Lestari & Mutmainah, 2023). Penelitian-penelitian lain mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif CEO yang narsis dan ketidakpatuhan akuntansi (Kuncoro *et al.*, 2022).

Peran struktur dewan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan sejalan dengan teori agensi. Teori agensi dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang berfokus pada asumsi bahwa manajemen memiliki kecenderungan perilaku oportunistik untuk mengejar kepentingan pribadi. Teori agensi menganalisis permasalahan keagenan antara pemilik dan prinsipal dan memberikan solusi atas

permasalahan tersebut berupa mekanisme tata kelola. Ukuran, keberagaman gender, dan independensi dewan direksi diyakini meningkatkan tata kelola perusahaan yang lebih baik. Atribut dewan direksi tersebut berimplikasi pada banyaknya sumber daya dan pengetahuan yang berpotensi untuk mendeteksi dan mencegah perilaku tidak etis. Namun, ketika dewan direksi dihadapkan pada kepribadian narsisme, terdapat kekhawatiran dapat meningkatkan kecenderungan CEO untuk memprioritaskan kepentingan pribadi, menyembunyikan informasi, mengurangi pengawasan, dan melakukan manipulasi laporan keuangan guna meningkatkan citra diri atau reputasi mereka. Dalam kerangka teori agensi, narsisme CEO dapat mengarah pada perilaku yang tidak etis dalam pelaporan keuangan.

Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki beberapa rekomendasi yang patut ditindaklanjuti. Beberapa penelitian berfokus pada sektor manufaktur (Kaituko *et al.*, 2023; Hadijah, 2022; Budiandru *et al.*, 2022). Kasus kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan yang kerap terjadi di sektor keuangan dan perbankan menjadi sorotan utama dalam penelitian ini. Keterbatasan penelitian sebelumnya juga mencakup pengaruh variabel lain yang belum dilibatkan. Rahman & Jie (2022) menyarankan untuk meneliti ukuran dewan direksi, Girau *et al.* (2022) merekomendasikan untuk mengeksplorasi pengaruh gender terhadap kecurangan laporan keuangan, Anisykurlillah *et al.* (2020) menyatakan tidak melibatkan atribut dewan sebagai keterbatasan studinya, dan Lotfi *et al.* (2022) menyarankan penelitian selanjutnya untuk melibatkan kepribadian seperti narsisme. Narsisme pada penelitian-penelitian sebelumnya seringkali diukur sebagai subjek tunggal yaitu pada CEO (Randi & Faradiza, 2022; Buchholz *et al.*, 2020; Capalbo *et al.*, 2018; Andrew *et al.*, 2022). Penelitian ini menjadi menarik karena mengukur

narsisme dalam bentuk jamak yaitu pada dewan direksi.

Penelitian ini berfokus pada dewan direksi bukan berarti mengesampingkan peran dewan komisaris. Mengidentifikasi peran independensi direksi dipandang perlu setelah Bursa Efek Indonesia (BEI) merilis keputusan direksi Nomor Kep-00183/BEI/12-2018 tentang perihal Perubahan Peraturan Nomor I-A Tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa emiten tidak lagi wajib memiliki direktur independen (Caesario, 2019). Namun, kekhawatiran akan persepsi investor mendorong banyak emiten tetap mempertahankan direktur independen dalam struktur manajemen.

Selain menindaklanjuti keterbatasan studi sebelumnya, penelitian ini juga menghadirkan variabel mediasi yaitu risiko korporasi (*corporate risk*). Berdasarkan Baron & Kenny (1986), mediasi umumnya terjadi ketika prediktor (independen) dan kriteria (dependen) memiliki hubungan yang signifikan. Konsiderasi ini telah didukung oleh studi sebelumnya. Telah ditemukan juga adanya pengaruh dewan direksi terhadap risiko korporasi (Dewanta & Arifin, 2020). Afjal *et al.* (2023) juga telah mensintesis bahwa struktur tata kelola memengaruhi kecurangan keuangan dan risiko kredit. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara risiko perusahaan dan kecurangan keuangan. Sebagian besar kegagalan bisnis sering dikaitkan dengan risiko berlebihan yang dihadapi perusahaan (Schwarcz, 2023).

Perusahaan sebagai pengambil risiko (*risk taker*) dapat direfleksikan dengan kepemilikan piutang yang besar. Semakin besar jumlah piutang perusahaan mencerminkan semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan (Tasya & Gandakusuma, 2022). Risiko-risiko seperti piutang yang tidak tertagih, pembayaran

yang hanya sebagian dari jumlah piutang, keterlambatan dalam pembayaran pelunasan piutang, dan berbagai risiko lainnya yang dapat merugikan perusahaan muncul karena jumlah piutang yang besar. Sebagai akibatnya, potensi kesalahan perhitungan dalam pelaporan keuangan dapat meningkat karena tingginya risiko yang terlibat dalam proses pelaporan (Arifina, 2019). Pada dasarnya, setiap perusahaan memiliki piutang sebagai bagian dari operasinya. Namun, di sektor keuangan, penting untuk memperhatikan piutang dengan lebih cermat karena industri ini cenderung rentan terhadap fluktuasi pasar seperti perubahan suku bunga dan nilai tukar mata uang dan risiko kredit di mana pihak yang berhutang mungkin gagal memenuhi kewajibannya. Hal ini berimplikasi pada kesulitan keuangan yang menyebabkan tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa jumlah piutang dapat mengindikasikan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Sari & Nugroho, 2020; Anjilni, 2021).

Dewan direksi dapat berperan penting dalam mereduksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang dimediasi oleh risiko korporasi. Ide risiko korporasi sebagai variabel mediasi juga didukung secara teoretis. *Fraud triangle theory* menyatakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang dapat mendorong terjadinya kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Cressey, 1953). Perusahaan yang berani menyerahkan dana kepada debitur terlalu besar akan menghadapi risiko kredit (pengembalian piutang) yang tinggi. Semakin banyak jumlah piutang, semakin besar potensi piutang yang tidak tertagih. Hal ini dapat menyebabkan keterbatasan kas dan menimbulkan tekanan keuangan.

Risiko tingginya jumlah piutang juga terkait dengan peluang kecurangan.

Semakin tinggi poporsi piutang, semakin tinggi pula kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan menilai beban kerugian piutang dalam rangka mencetak laba yang besar. Kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan ada karena manajer memiliki akses dan kontrol terhadap informasi keuangan perusahaan. Sementara itu, manajer dapat merasionalisasikan tindakan mereka dengan memberikan alasan yang dianggap masuk akal, misalnya beralih demi kinerja keuangan. Sektor keuangan dan perbankan seringkali mewajarkan tingginya jumlah piutang karena sifat industrinya yang cenderung berfokus pada pemberian kredit dan investasi. Dengan demikian, peran dewan direksi dalam mengawasi kebijakan piutang dan memastikan praktik-praktik yang adil dan etis dapat membantu mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan, topik kecurangan laporan keuangan pada industri keuangan dan perbankan relevan untuk diteliti. Hal ini dikuatkan oleh adanya kejadian kecurangan laporan keuangan dalam sektor keuangan dan perbankan belakangan ini (*currently existed*). Adanya penyajian laporan keuangan yang tidak wajar dan *restatement* menjadi bukti belum terpenuhinya tujuan laporan keuangan berdasarkan PSAK.

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai topik kecurangan laporan keuangan, namun hasilnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan (*result partly contradictory*). Pengaruh atribut dewan direksi yang meliputi ukuran, keberagaman gender, independensi, dan narsisme dewan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan masih membutuhkan konfirmasi. Penelitian-penelitian terkini mulai

menekankan pentingnya risiko korporasi terkait pengaruhnya terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Faktor risiko korporasi telah dipertimbangkan oleh studi terdahulu menjadi faktor yang dipengaruhi oleh susunan dewan sekaligus memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Namun, potensi risiko korporasi dalam memediasi hubungan atribut dewan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan belum dieksplor oleh para peneliti saat ini.

Penelitian ini menjadi menarik dan berbeda dengan penelitian sebelumnya karena melibatkan tiga jenis variabel dalam satu model yang diduga terdapat kausalitas. Kelayakan (ketersediaan) data telah dipertimbangkan sehingga penelitian dapat dilakukan. Pertanyaan penelitian perlu dirumuskan secara kongruen sebagai berikut.

1. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah keberagaman gender dewan direksi berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah independensi dewan direksi berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah narsisme dewan direksi berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap risiko korporasi?
6. Apakah keberagaman gender dewan direksi berpengaruh terhadap risiko korporasi?
7. Apakah independensi dewan direksi berpengaruh terhadap risiko korporasi?
8. Apakah narsisme dewan direksi berpengaruh terhadap risiko korporasi?

9. Apakah risiko korporasi berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
10. Apakah risiko korporasi dapat memediasi hubungan antara ukuran dewan direksi dan indikasi kecurangan laporan keuangan?
11. Apakah risiko korporasi dapat memediasi hubungan antara keberagaman gender dewan direksi dan indikasi kecurangan laporan keuangan?
12. Apakah risiko korporasi dapat memediasi hubungan antara independensi dewan direksi dan indikasi kecurangan laporan keuangan?
13. Apakah risiko korporasi dapat memediasi hubungan antara narsisme dewan direksi dan indikasi kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh keberagaman gender dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh narsisme dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi terhadap risiko korporasi.

6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh keberagaman gender dewan direksi terhadap risiko korporasi.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi dewan direksi terhadap risiko korporasi.
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh narsisme dewan direksi terhadap risiko korporasi.
9. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko korporasi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
10. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan melalui risiko korporasi.
11. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh keberagaman gender dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan melalui risiko korporasi.
12. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan melalui risiko korporasi.
13. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh narsisme dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan melalui risiko korporasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada literatur di bidang akuntansi forensik. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi rujukan untuk kalangan akademisi yang bermaksud melaksanakan studi lebih lanjut tentang kecurangan

laporan keuangan. Hasil penelitian juga diharapkan dapat mengonfirmasi teori-teori yang dirujuk dalam penelitian ini yaitu *agency* dan *fraud triangle theory* melalui pembuktian empiris pengaruh atribut dewan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan yang dimediasi oleh risiko korporasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan secara lebih hati-hati. Hal ini berguna untuk membuat pertimbangan mengenai pengambilan keputusan dan konsekuensi yang akan ditimbulkan. Selain itu, hasil temuan diharapkan memberikan perspektif yang lebih jelas bagi para investor dalam mengenali ciri kecurangan laporan keuangan, mengarahkan keputusan investasi yang lebih akurat. Selanjutnya, penelitian diharapkan dapat mengembangkan wawasan masyarakat sehingga informasi keuangan pada laporan keuangan perusahaan keuangan dan perbankan dimanfaatkan secara lebih bijak.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal penelitian ini disusun sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN: Bagian ini menjelaskan latar belakang permasalahan yang menjelaskan kesenjangan fenomena, penelitian, dan landasan teoretis serta urgensi penelitian secara garis besar sehingga penelitian perlu dilakukan. Bab ini juga menguraikan rumusan masalah yang berisi pernyataan cakupan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Pada bagian akhir dari pendahuluan, disajikan sistematika penulisan untuk memahami kerangka penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA: Bagian ini menjelaskan telaah teori agensi dan *fraud triangle* serta konsep atribut dewan direksi, risiko korporasi dan indikasi kecurangan laporan keuangan sebagai dasar penelitian. Selain itu, terdapat telaah penelitian sebelumnya yang berguna untuk menunjukkan perkembangan terkait topik yang sedang diteliti. Adapun kerangka pemikiran teoretis yang menunjukkan paradigma serta menjadi landasan pengembangan hipotesis yang akan diuji melalui hasil pengolahan data.

BAB III METODE PENELITIAN: Bagian ini menjelaskan cara melakukan penelitian mencakup desain penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, penjelasan terkait jenis variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Telaah Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Agency theory dipopulerkan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori ini menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham) yang dimulai pada saat kesepakatan. Pemegang saham sebagai prinsipal mendelegasikan wewenangnya kepada manajemen sebagai agen sehingga manajemen memiliki tanggung jawab kepada pemegang saham mengenai kinerjanya.

Permasalahan muncul ketika terdapat perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara manajemen dan pemegang saham berkaitan dengan kepentingan finansial, kendali, jangka waktu, dan informasi. Prinsipal berkaitan dengan kepentingan finansialnya menginginkan pertumbuhan nilai perusahaan. Akan tetapi, agen cenderung mengejar finansial pribadi seperti gaji dan bonus. Prinsipal berkaitan dengan kepentingan kendalinya ingin memastikan bahwa manajemen menjalankan perusahaan sesuai dengan tujuannya. Namun, manajemen memiliki kepentingan untuk mempertahankan atau memperluas kendali atas perusahaan. Prinsipal berfokus pada investasi jangka panjang sedangkan manajemen lebih berfokus pada jangka pendek seperti memenuhi target tahunan. Prinsipal memerlukan informasi yang transparan untuk membantu membuat keputusan investasi dengan bijak. Di sisi lain, manajemen mungkin berusaha

menyembunyikan atau memanipulasi informasi demi mencapai tujuan pribadi.

Teori ini didasarkan pada tiga asumsi utama. Pertama, asumsi tentang sifat dasar manusia yang cenderung memprioritaskan kepentingan diri sendiri (*self-interest*), memiliki keterbatasan dalam kemampuan logis (*bounded-rationality*), dan berusaha menghindari risiko (*risk averse*) yang tidak menguntungkan dirinya. Kedua, asumsi terkait organisasi yang mengasumsikan bahwa konflik sering terjadi antara anggota organisasi, evaluasi produktivitas didasarkan pada efisiensi, dan terdapat ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal. Ketiga, asumsi terkait informasi di mana informasi dianggap sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan atau berharga (Eisenhardt & E, 1989).

Asumsi-asumsi dalam teori agensi membawa implikasi pada praktik kontrak antara pemegang saham dan manajemen. Pemegang saham sebagai prinsipal menghendaki akses informasi terkait perusahaan. Manajemen sebagai agen mengetahui secara lebih menyeluruh terkait perusahaan. Suatu kondisi di mana lebih banyak informasi yang dimiliki oleh manajemen dibandingkan dengan pemegang saham dikenal dengan istilah asimetri informasi. Masalah timbul ketika manajemen berupaya menyembunyikan atau menutupi informasi agar prinsipal tidak mengetahui sehingga tindakan kecurangan dapat terjadi. Teori ini menekankan bahwa terdapat dua permasalahan yang timbul karena adanya asimetri informasi. Pertama, *adverse selection* adalah keputusan oleh pemegang saham diambil berdasar informasi lemah karena beberapa informasi tidak diungkapkan oleh manajemen. Kedua, *moral hazard* adalah pelanggaran kontrak yang mungkin dilakukan oleh manajemen karena pekerjaan yang dilakukan tidak diketahui sepenuhnya oleh pemegang saham.

Agency theory mengimplikasikan bahwa dibutuhkan suatu mekanisme tata kelola pada suatu organisasi untuk mengatasi masalah keagenan (*moral hazard dan adverse selection*). Dewan direksi merupakan bagian dari organ perusahaan yang berperan penting dalam melaksanakan tata kelola yang baik (KNKG, 2006). Penggunaan teori agensi sebagai kerangka kerja dalam penelitian ini dikarenakan kemampuannya dalam memberikan pemahaman tentang hubungan antara atribut dewan direksi terhadap risiko korporasi dan indikasi kecurangan laporan keuangan. Atribut dewan direksi yang meliputi ukuran, keberagaman gender, independensi, dan kepribadian (narsisme) diyakini memengaruhi dewan direksi dalam bertindak.

Beberapa literatur mengklaim bahwa implementasi teori agensi cocok untuk perusahaan sektor keuangan karena karakteristik industri ini cenderung rentan terhadap konflik kepentingan (Crockett *et al.*, 2003). Setidaknya terdapat empat area konflik kepentingan. Pertama, konflik kepentingan pada bank investasi di mana penerbit saham (*issuers*) menginginkan riset yang optimis sementara investor menginginkan riset yang tidak bias. Kedua, firma akuntansi yang memberikan layanan audit dan non-audit (saran pajak dan manajemen) sekaligus dapat menghadapi konflik kepentingan berupa audit yang bias. Ketiga, lembaga pemeringkat mungkin memberikan *rating* yang terlalu tinggi jika dibayar oleh penerbit saham sehingga tidak memenuhi keinginan investor akan penilaian kredit yang berkualitas. Terakhir, di bank umum, beberapa departemen mungkin terdorong memanipulasi informasi demi keuntungan klien dan departemennya.

Konflik kepentingan perlu diatasi dan mekanismenya tidak terlepas dari peran dewan direksi dalam perusahaan (Mondello & Smaoui, 2021). Dalam sektor keuangan, pengelolaan risiko menjadi fokus utama. Agensi teori menawarkan

landasan konseptual yang memotivasi para dewan direksi dengan atributnya untuk secara aktif terlibat dalam mengelola risiko dan mengantisipasi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2.1.2 *Fraud Triangle Theory*

Donald Cressey yang merupakan ahli penologi, sosiolog, dan kriminolog asal Amerika menggagas suatu konsep yang menerangkan tentang penyebab terjadinya kecurangan sekitar tahun 1950-an (Cressey, 1953). Melalui karyanya berjudul *Fraud Examination*, Albert *et al.* (2009) yang merupakan pakar di bidang akuntansi dan pencegahan kecurangan. mempopulerkan konsep tersebut dengan istilah "*fraud triangle*" di kalangan akademisi dan profesional, Asumsi utama dari teori *fraud triangle* adalah kecurangan terjadi ketika terdapat kesempatan, timbulnya tekanan, dan adanya rasionalisasi.

Kesempatan merujuk pada situasi di mana pelaku kecurangan memiliki akses dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang tidak etis atau ilegal tanpa terdeteksi. Tekanan merupakan faktor yang mendorong atau memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini bisa berupa masalah keuangan pribadi, seperti utang yang besar, tekanan untuk mencapai target kinerja, atau masalah lain yang membuat seseorang merasa perlu untuk melakukan tindakan yang tidak jujur. Rasionalisasi yaitu proses mental di mana pelaku kecurangan meyakinkan dirinya sendiri bahwa tindakan yang dilakukan adalah wajar atau dapat diterima. Ini bisa berupa pembenaran moral atau alasan-alasan lain yang membuat pelaku merasa bahwa kecurangan adalah satu-satunya pilihan yang rasional dalam situasi yang dihadapinya.

Implikasi dari *fraud triangle theory* adalah bahwa untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan, organisasi perlu fokus pada pengendalian faktor-faktor yang memengaruhi ketiga elemen tersebut. Teori tersebut dapat menjelaskan hubungan risiko korporasi dengan kecurangan laporan keuangan. Risiko korporasi dalam sektor keuangan dapat direfleksikan dengan akun piutang. Menumpuknya jumlah piutang secara tidak terkendali mengindikasikan adanya risiko yang dihadapi perusahaan. Keterlambatan dalam penerimaan piutang dapat mengganggu likuiditas perusahaan dan berdampak negatif pada arus kas. Semakin besar piutang, maka kemungkinan piutang tak tertagih juga semakin tinggi. Piutang tak tertagih masuk dalam beban operasional, peningkatan beban operasional dapat mengurangi laba bersih. Beban yang ditimbulkan oleh piutang tak tertagih yang besar bisa menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Risiko-risiko yang diakibatkan jumlah piutang yang tak terkendali dapat menimbulkan tekanan bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan.

Piutang juga terkait dengan faktor kesempatan berdasarkan teori *fraud triangle*. Piutang usaha merupakan bentuk dari sifat industri (*nature of industry*) yang dapat ditanggapi dengan beragam cara oleh manajer perusahaan. Perusahaan yang baik akan memperkecil jumlah piutang serta memperbanyak aliran kas. Akun piutang terkait dengan perkiraan piutang yang belum tertagih seringkali subjektif, memberikan peluang bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Ketika tekanan tersebut muncul bersamaan dengan kesempatan bukan tidak mungkin kecurangan semakin lebih mudah dilakukan. Kesempatan dapat dilakukan oleh manajemen pada tingkat atas yang memiliki akses luas terhadap informasi perusahaan. Piutang juga dapat terjadi karena rasionalisasi.

Dalam situasi adanya tekanan dan kesempatan, manajemen bisa merasionalisasi tindakan yang tidak etis dengan berargumen bahwa menaikkan jumlah piutang adalah langkah yang dapat diterima demi mencapai tujuan perusahaan bahkan menyelamatkan perusahaan.

Risiko korporasi dapat dipahami sebagai upaya memperoleh keuntungan tetapi mengandung ketidakpastian. Tingkat risiko berlebihan melalui pemberian kredit atau investasi kepada debitur dapat memicu kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, terlebih jika tingkat pengembalian tidak sesuai dengan yang diharapkan. Teori ini menyiratkan bahwa risiko korporasi dapat meningkatkan potensi kecurangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, teori *agency* menekankan pada hubungan *principal-agent* membantu menganalisis peran dewan direksi dalam melindungi kepentingan pemegang saham dengan memastikan kinerja perusahaan telah dijalankan sesuai dengan tujuan organisasi. Ini berarti dewan direksi semestinya mengupayakan risiko korporasi secara lebih konservatif. Selain itu, menurut teori ini dewan direksi juga akan mengupayakan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada level paling minimum dengan adanya mekanisme pengambilan kebijakan. Teori *fraud triangle* menjadi kerangka yang menjelaskan hubungan risiko korporasi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Memadukan teori-teori tersebut dapat menyajikan kerangka kerja yang lebih terpadu untuk menjelaskan topik yang diteliti.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Ukuran Dewan Direksi

Terdapat dua bentuk umum sistem tata kelola perusahaan, yaitu sistem satu tingkat (*one-tier*) dan sistem dua tingkat (*two-tiers*). Sistem tata kelola *one-tier* hanya memiliki dewan direksi yang bertanggung jawab atas manajemen sekaligus pengawasan perusahaan. Sementara itu, sistem tata kelola *two-tiers* memiliki dewan direksi dan dewan pengawas. Indonesia menggunakan *two-tiers* yang terdiri atas dewan direksi dan dewan pengawas (dewan komisaris).

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014, dewan direksi memegang tanggung jawab penuh dalam pengelolaan emiten. Dewan direksi dalam menjalankan tanggung jawabnya tersebut harus hati-hati dan beretika. Ukuran dewan direksi merujuk pada jumlah dewan direksi dalam perusahaan. Pertumbuhan jumlah anggota dewan direksi berpotensi menghasilkan beragam ide yang mendukung aspek transparansi, inovasi, dan akuntabilitas yang dapat meningkatkan kinerja. Besarnya ukuran dewan mendukung akselerasi kinerja perusahaan terlebih untuk negara berkembang yang membutuhkan pemikiran inovatif (Malik *et al.*, 2014).

Beberapa penelitian sebelumnya di Indonesia mengkaji ukuran dewan dengan pengukuran jumlah dewan direksi ditambah komisaris (Kurniati, 2017; Tulung & Ramdani, 2018). Hal ini dapat mengakibatkan tumpang tindih (*overlapping*) ketika menginterpretasikan hasilnya mengingat tupoksi yang berbeda di antara keduanya. Penelitian yang berfokus pada ukuran dewan direksi diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih jelas. Ukuran dewan direksi yang dihitung dengan menjumlahkan anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Carolina *et al.*, 2020; Febriana & Hendrawaty, 2023).

2.2.2 Keberagaman Gender Dewan Direksi

Keberagaman gender dalam literatur praktik manajemen perusahaan merepresentasikan keberadaan perempuan dalam ruang dewan direksi (Jusup & Sambuaga, 2022). Perempuan masih seringkali sulit mencapai level direktur dengan alasan tidak memenuhi kualifikasi atau kekhawatiran bahwa perempuan memiliki lebih banyak agenda (Reddy & Jadhav, 2019). Di sisi lain, telah banyak studi yang mengeksplorasi dampak keberagaman gender dalam perusahaan. Keberagaman gender dewan direksi meningkatkan nilai perusahaan karena direktur perempuan lebih disiplin dalam kehadiran dan pemantauan (Adams & Ferreira, 2009). Selain itu, dalam konteks negara berkembang, keberagaman gender dewan direksi terbukti meningkatkan kinerja akuntansi (Abdullah *et al.*, 2016).

Kehadiran direktur wanita telah menyeimbangkan nilai dalam ruang dewan. Kondisi emosional dan intelektual perempuan dan laki-laki berbeda. Laki-laki dengan maskulinnya cenderung bersifat mandiri, logis, dan kompetitif. Perempuan dengan feminimnya cenderung penuh perhatian, peka, dan mengandalkan intuisi (Wei *et al.*, 2017). Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan kecurangan laporan keuangan perempuan meningkatkan kapabilitas dewan direksi dalam mendeteksi lebih dini indikasi kecurangan. Keberagaman gender dewan direksi diukur dengan proporsi jumlah direktur perempuan terhadap total dewan direksi (Jusup & Sambuaga, 2022). Pengukuran serupa dilakukan oleh Kaituko *et al.* (2023) namun dinyatakan dalam bentuk persentase.

2.2.3 Independensi Dewan Direksi

Mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif menekankan pentingnya independensi dewan direksi yang ditunjukkan dengan keberadaan direktur

independen. Direktur independen adalah direktur yang tidak terkait dengan para eksekutif puncak perusahaan, dan tidak memiliki urusan bisnis yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan (Kiharo & Kariuki, 2018). Direktur independen disiplin dalam mengelola dan melindungi kepentingan pemegang saham minoritas (Al-Gamrh *et al.*, 2020). Dewan direksi dianggap independen ketika tidak memiliki hubungan keuangan, manajerial, kepemilikan saham, atau keluarga dengan anggota lain dari dewan direksi, komisaris, atau pemegang saham mayoritas (Waluyo *et al.*, 2020). Adanya direktur independen dapat mendukung pemantauan oleh dewan direksi secara objektif dalam menilai kinerja manajemen. Semakin banyak dewan direksi yang independen semakin rendah pula risiko kecurangan.

Di Indonesia, penerapan konsep direktur independen memiliki tantangan, yaitu minimnya regulasi terkait. BEI memperkenalkan istilah tersebut melalui Surat Edaran Nomor SE-00001/BEI/02-2014 namun tidak memberikan definisi yang jelas kedudukan hukumnya dalam tata kelola perusahaan. Konsep direktur independen lebih dikenal dalam sistem hukum *common law*, sementara Indonesia menggunakan sistem hukum *civil law* dengan *two-tiers system*. Hal ini menimbulkan persepsi bahwa konsep direktur independen tumpang tindih dengan peran komisaris independen sehingga terjadi pengawasan ganda. Oleh karena itu, pada Desember 2018 BEI menghapuskan kewajiban emiten memiliki direktur independen. Namun, beberapa emiten tetap mempertahankan adanya direktur independen karena kekhawatiran hilangnya direktur independen dalam struktur manajemen akan memengaruhi kinerja dan persepsi investor (Nugraha, 2019). Penelitian ini menjadi penting untuk melihat pengaruh keberadaan direktur independen terhadap

pengambilan risiko dan indikasi kecurangan laporan keuangan sehingga kekhawatiran tersebut dapat dikonfirmasi.

Direktur independen diukur dengan rasio direktur independen terhadap total dewan direksi (Chai & Suparman, 2022; Mousavi *et al.*, 2022). Rostami & Rezaei (2022) dalam studinya menggunakan pengukuran yang serupa. Kaituko *et al.* (2023) mengukur direksi independen dengan menyatakan jumlah direktur independen dibandingkan total dewan direksi dalam bentuk persentase.

2.2.4 Narsisme Dewan Direksi

Literatur yang ada secara konsisten menunjukkan bahwa narsisme merupakan sifat kepribadian yang relatif tetap meliputi kecenderungan fokus pada diri sendiri (*self-absorption*), merasa berhak atas sesuatu (*entitlement*), merasa memiliki kewenangan (*authority*), dan kebanggaan berlebih (*arrogance*) (Campbell & Miller, 2011). Narsisme pada dewan direksi diyakini memiliki kelebihan dan kelemahan yang memengaruhi keputusan strategis perusahaan. Studi terdahulu menemukan bahwa narsisme dapat mendorong inovasi (Rovelli *et al.*, 2022), menghasilkan kinerja yang positif (Shen *et al.*, 2023), dan berpengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak (Kalbuana *et al.*, 2023), serta memiliki hubungan negatif dengan ketidakpatuhan aturan akuntansi (Kuncoro *et al.*, 2022).

Studi Zhu & Chen (2015) mengungkapkan bahwa direktur yang narsistik cenderung mengambil tindakan berani dan berisiko untuk mendapatkan perhatian dan pengaguman, serta memberikan hasil kinerja ekstrem. Hal ini berarti kepribadian narsisme pada direksi dapat meningkatkan volatilitas dan ketidakpastian bagi perusahaan, serta menimbulkan risiko yang tidak terduga. Selain itu, kepribadian narsistik pada dewan direksi dapat mengganggu kerja sama tim dan komunikasi yang

efektif. Fokus yang berlebihan pada diri sendiri dapat menimbulkan kecenderungan untuk mengesampingkan pendapat dan kontribusi dari anggota tim yang lain.

Terdapat beragam cara mengukur narsisme di bidang akuntansi, bisnis, dan manajemen. Beberapa penelitian mengukur narsisme dengan *Narcissism Personality Inventory* (NPI-16) yang dikembangkan oleh Ames *et al.* (2006), bentuk skala yang lebih ringkas dari NPI-40 milik Raskin & Terry (1988). Penelitian yang menggunakan pengukuran ini diantaranya yaitu Owens *et al.* (2015), Reina *et al.* (2014); dan Wales *et al.* (2013). Pengukuran ini tidak mudah dilakukan karena berbasis survei, terlebih jika objek penelitian merupakan perusahaan *go public*. Petrenko *et al.* (2015) mengembangkan metode ini melalui video profil direktur.

Seybert (2013) menyatakan bahwa pengukuran narsisme terbaik adalah menggunakan NPI namun CEO seringkali tidak menghendaki untuk mengisi pertanyaan atau cenderung menyembunyikan perilaku asli mereka. Seybert (2013) kemudian mencoba menggunakan ukuran tanda tangan untuk mengidentifikasi narsisme. Sejumlah penelitian kemudian menindaklanjutinya (Ham *et al.*, 2018; Ham *et al.*, 2017). Korelasi keduanya ditemukan sesuai dengan yang diasumsikan. Semakin besar ukuran tanda tangan diyakini semakin tinggi pula individu memandang kekuasaan dan cenderung mencari perhatian, yang merupakan bagian dari kepribadian narsistik (Braun *et al.*, 2018). Penggunaan ukuran tanda tangan sebagai indikator narsisme menimbulkan kontroversi karena ukuran tanda tangan dalam laporan keuangan rentan terhadap perubahan atau besar atau kecilnya terkadang bergantung pada editor.

Pengukuran lain yang dapat digunakan untuk mengukur narsisme didasarkan pada kata sifat meliputi sombong, tegas, suka memamerkan diri, congkak, egosentris,

ingin menjadi pusat perhatian, memperlihatkan diri, dan temperamental. Karyawan perusahaan diminta untuk mengevaluasi CEO berdasarkan delapan kata sifat tersebut dengan skala satu (sangat tidak akurat) sampai dengan tujuh (sangat akurat) (O'Reilly *et al.*, 2014; 2018). Penilaian kepribadian oleh pengamat dipandang lebih akurat dibandingkan dengan penilaian diri sendiri. Namun, pengukuran dengan cara ini masih memiliki keterbatasan yaitu akses yang tidak mudah terhadap karyawan perusahaan, khususnya pada perusahaan besar.

Chatterjee & Hambrick (2007) mengusulkan indikator untuk mengukur narsisme CEO dengan mempertimbangkan pentingnya setiap indikator mencerminkan kemauan dan kontrol CEO serta kepribadian narsistik. Kelima indikator tersebut diantaranya keberadaan foto CEO yang menonjol dalam laporan tahunan perusahaan, keberadaan CEO yang menonjol dalam siaran pers perusahaan, penggunaan kata ganti orang pertama tunggal oleh CEO dalam wawancara, rasio kompensasi tunai CEO terhadap kompensasi eksekutif tertinggi kedua di perusahaan, dan rasio kompensasi non-tunai CEO terhadap kompensasi eksekutif tertinggi kedua di perusahaan. Pengukuran serupa juga dikembangkan oleh Rijsenbilt & Commandeur (2013) namun kali ini menekankan pada empat aspek. Keempat aspek tersebut diantaranya yaitu kompensasi CEO, eksposur CEO, CEO *power*, perilaku akuisisi CEO.

Perkembangan zaman telah membawa dampak signifikan terhadap cara-cara praktis untuk melakukan sebuah studi. Pengukuran narsisme melalui akun *LinkedIn* telah dilakukan di bidang akuntansi. Aabo & Eriksen (2018) mengembangkan enam indikator untuk mengukur narsisme melalui sumber informasi pada *LinkedIn*. Keenam indikator yang dimaksud yaitu keterampilan, koneksi, pengalaman

sebelumnya, foto, pernyataan ringkasan profil, dan minat. Keenam indikator yang ditambahkan pada profil *LinkedIn* tersebut menunjukkan bahwa CEO memiliki kecenderungan kepribadian narsistik.

2.2.5 Risiko Korporasi

Risiko korporasi atau *corporate risk* adalah konsep yang merujuk pada suatu kebijakan penting yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan menciptakan peluang keuntungan, hasil, dan pertumbuhan perusahaan (Zhao & Xiao, 2016). Namun, risiko korporasi melibatkan ketidakpastian yang berpotensi menimbulkan kerugian seperti penurunan keuntungan atau pengurangan kapabilitas ekonomi lainnya. Arulanandam *et al.* (2023) mendiskusikan bahwa alokasi sumber daya ke proyek berisiko berpotensi mengurangi valuasi perusahaan dan menimbulkan kekhawatiran pemegang saham. Kegagalan Enron dan Lehman Brothers membuktikan bahwa risiko yang berlebihan seperti tingginya pembiayaan kredit yang disalurkan dan ketergantungan terhadap hutang mengancam kelangsungan perusahaan, memicu kecurangan, dan bahkan menciptakan resesi global.

Pengukuran risiko korporasi dapat melibatkan sejumlah metrik, tergantung pada sudut pandang dan tujuan penelitian atau analisis. Paligorova (2011) mengusulkan bahwa tingkat pengambilan risiko korporat dapat dinilai dengan menghitung standar deviasi dari *Earnings Before Interest, Tax, Depreciation, and Amortization (EBITDA)* dibagi total aset. Kong *et al.* (2022) mengukur pengambilan risiko korporasi dengan membagi standar deviasi EBITDA dengan *Return on Asset (ROA)* dalam lima tahun berikutnya. Tran & Le (2022) mengukur risiko korporasi dengan rasio pengeluaran *research and development (R&D)* terhadap total aset.

Bhuiyan *et al.* (2021) mengukur risiko korporasi dengan tiga metrik berbeda yaitu tingkat riset dan pengembangan (R&D/TA) sebagai indikator risiko investasi, standar deviasi dari hasil *monthly stock return* (σ MRET) sebagai metrik berbasis pasar, dan standar deviasi dari hasil atas aset (σ ROA) sebagai metrik akuntansi.

Risiko korporasi ditinjau dari strategi pendanaan dapat terkait dengan proporsi pinjaman yang dimiliki perusahaan yaitu *leverage*. *Leverage* adalah istilah yang merujuk pada utang jangka panjang pada akhir tahun akuntansi (Huang & Wang, 2015). Kepemilikan utang jangka panjang yang tinggi dapat mengakibatkan tekanan dari pembayaran bunga dan kewajiban tetap, dan memungkinkan kebangkrutan (Griffin *et al.*, 2012). Perusahaan berusaha menyelamatkan entitasnya sebelum fase kebangkrutan dan tidak jarang upaya tersebut melibatkan kecurangan laporan keuangan.

Beberapa penelitian mengukur risiko korporasi dengan rasio utang bersih perusahaan atau *net leverage* dengan membagi total kewajiban yang telah dikurangi kas dan setara kas dengan total aset (Bernile *et al.*, 2017; Gopalan *et al.*, 2021; He *et al.*, 2023). Semakin rendah tingkat kepemilikan kas dan semakin tinggi rasio utang bersih, semakin tinggi tingkat risiko perusahaan. Namun, mengukur risiko korporasi berdasarkan rasio utang nampaknya kurang sesuai dengan sektor keuangan. Hal ini dikarenakan *leverage* mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan risiko yang diambil oleh perusahaan keuangan mengingat karakteristik sebagian besar sektor keuangan adalah menghimpun dana. Mengukur risiko korporasi dengan rasio piutang terhadap total aset lebih logis. Piutang dapat menyebabkan risiko kompleks ketika tingkat pengembaliannya lambat, menimbulkan potensi masalah likuiditas dan risiko kredit yang lebih besar bagi perusahaan. Asumsi ini turut mendukung argumen bahwa

piutang dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang eksposur risiko perusahaan di sektor keuangan.

Studi terkini mulai mengaitkan risiko korporasi dengan indikasi kecurangan laporan keuangan. Bhuiyan *et al.* (2023) membuka diskusi mengenai dampak direktur pada kecenderungan pengambilan risiko korporasi dan konsekuensinya terhadap nilai perusahaan. Direktur bermasalah meningkatkan risiko korporasi dan mengurangi kualitas pelaporan keuangan. Kecenderungan tersebut meningkat ketika seorang direktur bermasalah bergabung dengan dewan direksi. Analisis lebih lanjut menyatakan keberadaan direktur bermasalah merusak nilai jangka panjang perusahaan setelah perilaku pengambilan risiko. Mengawasi agar manajemen tidak mengambil risiko berlebihan lebih penting dalam konteks perusahaan keuangan daripada yang bukan keuangan. Kegagalan perusahaan keuangan dapat menyebabkan kegagalan perusahaan keuangan lainnya hingga berdampak pada seluruh sektor keuangan, seperti yang terjadi selama krisis keuangan global pada tahun 2008 (Bhuiyan *et al.*, 2021).

2.2.6 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dapat dimaknai sebagai tindakan sengaja, melibatkan penyajian tidak benar, penghilangan informasi dalam laporan keuangan dengan maksud menyesatkan pengguna laporan keuangan (Singleton, 2010). Skema paling umum terkait praktik ini adalah dengan melebih-lebihkan pendapatan. Lebih rinci, terdapat lima skema dalam kecurangan laporan keuangan yaitu sebagai berikut.

- 1) Perbedaan waktu (perlakuan tidak sah terhadap penjualan), yaitu dengan

mendorong persediaan berlebih sebagai penjualan. Namun, pada periode berikutnya sebagian besar persediaan akan dikembalikan.

- 2) Pendapatan fiktif, yaitu mencatat penjualan yang faktanya tidak pernah terjadi. Penjualan ini dapat melibatkan pelanggan nyata ataupun palsu. Akibatnya, pendapatan dan keuntungan meningkat, dan biasanya aset juga meningkat.
- 3) Liabilitas tersembunyi, yaitu dengan menunda pencatatan liabilitas pada bulan kedua belas sehingga tahun berjalan akan memiliki pengeluaran yang lebih sedikit.
- 4) Pengungkapan yang tidak tepat, yaitu dengan berupaya menutupi kecurangan dalam catatan-catatan keuangan.
- 5) Penilaian aset yang tidak tepat, yaitu dengan membesarkan jumlah aset (umumnya piutang, persediaan, dan aset berwujud jangka panjang), memasukkan biaya sebagai modal, atau mengurangi akun kontra (cadangan kerugian piutang, penyusutan, amortisasi, dan lain-lain) sehingga laporan keuangan menunjukkan ekuitas dan keuntungan yang lebih tinggi dari sebenarnya.

Statement on Auditing Standard (SAS) No 99 (AICPA, 2002) yang juga termuat dalam Standar Audit 240 (IAPI, 2021), menjelaskan kecurangan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, memanipulasi, menipu, atau mengubah catatan akuntansi dan dokumen pendukung laporan keuangan. Kedua, dengan sengaja menyajikan secara salah dan lalai mengenai informasi signifikan pada laporan keuangan. Ketiga, menyalahgunakan prinsip-prinsip yang berkorelasi dengan jumlah, penggolongan, cara-cara penyajian, dan pengungkapan.

Kecurangan semacam itu seringkali melibatkan kelalaian dalam pengendalian oleh manajemen, bahkan ketika pengendalian tersebut tampak berfungsi efektif.

Committee of Sponsoring Organization (COSO) dalam Tuanakotta (2010) menyusun taksonomi kecurangan laporan keuangan yang mungkin terjadi pada berbagai jenis bisnis. Modus-modus *fraud* juga berhasil diidentifikasi di antaranya 1) ketidaksesuaian pengakuan pendapatan, 2) melebihiajikan aset, 3) ketidaksesuaian penyajian dan pengungkapan beban atau liabilitas yang seharusnya diungkapkan, 4) menyalahgunakan aset, 5) pengungkapan yang tidak sesuai, atau 6) menggunakan teknik-teknik lain.

Berdasarkan definisi dan jenis kecurangan yang telah dijelaskan tersebut, kecurangan laporan keuangan dapat dimaknai sebagai tindakan yang disengaja untuk memberikan keterangan tidak benar mengenai laporan keuangan perusahaan dengan tujuan mengejar keuntungan pribadi dan golongan dengan merugikan pihak lain.

2.3 Telaah Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai determinan kecurangan laporan keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian-penelitian terdahulu dapat dianalisis secara kritis untuk memahami perkembangan penelitian dan menggambarkan posisi penelitian ini. Secara ringkas disajikan pada tabel 2.1 sebagai berikut.

TABEL 2.1
RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

No.	Penulis, Tahun, dan Jurnal	Objek Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil	Limitasi dan Rekomendasi
1.	Kaituko <i>et al.</i> (2023) <i>Cogent Business and Management</i> (Q2)	15 perusahaan manufaktur periode 2007-2021	Dependen: <i>financial statement fraud</i> Independen: <i>board gender diversity, board financial expertise, board independence, frequency of board meetings</i> Moderasi: <i>audit fee</i>	Regresi logistik	Semua variabel independen berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> . <i>Audit fee</i> memperkuat pada semua variabel kecuali <i>board financial expertise</i> di mana efeknya justru memperlemah.	Penelitian menggunakan pengukuran <i>beneish</i> . Penelitian selanjutnya dapat mengukur kecurangan berdasarkan laporan yang dirilis otoritas pasar modal/ <i>securities commission</i> .
2.	Rahman & Jie (2022) <i>Journal of Financial Crime</i> (Q2)	16.063 data perusahaan yang terdaftar di Bursa Shanghai dan Shenzhen China 2010-2020	Dependen: <i>accounting fraud</i> Independen: <i>leverage, liquidity, ROE, audit size, independent director</i>	Analisis Regresi	<i>Leverage</i> dan <i>liquidity</i> berpengaruh positif sedangkan variabel lainnya berpengaruh negatif terhadap <i>accounting fraud</i> .	Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi <i>board size</i> dan ekspektasi publik.
3.	Wang <i>et al.</i> (2022)	20.662 pengamatan	Dependen: <i>financial</i>	<i>Bivariate probit model</i>	<i>Female directors, supervisors, and</i>	Penelitian berikutnya dapat

No.	Penulis, Tahun, dan Jurnal	Objek Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil	Limitasi dan Rekomendasi
	<i>Journal of Moral Education (Q1)</i>	dari perusahaan yang terdaftar di <i>Shenzhen & Shanghai stock exchanges</i> periode 2007-2018	<i>statement fraud</i> Independen: <i>female directors, supervisors, and managers</i>		<i>managers</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i>	bersumber dari data primer.
4.	Girau <i>et al.</i> (2022) <i>Journal of Financial Crime (Q2)</i>	Perusahaan yang diduga menyatakan laporan palsu yang terdaftar di Bursa Malaysia 2000-2016	Dependen: <i>corporate fraud</i> Independen: <i>board size, board independence, board meeting, duality, age CEO ownership, director compensation</i>	<i>Probit regression analysis</i>	<i>Board size</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan	Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi <i>CEO gender, CEO educational background, dividend pay-out policies, director's tenure</i> , dan struktur kepemilikan.
5.	Anisykurlillah <i>et al.</i> (2020) <i>Business Perspective (Q3)</i>	11 bank syariah Indonesia periode 2014-2018	Dependen: <i>financial statement fraud</i> Independen: <i>size, cross membership, expert, education, meeting, tenure,</i>	<i>Ordinary least square</i>	<i>Size, cross membership, education, tenure</i> tidak berpengaruh, <i>expert, meeting</i> SSB berpengaruh negatif, dan aset berpengaruh positif	Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi atribut dewan.

No.	Penulis, Tahun, dan Jurnal	Objek Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil	Limitasi dan Rekomendasi
			<i>Sharia Supervisory Board (SSB), dan asset.</i>		terhadap <i>financial statement fraud</i>	
6.	Kabwe (2023) <i>International Journal of Research Business and Social Science (Q4)</i>	Perusahaan pertambangan 2012-2020 di Republik Zambia	Dependen: <i>fraudulent financial reporting</i> Independen: <i>related party transaction</i>	<i>Chi-square test of independence</i>	Terdapat hubungan yang kuat antara <i>related party transaction</i> dan <i>fraudulent financial reporting</i>	Penelitian selanjutnya dapat dilakukan di negara berbeda.
7.	Sari <i>et al.</i> (2022) <i>Cogent Business and Management (Q2)</i>	73 emiten pertambangan yang tercatat di BEI tahun 2018-2020	Dependen: <i>fraudulent financial statement</i> Independen: <i>external pressure, change in auditors, nature of industry, CEO's dual role, change in directors, and political connections</i>	Regresi data panel	<i>Change in directors</i> berpengaruh negatif, <i>nature of industry</i> berpengaruh positif, sedangkan <i>external pressure, change in auditors, CEO's dual role, dan political connection</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statements</i> .	Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lain, misalnya pertumbuhan perusahaan, pendapat audit, sistem <i>whistleblowing</i> , perubahan komite audit, <i>e-procurement</i> , pendidikan CEO. Faktor moderasi

No.	Penulis, Tahun, dan Jurnal	Objek Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil	Limitasi dan Rekomendasi
						<i>tax evasion</i> juga dapat ditambahkan.
8.	Rostami & Rezaei (2022) <i>Journal of Financial Crime (Q2)</i>	187 perusahaan yang terdaftar di <i>Tehran Stock Exchange</i> 2013-2019	Dependen: <i>fraudulent financial statement</i> Independen: <i>board independence, board remuneration, CEO financial expertise, CEO industry expertise, board financial expertise, board industry expertise, board effort, CEO duality, managerial ownership</i>	<i>Linear regression model</i>	<i>board independence, board remuneration, CEO financial expertise, CEO industry expertise, board financial expertise, board industry expertise, board effort, CEO duality, managerial ownership</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> .	-
9.	Mousavi <i>et al.</i> (2022) <i>Journal of Risk (Q3)</i>	154 perusahaan yang terdaftar di <i>Tehran</i>	Dependen: <i>fraud in financial statement</i> Independen:	<i>Linear regression</i>	<i>Board independence, board industry expertise, board effort, audit</i>	Penelitian selanjutnya dapat mengeksplor karakteristik CEO.

No.	Penulis, Tahun, dan Jurnal	Objek Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil	Limitasi dan Rekomendasi
		<i>Stock Exchange</i> (2014-2020)	<i>board independence, board financial expertise, board industry expertise, board effort, audit committee independence, audit committee financial expertise, audit committee industry expertise, audit committee effort</i>		<i>committee independence, audit committee financial expertise, audit committee industry expertise</i> berpengaruh negatif sedangkan <i>board financial expertise</i> dan <i>audit committee effort</i> tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan	
10.	Marais <i>et al.</i> (2023) <i>Cogent Economics And Finance (Q2)</i>	23 perusahaan manipulasi dan non manipulasi di Afrika Selatan dari 2006-2018.	Dependen: <i>financial statement manipulation</i> Independen: <i>f-score</i> dan <i>beneish</i>	<i>Comparison analysis</i>	Model pengukuran <i>beneish</i> meningkatkan sensitif menurun 6,52% dan presisi naik 4,21%. Model pengukuran <i>f-score</i> meningkatkan sensitif dan presisi masing-masing +58,70% dan +48,09%	Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel <i>explanatory</i> .

No.	Penulis, Tahun, dan Jurnal	Objek Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil	Limitasi dan Rekomendasi
11.	Diah <i>et al.</i> (2023) <i>Journal of Risk and Financial Management</i> (Q3)	134 perusahaan yang terdaftar di BEI 2020-2021	Dependen: <i>financial statement fraud</i> menggunakan <i>f-score</i> dan <i>z-score</i> Independen: <i>board size</i> , <i>international board experience</i> , <i>audit committee financial expertise</i> , <i>international auditor competence</i> .	Regresi logistik	Variabel independen tidak berpengaruh kecuali <i>board size</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan jika menggunakan <i>z-score</i> .	Studi selanjutnya mengeksplor indikator tata kelola yang lain, mengkombinasikan kualitatif dan kuantitatif, serta menggunakan model pengukuran <i>financial statement fraud</i> lain seperti <i>the sprigate s-score</i> , <i>grover g-score</i> , dan <i>beneish m-score</i> .
12.	Salehi & Norouzi (2023) <i>Journal of Money Laundering Control</i> (Q2)	173 perusahaan yang terdaftar di <i>Tehran Stock Exchange</i> 2013-2020	Dependen: <i>fraud</i> Independen: <i>lobbying (board member affiliated with government)</i>	Regresi logistik	Anggota dewan yang berafiliasi dengan pemerintah berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan.	-
13.	Achmad <i>et al.</i> (2022) <i>Economies</i> (Q2)	125 perusahaan BUMN periode 2016-2020	Dependen: <i>fraudulent financial reporting</i> Independen:	Regresi logistik	<i>Financial stability</i> dan <i>external pressure</i> berpengaruh negatif sedangkan variabel	Subjek terbatas pada BUMN. Penelitian selanjutnya dapat memperluas

No.	Penulis, Tahun, dan Jurnal	Objek Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil	Limitasi dan Rekomendasi
			<i>financial stability, external pressure, ineffective monitoring, auditor in change, director in change, arrogance, dan collusion.</i>		lainnya tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	sampel.
14.	Achmad <i>et al.</i> (2023) <i>Economies (Q2)</i>	215 bank yang terdaftar di BEI 2017-2021	Dependen: <i>fraudulent financial reporting</i> Independen: <i>financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, auditor switching, change in director, arrogance, dan collusion.</i>	Regresi logistik	<i>External pressure dan arrogance</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi variabel kepemilikan institusional, komite audit, kualitas CEO, dan menambahkan variabel moderasi.
15.	Wahyuningtyas & Aisyaturrahmi (2022)	Perusahaan US 2000-2010 yang	Dependen: <i>accounting fraud</i> Independen:	Analisis regresi	<i>Female CFO</i> berpengaruh negatif terhadap <i>accounting</i>	-

No.	Penulis, Tahun, dan Jurnal	Objek Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil	Limitasi dan Rekomendasi
	Journal of Financial Crime (Q2)	mendapat sanksi dari <i>Securities and Exchange Commission</i>	<i>female CFO.</i>		<i>fraud.</i>	
16.	Salehi <i>et al.</i> (2023) <i>Journal of Money Laundering</i> (Q2)	35 perusahaan nonbank dan yang mengungkapkan informasi secara lengkap	Dependen: kecurangan laporan keuangan Independen: modal sosial dan intelektual Moderasi: <i>Islamic State of Iraq and Syria</i> (ISIS)	<i>Multivariate regression model</i>	Modal sosial dan intelektual berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan kehadiran ISIS memoderasi hubungan modal sosial dan kapital dan kecurangan laporan keuangan	-
17.	Lotfi <i>et al.</i> (2022) <i>TQM Journal</i> (Q1)	187 perusahaan yang terdaftar di <i>Tehran Stock Exchange</i> 2011-2018	Dependen: kecurangan laporan keuangan Independen: <i>intellectual capital</i>	Model regresi logistik	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.	Studi selanjutnya dapat melibatkan kepribadian seperti narsisme dan kepercayaan.
18.	Koolivand <i>et al.</i> (2023) <i>Journal of</i>	178 perusahaan yang terdaftar	Dependen: <i>fraudulent financial</i>	Analisis linear regresi	<i>Knowledge-based economy</i> berpengaruh negatif	-

No.	Penulis, Tahun, dan Jurnal	Objek Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil	Limitasi dan Rekomendasi
	<i>Facilities Management (Q2)</i>	di <i>Tehran Stock Exchange</i> 2013-2019	<i>reporting</i> diukur dengan <i>m-score</i> Independen: <i>Knowledge-based economy</i>		terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	
19.	Musaif & Ghozali (2022) <i>American International Journal of Business Management</i>	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2021	Dependen: <i>financial statement fraud</i> Independen: <i>intellectual capital</i> Mediasi: <i>financial distress</i>	<i>Multiple regression and path analysis</i>	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> dan <i>financial distress</i> memediasi hubungan ini.	Penelitian selanjutnya dapat menggunakan komponen <i>organizational capital</i> dan <i>customer capital</i> .
20.	Jaya (2021) <i>Journal of Economics, Finance, and Management Studies</i>	70 emiten yang tercatat di BEI periode 2008-2018	Dependen: <i>financial statement fraud</i> Independen: <i>Intellectual Capital (VACA, VAHU, STVA)</i>	<i>Multiple linear regression analysis</i>	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . VACA dan STVA berpengaruh secara negatif namun VAHU berpengaruh positif.	-

Sumber: Data Sekunder Diolah (2023)

Menurut tabel 2.1, Kaituko *et al.* (2023) menguji 15 perusahaan manufaktur yang tercatat di Afrika Tengah periode 2007-2021. Regresi logistik diaplikasikan dalam penelitian tersebut dan menghasilkan temuan bahwa keberagaman gender, keahlian keuangan, independensi, dan frekuensi pertemuan dewan direksi mengurangi probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan. Biaya audit sebagai variabel moderasi juga berhasil dibuktikan secara empiris.

Penelitian berikutnya bertujuan menguji hubungan *fraud triangle theory* dan kecurangan akuntansi (Rahman & Jie, 2022). Penelitian dilakukan terhadap 16.063 perusahaan yang tercatat di Bursa Shanghai dan Shenzhen periode 2010-2020 dan dianalisis dengan regresi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *leverage* dan *liquidity* berpengaruh positif sedangkan *return on net equity*, *audit size*, dan *independence director* berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

Wang *et al.* (2022) menguji peran *gender diversity* terhadap kecurangan laporan keuangan. Studi dilakukan pada 20.662 data pengamatan dari emiten yang tercatat di Bursa Efek Shenzhen dan Shanghai (2007-2018) dan dianalisis menggunakan regresi probit. Hasilnya mengungkapkan bahwa *gender diversity* menurunkan kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya, Girau *et al.* (2022) menguji tata kelola terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Penelitiannya dilakukan terhadap perusahaan yang diduga menyatakan laporan palsu yang tercatat di Bursa Malaysia periode 2000-2016 dan dianalisis menggunakan regresi probit. Hasilnya mengungkapkan bahwa *board size* berpengaruh negatif terhadap kecurangan namun tidak dengan *board independence*, *board meeting*, *duality*, *age CEO ownership*, dan *director compensation*.

Studi oleh Anisykurlillah *et al.* (2020) mengungkap peran atribut dewan pengawas syariah terhadap kecurangan laporan keuangan pada 11 bank Islam (2014-2018). Hasil analisis data menggunakan metode *ordinary least squares* menunjukkan bahwa *size*, *cross membership*, *education*, dan *tenure* tidak memiliki pengaruh. Keahlian dan frekuensi pertemuan dewan pengawas syariah memiliki pengaruh negatif, sedangkan aset berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kabwe (2023) melakukan studi dengan tujuan menguji hubungan *related party transaction* dan kecurangan laporan keuangan. Penelitian dilakukan pada sektor pertambangan tahun 2012-2020. Data dianalisis menggunakan *chi-square* dan menghasilkan temuan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *related party transaction* dan *fraudulent financial reporting*.

Sari *et al.* (2022) menguji *hexagonal fraud theory* terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Penelitian dilakukan pada 73 emiten di sektor pertambangan yang tercatat di BEI (2018-2020) dan dianalisis menggunakan regresi. Penelitian menghasilkan temuan bahwa pergantian direktur berpengaruh negatif, *nature of industry* berpengaruh positif, sedangkan tekanan dari pihak luar, pergantian auditor, koneksi politik, CEO yang merangkap jabatan, dan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Rostami & Rezaei (2022) melakukan studi terhadap 187 entitas bisnis yang tercatat di Bursa Efek Tehran selama 2013-2019. Penelitian berfokus pada pengujian tata kelola terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian dengan analisis regresi mengungkapkan bahwa independensi dewan, remunerasi dewan, keahlian keuangan CEO, keahlian industri CEO, keahlian keuangan dewan, jumlah pertemuan dewan, rangkap jabatan CEO, dan kepemilikan manajerial secara negatif

memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Mousavi *et al.* (2022) menguji pengaruh mekanisme tata kelola terhadap *fraud* dan *money laundering*. Penelitian dilakukan terhadap 154 korporasi yang tercatat di *Tehran Stock Exchange* dalam kurun 2014-2020. Hasilnya mengungkapkan bahwa independensi, keahlian industri, dan jumlah pertemuan dewan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Begitu pula dengan independensi, keahlian keuangan, dan keahlian industri komite audit sedangkan keahlian keuangan pada dewan dan jumlah rapat komite audit tidak ditemukan pengaruh.

Marais *et al.* (2023) membandingkan sensitivitas dan presisi model pengukuran *beneish* dan *f-score*. Penelitian dilakukan pada 23 perusahaan manipulasi dan non-manipulasi di Afrika Selatan dari tahun 2006-2018. Pengujian dengan analisis komparasi menghasilkan temuan bahwa model pengukuran *f-score* lebih sensitif dan presisi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Diah *et al.* (2023) yang bertujuan untuk menguji tata kelola terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian ini melibatkan 134 entitas bisnis yang tercatat di BEI pada periode 2020-2021 dan dianalisis menggunakan regresi logistik. Hasilnya mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh negatif *board size* terhadap kecurangan laporan keuangan berpengaruh negatif apabila menggunakan pengukuran *z-score*. Namun, pengalaman internasional dewan, keahlian keuangan komite audit, kompetensi internasional auditor tidak memengaruhi laporan keuangan yang mengandung kecurangan.

Salehi & Norouzi (2023) melakukan studi yang bertujuan untuk pengaruh kekuatan lobi perusahaan terhadap kecurangan dan *money laundering*. Penelitian

melibatkan 173 korporasi yang tercatat di Bursa Efek Tehran pada rentang tahun 2013-2020 yang dianalisis menggunakan regresi logistik. Hasilnya mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif anggota dewan yang berafiliasi dengan pemerintah terhadap terjadinya kecurangan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Achmad *et al.* (2022) yang bertujuan untuk mengonfirmasi teori *hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian dilakukan terhadap 125 entitas milik negara selama periode tahun 2016-2020 dan dianalisis dengan mengaplikasikan regresi logistik. Hasil studi mengungkapkan stabilitas keuangan dan tekanan eksternal memengaruhi kecurangan laporan keuangan secara negatif. Penelitian ini kemudian diuji kembali pada sektor bank yang melibatkan 215 perusahaan tercatat di BEI selama tahun 2017-2021 (Achmad *et al.*, 2023). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif tekanan eksternal dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Studi lain yang relevan dilakukan oleh Wahyuningtyas & Aisyaturrahmi (2022) bertujuan untuk menguji *gender* CFO dan hubungan kecurangan akuntansi. Penelitian melibatkan perusahaan US periode 2000-2010 yang mendapat sanksi dari *Securities and Exchange Commission* dan dianalisis menggunakan regresi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa direktur keuangan perempuan berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Namun, pengaruh CFO perempuan dan kecurangan akuntansi menjadi kurang signifikan dalam konteks perusahaan milik negara di mana kekhawatiran politik mungkin lebih dominan. Penelitian ini juga mengevaluasi situasi dan alasan di balik pengurangan penipuan akuntansi atau kekhawatiran oleh keragaman dalam dewan. Hasilnya menunjukkan bahwa dewan yang terdiri dari beragam gender lebih efektif daripada dewan yang hanya terdiri dari laki-laki.

Studi yang terkait dengan topik penelitian ini adalah studi Lotfi *et al.* (2022) yang menyelidiki pengaruh modal intelektual terhadap laporan keuangan yang diduga mengandung kecurangan. Penelitian dilakukan terhadap 187 perusahaan tercatat di *Tehran Stock Exchange* 2011-2018 yang dianalisis dengan model regresi logistik. Penelitian menghasilkan temuan bahwa terdapat pengaruh negatif modal intelektual terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya Salehi *et al.* (2023) mengembangkan penelitian tersebut dan mengungkap pengaruh modal sosial dan intelektual terhadap kecurangan laporan keuangan dengan kehadiran ISIS sebagai moderasi. Penelitian dilakukan terhadap 35 perusahaan nonbank yang dianalisis menggunakan regresi multivariat. Penelitian ini menghasilkan temuan yang konsisten dengan studi Lotfi *et al.* (2022) dan ISIS mampu memoderasi pengaruh modal sosial dan intelektual terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Perbedaan penelitian Lotfi *et al.* (2022) dan Salehi *et al.* (2023) terletak pada objek penelitian. Lotfi *et al.* (2022) meneliti semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran sedangkan Salehi *et al.* (2023) memfokuskan pada perusahaan nonbank.

Studi Koolivand *et al.* (2023) meneliti pengaruh ekonomi berbasis pengetahuan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan pengukuran *m-score*. Studi dilakukan pada 178 korporasi yang tercatat di Bursa Efek Tehran selama periode 2013-2019 dan dianalisis dengan menerapkan regresi linear. Hasilnya mengungkapkan bahwa ekonomi berbasis pengetahuan mereduksi kecurangan laporan keuangan.

Studi Musaif & Ghozali (2022) bertujuan mengungkap pengaruh modal intelektual terhadap kecurangan laporan keuangan yang dimediasi oleh *financial distress* pada entitas bisnis perbankan yang tercatat di BEI periode 2016-2021. Data

dianalisis menggunakan *multiple regression* dan *path analysis*. Hasilnya mengungkapkan bahwa *intellectual capital* memengaruhi *financial statement fraud* dan *financial distress* memediasi hubungan tersebut.

Jaya (2021) juga melakukan sebuah studi yang bertujuan untuk mengungkap pengaruh komponen *intellectual capital* yang terdiri atas VACA, VAHU, dan STVA terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian melibatkan 70 korporasi yang tercatat di BEI selama tahun 2008-2018. Temuan dari studi ini adalah terdapat pengaruh modal intelektual terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara lebih terperinci, hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh negatif VAHU terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan VACA dan STVA berpengaruh positif.

Penelitian dengan topik kecurangan laporan keuangan telah mengalami perkembangan yang signifikan. Berdasarkan pendalaman terhadap perkembangan penelitian yang telah ada terkait kecurangan laporan keuangan, penelitian ini mengambil posisi untuk memverifikasi variabel penelitian yang masih menunjukkan ketidakkonsistenan hasil. Variabel berupa ukuran dewan direksi, keberagaman gender dewan direksi, independensi, dan narsisme dewan direksi masih menunjukkan hasil yang kontradiktif (Kaituko *et al.*, 2023; Rahman & Jie, 2022; Wang *et al.* 2022; Girau *et al.* 2022; Rostami & Rezaei, 2022; Mousavi *et al.*, 2022; Diah *et al.*, 2023; Wahyuningtyas & Aisyaturrahmi, 2022; Randi & Faradiza, 2022; Kuncoro *et al.*, 2022).

Penelitian ini juga bertujuan untuk menindaklanjuti keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada penelitian sebelumnya. Rahman & Jie (2022) mengusulkan untuk meneliti ukuran dewan direksi, Girau *et al.* (2022) menyarankan untuk

mengeksplorasi gender dan kecurangan laporan keuangan, Anisykurlillah *et al.* (2020) menyebutkan limitasi studinya adalah tidak meneliti atribut dewan, dan Lotfi *et al.* (2022) merekomendasikan adanya penelitian lanjutan yang mempertimbangkan faktor kepribadian seperti narsisme. Sementara dalam riset sebelumnya, narsisme sering kali diteliti pada tingkat individu yang berfokus hanya pada CEO (Randi & Faradiza, 2022; Buchholz *et al.*, 2020; Capalbo *et al.*, 2018; Andrew *et al.*, 2022). Pengukuran narsisme dalam bentuk kolektif yaitu dewan direksi menjadikan penelitian ini menarik.

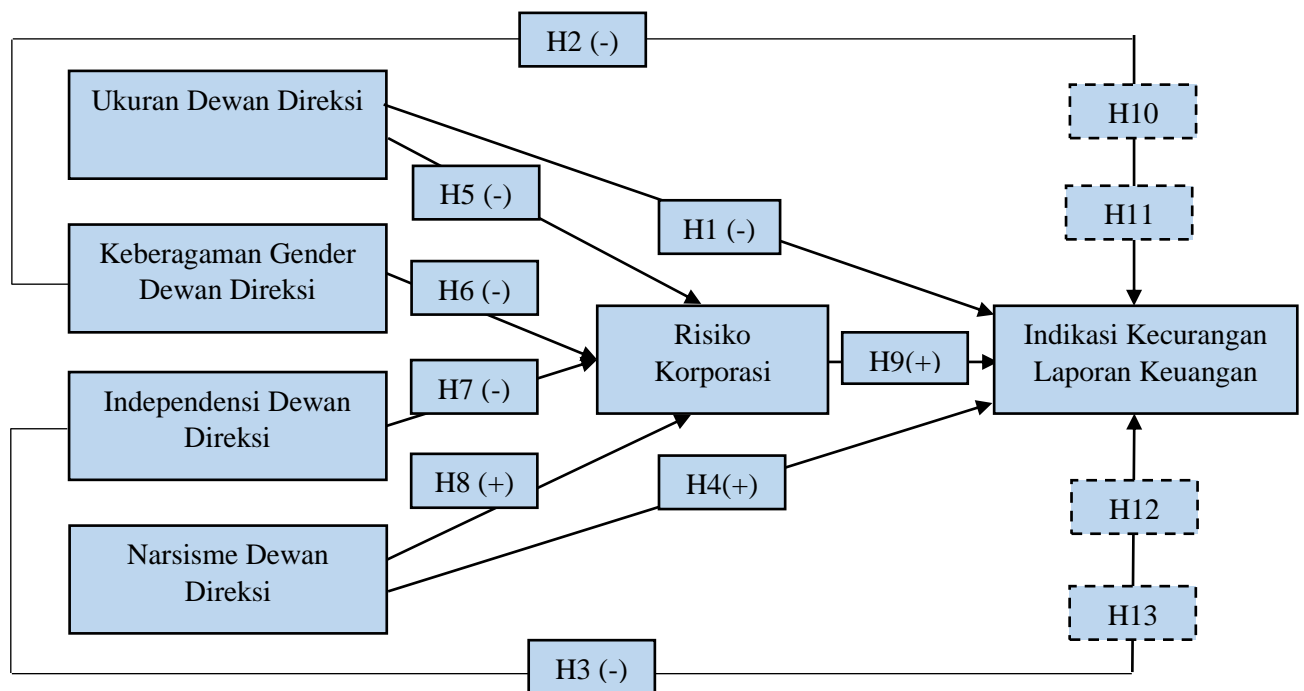
Tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan model penelitian yang belum banyak diteliti sebelumnya. Penyelidikan terhadap penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa beberapa penelitian meneliti kecurangan laporan keuangan pada sektor manufaktur (Kaituko *et al.*, 2023; Hadijah, 2022; Budiandru *et al.*, 2022). Penelitian ini berfokus pada sektor keuangan dan perbankan. Fenomena yang melatarbelakangi kecurangan laporan keuangan di sektor tersebut cukup kuat. Risiko *fraud* cukup tinggi sebagaimana diuraikan pada bagian latar belakang meskipun regulasi telah dirilis untuk memitigasinya. Risiko korporasi sebagai variabel mediasi menjadi orisinalitas dalam penelitian ini.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoretis

Penelitian ini menguji pengaruh atribut dewan direksi (ukuran, keberagaman gender, independensi, dan narsisme dewan direksi) terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Hubungan tersebut didasari teori agensi dan studi terdahulu misalnya Kaituko *et al.* (2023), Diah *et al.* (2023), dan Capalbo *et al.* (2018). Risiko korporasi diuji sebagai mediasi membentuk hubungan kausalitas pengaruh atribut

dewan direksi terhadap risiko korporasi (Dewanta & Arifin, 2020), kemudian risiko korporasi memengaruhi kecurangan laporan keuangan (Sari & Nugroho, 2020; Anjilni, 2021; Schwarcz, 2023). Teori *fraud triangle* mendasari risiko korporasi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

GAMBAR 2.1
KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN



Keterangan: Pengaruh Langsung —————
Pengaruh Tidak Langsung - - - - -

2.5 Hipotesis Penelitian

2.5.1 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Ketegangan yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan adalah asumsi dasar yang ditekankan oleh teori agensi (Jensen & Meckling, 1976). Dewan direksi sebagai mekanisme tata kelola dapat mengurangi kecenderungan perilaku oportunistik dengan mempertimbangkan jumlah anggota. Semakin besar

dewan direksi dalam suatu perusahaan semakin besar kekuatan dalam menjalankan fungsi dan pertanggungjawabannya. Dewan direksi berfungsi dalam hal kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial serta bertanggung jawab dalam hal penyusunan laporan tahunan (KNKG, 2006). Oleh karena itu, dewan direksi yang besar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengungkapkan adanya pengaruh negatif ukuran dewan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan (Diah *et al.*, 2023; Wang *et al.*, 2022; Iyoha & Ekpulu, 2021). Ukuran dewan direksi merujuk pada jumlah dewan yang ada dalam perusahaan yang keberadaannya diharapkan dapat mereduksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Dugaan pengaruh negatif ukuran dewan direksi terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan juga dapat dikarenakan semakin luasnya pandangan, ide, dan pengalaman yang dibawa setiap dewan direksi. Hal ini merupakan bekal penting untuk memberikan kontribusi positif pada manajemen agar bertindak sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Ragam pengetahuan, pengalaman, keterampilan berguna sebagai katalisator terciptanya pemikiran strategis dan kritis apabila dikelola secara positif terlebih kolektif. Keputusan diambil dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang meminimalkan potensi kekeliruan dan kesalahan.

Berdasarkan dukungan teori, hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dan logika berpikir yang telah dijelaskan maka hipotesis satu yang dirumuskan adalah H1: Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

2.5.2 Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Teori agensi menyatakan bahwa terdapat kemungkinan isu *moral hazard* dalam hubungan prinsipal dengan agen (Jensen & Meckling, 1976). Pelanggaran kontrak mungkin dilakukan oleh manajemen akibat dari asimetri informasi di mana pekerjaan yang dilakukan tidak diketahui sepenuhnya oleh pemegang saham. Keberagaman gender dalam ruang dewan direksi menimbulkan ekspektasi positif dalam pengelolaan perusahaan. Pengakuan wanita sebagai individu yang cenderung berpikir dan berperilaku dengan pertimbangan etis memperkuat dasar argumen bahwa keberagaman gender dewan direksi memengaruhi indikasi kecurangan laporan keuangan secara negatif (Inderpreet, 2016; Lasthuizen & Badar, 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa keberagaman gender dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan (Kaituko *et al.*, 2023; Wang *et al.*, 2022). Semakin beragam sebuah dewan direksi, semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Perempuan dengan feminimnya cenderung penuh perhatian, sensitif, dan mengandalkan intuisi (Wei *et al.*, 2017). Kemungkinan kecurangan laporan keuangan dapat diminimalkan sebab dalam memantau kinerja perusahaan perempuan lebih teliti.

Dewan direksi dengan gender yang beragam dapat mendorong diskusi yang kritis antardewan. Anggota dewan direksi dapat saling mempertanyakan asumsi, metode perhitungan, dan kebijakan keuangan perusahaan. Hal ini dapat mengurangi risiko kecurangan di mana diskusi kritis menciptakan suatu lingkungan yang dapat mengidentifikasi potensi kecurangan lebih awal. Keberagaman perspektif membantu mengungkapkan potensi ketidaksesuaian atau praktik-praktik yang dapat

menyebabkan distorsi informasi keuangan. Dengan demikian, keberagaman gender dewan direksi meminimalkan risiko manipulasi, dan meningkatkan kemampuan dewan direksi dalam merespon secara efektif tindakan yang tidak etis.

Berdasarkan dukungan teori, hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dan logika berpikir yang telah dijelaskan maka hipotesis dua yang dirumuskan adalah H2: Keberagaman gender dewan direksi berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

2.5.3 Pengaruh Independensi Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu asumsi yang diungkapkan oleh teori agensi adalah asumsi terkait organisasi yang menegaskan bahwa antaranggota organisasi kerap terjadi konflik dan terdapat ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Kehadiran direktur independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas tata kelola dengan menyediakan informasi berimbang terkait perusahaan dan tidak bercampur dengan kepentingan pribadi manajer. Ketika individu telah mengidentifikasi dirinya sebagai direktur independen pada sebuah organisasi maka seluruh visi dan misi perusahaan diterima sebagai sebuah tanggung jawab.

Para direktur independen memiliki tanggung jawab penting dalam memastikan bahwa prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dijalankan dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab, sesuai dengan ketentuan Pasal 97 ayat 2 Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007. Direktur independen semestinya dapat melindungi kepentingan semua pihak, sekalipun pemegang saham minoritas. Para direktur independen perlu membangun hubungan yang solid dengan

organ perseroan lainnya agar dapat memaksimalkan implementasi tata kelola perusahaan yang baik di perusahaan publik.

Independensi dewan direksi oleh penelitian-penelitian sebelumnya telah dibuktikan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan (Kaituko *et al.*, 2023; Rostami & Rezaei, 2022; Mousavi *et al.*, 2022). Independensi dewan direksi berperan sebagai penyeimbang direktur terafiliasi lainnya dalam menjalankan operasi perusahaan. Semakin banyak dewan yang independen, semakin tinggi kualitas laba dan kejujuran laporan keuangan (Alves, 2014; Nguyen *et al.*, 2022).

Pengaruh negatif independensi dewan direksi terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan terkait dengan kebebasan akan pengaruh. Independensi dewan direksi berperan dalam mendukung manajemen menjalankan bisnis sesuai dengan tujuan perusahaan dan pemegang saham. Dewan direksi independen dapat menyediakan ruang diskusi yang objektif membantu manajemen menilai apakah tindakan mereka sesuai dengan kepentingan jangka panjang perusahaan. Dengan dukungan dewan direksi independen, manajemen menjadi semakin solid sehingga kecurangan yang dapat merugikan perusahaan dapat dihindari.

Berdasarkan dukungan teori, hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dan logika berpikir yang telah dijelaskan maka hipotesis tiga yang dirumuskan adalah H3: Independensi dewan direksi berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

2.5.4 Pengaruh Narsisme Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Narsisme dewan direksi diduga memiliki dampak yang signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori agensi, mementingkan

kepentingan diri sendiri merupakan sifat dasar manusia (Jensen & Meckling, 1976). Sifat ini dekat dengan ciri kepribadian narsistik yang memengaruhi cara individu berperilaku. Direktur dengan kecenderungan kepribadian narsistik menginginkan perannya dalam perusahaan dipandang berarti dan mengagumkan melalui hasil kinerja yang ekstrem (Zhu & Chen, 2015). Upaya menghasilkan kinerja yang ekstrem kerap melibatkan cara-cara yang tidak etis yang mengindikasikan adanya kecurangan.

Selama dekade terakhir, kekhawatiran mengenai konsekuensi negatif narsisme terhadap organisasi telah meningkat di kalangan peneliti. Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa kepribadian narsistik pada direktur meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Randi & Faradiza, 2022) dan pengaturan laba (Buchholz *et al.*, 2020; Capalbo *et al.*, 2018). Dampak utama dari kepemimpinan narsistik adalah terbentuknya budaya organisasi yang mencerminkan citra pemimpin tersebut (O'Reilly & Doerr, 2020). Kekuasaan yang dimiliki oleh individu narsistik sering digunakan untuk mengeliminasi kritikus. Hal ini mengakibatkan dominasi kepentingan pribadi dalam organisasi di atas kepatuhan dan integritas. Sebagai hasilnya, budaya organisasi cenderung menjadi individualistis dan tidak lagi memprioritaskan kepentingan bersama. Direktur yang cenderung narsis memperlemah tata kelola perusahaan sehingga berakibat pada semakin luasnya kesempatan untuk melakukan praktik kecurangan.

Pengaruh narsisme dewan direksi yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan logis sebab fokus yang berlebihan pada kepentingan diri sendiri dapat menimbulkan kecenderungan untuk mengesampingkan etika dan aturan yang berlaku. Semakin tinggi tingkat narsisme pada direktur semakin memungkinkan

direktur tersebut menganggap pengendalian internal, sistem, maupun kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Dengan demikian, kecurangan laporan keuangan dapat terjadi didorong oleh kepribadian narsisme dewan direksi.

Berdasarkan dukungan teori, hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dan logika berpikir yang telah dijelaskan maka hipotesis empat yang dirumuskan adalah H4: Narsisme dewan direksi berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

2.5.5 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Risiko Korporasi

Teori agensi menyumbangkan pemikiran terkait implikasi risiko bagi organisasi (Jensen & Meckling, 1976). Berdasarkan teori ini, organisasi menghadapi ketidakpastian di masa depan berupa kesuksesan maupun kebangkrutan. Ukuran dewan direksi yang besar dianggap menguntungkan karena mencerminkan distribusi tanggung jawab pengurusan yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, semakin besar dewan direksi, semakin rendah tingkat pengambilan risiko karena risiko lebih matang dipertimbangkan. Selain itu, risiko yang berlebihan cenderung dihindari demi menjamin kelangsungan usaha di masa depan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap risiko korporasi (Dewanta & Arifin, 2020; Su *et al.*, 2019; Haider & Fang, 2016; Koerniadi *et al.*, 2014). Muhammad *et al.* (2022) juga konsisten menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif ukuran dewan direksi terhadap risiko korporasi.

Rasionalitas atas temuan ini dapat diuraikan bahwa ukuran dewan yang lebih besar dapat menciptakan potensi variasi pandangan. Variasi ini memungkinkan dewan direksi menghadirkan beragam pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman

yang saling melengkapi terkait dengan pertimbangan risiko. Selain itu, ukuran dewan direksi yang besar dapat menciptakan suatu lingkungan di mana pertukaran gagasan menjadi lebih aktif. Ketika terdapat perbedaan pendapat di antara anggota dewan direksi mengenai tingkat risiko yang diinginkan, seperti dalam hal mencari tambahan sumber pendanaan, diskusi yang lebih intens dapat terjadi. Hal ini menyebabkan keputusan dipertimbangkan kembali. Fenomena ini berpotensi mengurangi risiko korporasi.

Berdasarkan dukungan teori, hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dan logika berpikir yang telah dijelaskan, hipotesis lima yang dirumuskan adalah H5: Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap risiko korporasi.

2.5.6 Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap Risiko Korporasi

Teori agensi memandang bahwa masalah keagenan dapat muncul ketika tujuan yang dikehendaki oleh prinsipal dan agen saling bertentangan (Jensen & Meckling, 1976). Dewan direksi dalam perusahaan publik adalah mekanisme penting untuk menerapkan tata kelola yang baik. Prinsipal mendorong adanya keberagaman gender di dewan direksi dengan harapan dapat mengurangi masalah keagenan. Ketika direktur perempuan diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki, mereka berupaya untuk membuktikan peran terbaiknya termasuk dalam menjamin tujuan jangka panjang perusahaan. Stereotip bahwa wanita cenderung tidak berani mengambil risiko berlebihan sebagaimana diungkapkan oleh Saeed & Sameer (2017) menegaskan bahwa keberagaman dewan direksi dapat mengurangi risiko korporasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya mendukung bahwa terdapat pengaruh negatif keberagaman gender dewan direksi terhadap risiko korporasi (Muhammad *et*

al., 2022; Mohsni *et al.*, 2021; Kariuki, 2023; Palvia *et al.*, 2020). Semakin banyak wanita dalam dewan direksi, semakin rendah tingkat risiko entitas. Dewan wanita diakui membawa sifat alamiah sebagai penghindar risiko (*risk averse*) (Shropshire *et al.*, 2021).

Logika berpikir turut membangun dugaan pengaruh negatif keberagaman gender dewan direksi terhadap risiko korporasi. Keberadaan wanita dalam dewan direksi membawa diversifikasi perspektif yang turut berkontribusi pada pengambilan keputusan lebih bijak dibandingkan jika tanpa perempuan. Keberadaan perempuan pada ruang dewan direksi mendorong perusahaan lebih intuitif dan ketat pada pertimbangan risiko. Hal ini memungkinkan perusahaan mengeksplorasi cara-cara mengendalikan risiko korporasi.

Berdasarkan dukungan teori, hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dan logika berpikir yang telah dijelaskan, hipotesis enam yang dirumuskan adalah H6: Keberagaman gender dewan direksi berpengaruh negatif terhadap risiko korporasi.

2.5.7 Pengaruh Independensi Dewan Direksi terhadap Risiko Korporasi

Teori agensi menyoroti masalah utama yang ditimbulkan dari hubungan keagenan adalah *moral hazard* dan *adverse selection* (Jensen & Meckling, 1976). *Moral hazard* terjadi ketika agen berupaya memengaruhi penilaian prinsipal sedangkan *adverse selection* dalam bahasa yang sederhana adalah salah pilih akibat tidak berimbangya informasi. Independensi dewan direksi, yang merujuk pada kemampuan dewan untuk bertindak secara otonom dan tanpa pengaruh memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan tindakan korektif jika terjadi perilaku yang merugikan perusahaan. Dewan direksi yang independen terdorong untuk

memberikan wawasan berharga kepada manajemen untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Independensi dewan direksi, dengan demikian menghindari risiko yang berlebihan sehingga diyakini dapat mengurangi risiko korporasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengungkapkan pengaruh negatif independensi dewan direksi terhadap risiko korporasi (Muhammad *et al.*, 2022; Jiraporn & Lee, 2018; Hatane *et al.*, 2019; Akbar *et al.*, 2017). Ongsakul & Jiraporn (2019) juga mengungkapkan bahwa kecenderungan untuk mengambil risiko berlebihan dimitigasi dengan mekanisme tata kelola berupa dewan direksi yang lebih independen.

Pengaruh negatif independensi dewan direksi terhadap risiko korporasi rasional. Keberadaan dewan direksi independen dimaksudkan mendukung terciptanya lingkungan kerja yang objektif, mempromosikan kewajaran dan kesetaraan untuk semua pemegang saham termasuk minoritas. Dengan demikian, dewan direksi independen cenderung menghindari risiko yang berlebihan dan membahayakan.

Berdasarkan dukungan teori, hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dan logika berpikir yang telah dijelaskan, hipotesis tujuh yang diusulkan adalah H7: Independensi dewan direksi berpengaruh negatif terhadap risiko korporasi.

2.5.8 Pengaruh Narsisme Dewan Direksi terhadap Risiko Korporasi

Teori agensi menyatakan bahwa adanya motif kepentingan pribadi dan perbedaan sikap terhadap risiko adalah ciri yang melekat pada kegiatan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Narsisme dicirikan sebagai sifat kepribadian yang berpusat pada diri sendiri, merasa berhak dan berwenang hingga kebanggaan berlebih dapat mendorong direksi bertindak berisiko terkait keputusan bisnis.

Perusahaan dengan dewan direksi yang narsistik cenderung mengambil risiko secara agresif. Dewan direksi yang narsis akan sangat percaya diri bahwa peningkatan risiko korporasi dapat menghasilkan keuntungan yang besar untuk perusahaan. Oleh karena itu, narsisme dewan direksi diduga dapat meningkatkan risiko korporasi.

Studi sebelumnya menghasilkan temuan bahwa narsisme dewan direksi berpengaruh positif terhadap risiko korporasi (Salehi *et al.*, 2020; Wang *et al.*, 2022; Lee *et al.*, 2023). Buyl *et al.* (2017) membuktikan bahwa bank-bank yang dipimpin oleh direktur narsistik memiliki risiko korporasi tinggi, tidak tahan terhadap guncangan ekonomi, dan cenderung lambat dalam pemulihannya.

Narsisme dewan direksi dapat meningkatkan risiko korporasi karena beberapa alasan. Kepercayaan diri yang berlebih mendorong direksi memilih strategi bisnis yang lebih agresif untuk menunjukkan bahwa mereka telah menunjukkan kinerja yang mengagumkan. Narsisme yang diidentikkan dengan kurangnya empati menyebabkan direksi kurang memperhatikan kepentingan dari perspektif pemangku kepentingan lain. Direksi yang narsis cenderung mengabaikan implikasi jangka panjang dari keputusan bisnis mereka. Hal ini dapat memicu adopsi keputusan bisnis yang lebih berisiko, tanpa mempertimbangkan secara menyeluruh dampaknya terhadap keberlanjutan perusahaan dan kesejahteraan para pemangku kepentingan.

Berdasarkan dukungan teori, hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dan logika berpikir yang telah dijelaskan, hipotesis delapan yang dirumuskan adalah H8: Narsisme dewan direksi berpengaruh positif terhadap risiko korporasi.

2.5.9 Pengaruh Risiko Korporasi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Teori *fraud triangle* menjelaskan tiga faktor penting yang memengaruhi perusahaan melakukan kecurangan adalah adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Cressey, 1953). Entitas, terlebih yang bergerak di sektor keuangan seringkali mengalokasikan sumber daya yang dimiliki kepada debitur dan mengharapkan pengembalian beserta keuntungannya, misalnya dalam bentuk piutang. Alokasi sumber daya yang berlebihan dalam bentuk piutang adalah bentuk risiko korporasi yang dapat menyebabkan faktor kecurangan terjadi. Piutang yang tak terkendali dapat mengancam likuiditas perusahaan, meningkatkan risiko piutang tak tertagih, berdampak buruk pada arus kas dan laba bersih. Situasi ini menciptakan tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Kesempatan dan rasionalisasi terkait estimasi subjektif piutang tak tertagih dapat dimanfaatkan untuk manipulasi laporan keuangan. Misalnya, demi memperoleh laba yang maksimal manajemen menaikkan estimasi kerugian piutang.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa *account receivable* yang merupakan proksi dari risiko korporasi secara positif memengaruhi kecurangan laporan keuangan (Sari & Nugroho, 2020; Anjilni, 2021; Himawan & Wijanarti, 2020). Sebagian besar kegagalan bisnis dramatis sering dikaitkan dengan tindakan mengambil risiko berlebihan (Schwarcz, 2023). Bhuiyan *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa risiko korporasi yang tinggi merusak nilai jangka panjang perusahaan. Aktivitas penipuan dapat muncul akibat risiko kredit yang tinggi, baik karena situasi keputusasaan atau adanya peluang (Kedia & Philippon, 2009). Kecurangan dalam laporan keuangan berkorelasi dengan proporsi aset yang lebih

besar dalam piutang karena di dalamnya mengandung ketidakpastiaan (Subramaniam *et al.*, 2009).

Perusahaan yang efisien akan berupaya untuk mengurangi piutang yang belum tertagih serta meningkatkan arus kas yang masuk. Tiap transaksi pada akun piutang memiliki risiko gagal pembayaran, yang menyebabkan perusahaan harus menyisihkan dana untuk piutang yang belum terbayar, yang biasanya memerlukan penilaian subjektif sesuai dengan kebijakan manajemen. Hal ini dapat mendorong perusahaan melakukan perilaku tidak etis. Perusahaan memiliki kendali atas saldo, sehingga dapat dengan bebas mengubahnya tanpa menimbulkan kecurigaan. Manajemen dapat mengurangi cadangan piutang tak tertagih agar laporan keuangan tampak lebih baik dari yang sebenarnya.

Berdasarkan dukungan teori, hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dan logika berpikir yang telah dijelaskan maka hipotesis yang dirumuskan adalah
H9: Risiko korporasi berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

2.5.10 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan melalui Risiko Korporasi

Teori agensi menekankan bahwa tata kelola seperti adanya dewan direksi diperlukan untuk mengatasi konflik kepentingan dalam organisasi (Jensen & Meckling, 1976). Menurut teori *fraud triangle* kecurangan dapat terjadi karena adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Cressey, 1953). Dalam konteks perusahaan, risiko korporasi seperti menumpuknya jumlah piutang dapat menimbulkan tekanan yang mendorong perusahaan memanipulasi laporan keuangan akibat aliran kas yang terganggu. Kondisi ini juga memperluas kesempatan bagi

manajemen untuk melakukan estimasi yang subjektif mengenai piutang tak tertagih. Kerap kali hal itu dianggap sebagai satu-satunya cara untuk menunjukkan kinerja yang meyakinkan. Besarnya ukuran dewan dapat mengendalikan risiko korporasi yang terkait dengan alokasi sumber daya ke pihak luar yang pada gilirannya dapat mereduksi kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan adanya pengaruh negatif ukuran dewan direksi terhadap risiko korporasi (Muhammad *et al.*, 2022; Dewanta & Arifin, 2020; Su *et al.*, 2019; Haider & Fang, 2016; Koerniadi *et al.*, 2014). Risiko korporasi ditemukan berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan (Sari & Nugroho, 2020; Anjilni, 2021; Himawan & Wijanarti, 2020). Hal ini berarti risiko korporasi dapat berperan sebagai mediator yang menjelaskan hubungan ukuran dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh risiko korporasi, risiko korporasi dipengaruhi oleh ukuran dewan direksi. Semakin tinggi risiko yang diambil maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi. Oleh karena itu, ukuran dewan direksi yang besar diperlukan untuk menahan risiko korporasi yang berlebihan sehingga kecurangan laporan keuangan dapat ditekan pada tingkat minimum.

Berdasarkan dukungan teori, hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dan logika berpikir yang telah dijelaskan maka hipotesis sepuluh yang dirumuskan adalah H10: Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan melalui risiko korporasi.

2.5.11 Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan melalui Risiko Korporasi

Teori agensi berfokus pada asumsi bahwa komposisi dewan direksi merupakan bagian dari tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi masalah keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Komposisi dewan direksi yang dibutuhkan bukan hanya terkait jumlah namun juga karakteristiknya. Diversitas gender dewan direksi diharapkan dapat mendukung harmonisasi upaya dewan direksi dengan kepentingan pemegang saham. Dewan direksi yang tidak hanya terdiri atas laki-laki melainkan juga wanita cenderung berimbang dalam mengambil keputusan bisnis, termasuk dalam merespon risiko korporasi. Risiko korporasi yang tinggi memicu tekanan sehingga kecurangan laporan keuangan lebih mungkin terjadi (Cressey, 1953). Stereotip wanita sebagai individu yang diasumsikan cenderung menghindari risiko diharapkan dapat mengatasi persoalan ini (Shropshire *et al.*, 2021).

Penelitian sebelumnya menyatakan terdapat pengaruh negatif keberagaman gender dewan direksi terhadap risiko korporasi (Muhammad *et al.*, 2022; Mohsni *et al.*, 2021; Kariuki, 2023; Palvia *et al.*, 2020). Selain itu, terdapat pengaruh positif risiko korporasi terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan (Sari & Nugroho, 2020; Anjilni, 2021; Himawan & Wijanarti, 2020).

Keberagaman gender di dalam struktur dewan direksi dapat mendorong budaya perusahaan semakin inklusif. Pendidikan, pelatihan, dan pengembangan sumber daya mungkin juga beragam sehingga meningkatkan pengendalian terhadap risiko. Kehadiran perempuan dalam dewan direksi menghadirkan pendekatan berbeda dalam menilai risiko keuangan. Perempuan lebih transparan dalam pelaporan keuangan (Janahi *et al.*, 2021).

Berdasarkan dukungan teori, hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dan logika berpikir yang telah dijelaskan, hipotesis sebelas yang dirumuskan adalah H11: Keberagaman gender dewan direksi berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan melalui risiko korporasi.

2.5.12 Pengaruh Independensi Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan melalui Risiko Korporasi

Teori agensi memposisikan dewan direksi independen sebagai mekanisme pemantauan yang efektif untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Dewan direksi independen memiliki kebebasan dan kemandirian yang memungkinkannya untuk bertindak secara objektif dalam menilai kebijakan manajemen serta memastikan kepentingan pemegang saham dilindungi. Selain itu, dewan direksi independen diharapkan memiliki jaringan lebih luas yang membantu perusahaan menimbang risiko lebih akurat dan membantu eksekutif tidak agresif pada alokasi sumber daya yang berisiko. Cressey (1953) menyatakan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi menjadi pemicu terjadinya kecurangan. Independensi dewan direksi dapat berpengaruh negatif terhadap risiko perusahaan sehingga dapat membatasi tekanan dan celah kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengungkapkan adanya pengaruh negatif independensi dewan direksi terhadap risiko korporasi (Muhammad *et al.*, 2022; Jiraporn & Lee, 2018; Hatane *et al.*, 2019; Akbar *et al.*, 2017; Ongsakul & Jiraporn 2019). Selain itu, juga ditemukan bahwa risiko korporasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Sari & Nugroho, 2020; Anjilni, 2021; Himawan & Wijanarti, 2020). Penelitian yang telah ada tersebut dapat dimaknai

bahwa terdapat hubungan kausalitas antara independensi dewan direksi, risiko korporasi, dan indikasi kecurangan laporan keuangan.

Dewan direksi yang independen dalam perusahaan dianggap sebagai penghubung utama dengan sumber daya eksternal. Dewan direksi independen dapat membatasi tingkat risiko perusahaan dan mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan. Dewan direksi independen membawa nilai yang bebas dari pengaruh, memandang setiap keputusan bisnis ditentukan untuk kepentingan jangka panjang perusahaan. Semakin banyak dewan direksi yang independen semakin tinggi komitmen perusahaan untuk mencapai tujuan positif perusahaan.

Berdasarkan dukungan teori, hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dan logika berpikir yang telah dijelaskan, hipotesis dua belas yang dirumuskan adalah H12: Independensi dewan direksi berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan melalui risiko korporasi.

2.5.13 Pengaruh Narsisme Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan melalui Risiko Korporasi

Teori agensi menyatakan bahwa isu utama dalam yang menyebabkan menyimpangnya perilaku agen adalah sifat mementingkan diri sendiri (Jensen & Meckling, 1976). Berdasarkan teori segitiga kecurangan, perusahaan dengan piutang yang tinggi lebih mungkin melakukan kecurangan karena terbukanya kesempatan (Cressey, 1953). Perusahaan dengan dewan direksi yang narsis cenderung mengambil strategi yang agresif daripada pasif demi menunjukkan bahwa kinerja mereka impresif. Berdasarkan teori tersebut, narsisme dewan direksi dapat memengaruhi risiko korporasi. Risiko yang diambil terkait aktivitas dengan pihak eksternal dilakukan secara masif karena dorongan mencapai tujuan-tujuan yang

ambisius. Sebagai akibat dari risiko korporasi yang tinggi, memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan ketika risiko tidak sebanding dengan pengembalian (*return*). Dengan demikian, faktor risiko korporasi menjadi mediasi hubungan narsisme dewan direksi dan kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa narsisme berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko korporasi (Innayah *et al.*, 2020; Ghosh & Maji, 2014, Kuttu *et al.*, 2023; Dalwai *et al.*, 2022). Selain itu, pengambilan risiko korporasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Sari & Nugroho, 2020; Himawan & Wijanarti, 2020).

Narsisme mendorong seseorang merasa untuk diakui dan membutuhkan atensi. Dewan direksi yang narsis cenderung mengambil langkah-langkah besar dan berani dalam upaya untuk mencapai prestasi yang luar biasa. Tindakan impulsif atau terlalu ambisius dari dewan direksi yang dipengaruhi oleh narsisme dapat menyebabkan perusahaan terpapar pada risiko yang tidak proporsional dengan potensi manfaatnya. Hal ini berdampak pada peningkatan risiko korporasi yang dapat menciptakan kondisi yang lebih rentan terhadap praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Berdasarkan dukungan teori, hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dan logika berpikir yang telah dijelaskan, hipotesis tiga belas yang dirumuskan adalah H13: Narsisme dewan direksi berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan melalui risiko korporasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan menjelaskan sifat hubungan antarvariabel. Fokus utama penelitian ini adalah menguji pengaruh variabel atribut dewan direksi yang meliputi ukuran, keberagaman gender, independensi, dan narsisme terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, risiko korporasi diuji sebagai variabel mediasi.

Filsafat positivisme digunakan sebagai landasan teoretis yang memandu pendekatan kuantitatif. Filsafat positivisme bermaksud memverifikasi secara empiris fenomena dalam ilmu sosial melalui metode ilmiah. Dalam metodologi penelitian kuantitatif, analisis data diterapkan pada sampel yang telah ditentukan dengan saksama, sesuai dengan kerangka teoretis (Sugiyono, 2019).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam riset ini yaitu emiten yang tercatat di BEI dan bergerak di sektor keuangan dan perbankan pada tahun 2017-2022. Alasan pemilihan sektor keuangan dan perbankan sebagai populasi dalam penelitian ini dikarenakan beberapa pertimbangan. Pertama, sektor keuangan memiliki dampak sosial dan ekonomi yang luas. Kecurangan dalam sektor keuangan dapat mengakibatkan kerugian finansial tidak hanya bagi investor bahkan masyarakat umum. Indonesia mengusung prinsip demokrasi ekonomi menekankan pentingnya ekonomi

kerakyatan. Pembiayaan oleh sektor keuangan diharapkan dapat mendampingi pembiayaan APBN. Sektor ini memiliki peran krusial sebagai lokomotif perekonomian Indonesia melalui penyediaan sumber pembiayaan, peluang investasi, dan layanan intermediasi (Arifah *et al.*, 2023). Ini memicu pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, untuk menjamin keberlangsungan sektor ini, indikasi kecurangan laporan keuangan perlu diidentifikasi.

Kedua, sebagai industri yang sangat diatur (*highly regulated*), sektor keuangan memerlukan regulasi yang ketat untuk mencegah kecurangan. Penelitian tentang *fraud* dapat membantu mendorong pengembangan regulasi yang lebih efektif. Penelitian ini juga merespon aturan BEI Nomor Kep-00183/BEI/12-2018 yang menghapuskan direktur independen sebagai kewajiban bagi emiten. Beberapa perusahaan tetap mempertahankannya termasuk sebagian besar emiten di sektor keuangan karena khawatir hal itu akan memengaruhi kinerja dan pandangan investor (Nugraha, 2019). Penelitian ini penting untuk memahami pengaruh direktur independen terhadap risiko dan kecurangan dalam laporan keuangan sehingga diharapkan terdapat rekomendasi yang jelas apakah direktur independen perlu untuk dipertahankan.

Ketiga, sektor keuangan merupakan jenis industri yang rentan terjadi kecurangan. Berdasarkan ACFE Indonesia (2019) dan ACFE Indonesia (2016), sektor ini masuk ke dalam kategori jenis industri yang paling dirugikan karena *fraud* dan trennya meningkat.

Pemilihan tahun pengamatan pada rentang tersebut bertujuan untuk menyajikan penelitian dengan data yang terbaru. Memasukkan data selama periode waktu tersebut berpeluang menghasilkan penelitian yang mencerminkan kondisi terkini industri keuangan di Indonesia. Jumlah populasi dalam riset ini adalah 104 emiten. Penentuan sampel dalam penelitian ini mengaplikasikan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria. Pertama, perusahaan menyampaikan laporan tahunan lengkap selama periode 2017-2022 dan dapat diakses. Kedua, perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Ketiga, perusahaan yang menyajikan informasi secara lengkap dan terbaca jelas mengenai data-data yang dibutuhkan untuk mengukur variabel.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang perolehannya dilakukan melalui perantara atau dicatatkan oleh pihak lain (Indriantoro, 2014). Adapun sumber data untuk penelitian ini berupa basis data *bloomberg* dan laporan tahunan perusahaan sektor keuangan dan perbankan periode tahun 2017-2022 yang telah diaudit dan diterbitkan melalui *website* resmi BEI yaitu www.idx.co.id atau *website* masing-masing perusahaan, dan *LinkedIn*.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel terikat yang juga disebut sebagai variabel dependen adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh keberadaan variabel bebas atau independen. Variabel dependen dalam penelitian adalah indikasi kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan merujuk pada tindakan yang disengaja terhadap penyajian tidak benar, penghilangan jumlah atau informasi signifikan dalam laporan keuangan yang dapat menyesatkan pengguna (Singleton, 2010).

Pengukuran adanya indikasi kecurangan laporan keuangan dalam studi ini mengaplikasikan nilai *f-score*. *F-score* merupakan suatu model yang diungkapkan oleh Dechow *et al.* (2011) sebagai agregat dari dua variabel dengan persamaan berikut.

$$**F-Score = Accrual Quality (AQ) + Financial Performances (FP)**$$

Berdasarkan formula tersebut, maka *f-score* menjumlahkan kualitas akrual (*accrual quality*) dan kinerja keuangan (*financial performances*) pada perusahaan. Kualitas akrual dihitung dengan adanya perubahan pada nominal nonkas serta nonekuitas yang tertulis di laporan posisi keuangan sebagai nilai akrualnya. Perhitungan tersebut menggunakan rumus *Richardson, Sloan, Soliman & Tuna (RSST) accrual* sebagai berikut.

$$**RSST Accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FAcc}{Average Total Assets}**$$

Keterangan:

$$**Working Capital (WC) = Current Assets – Current Liabilities**$$

$$**Non Current Operating (NCO) = (Total Assets – Current Assets – Investment) – (Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt)**$$

$$**Financial Accrual (FAcc) = Total Investment – Total Liabilities**$$

$$**Average Total Assets = \frac{Beginning Total Assets + Ending Total Assets}{2}**$$

Selanjutnya, untuk penghitungan *financial performances* dapat menggunakan perubahan-perubahan yang ada pada akun piutang, persediaan, penjualan tunai, serta laba bersih yang juga memiliki persamaan dengan formula berikut:

$$\mathbf{Financial\ Performance = CiR + CiN + CiCS + CiE}$$

Keterangan:

$$CiR \text{ (Change in Receivables)} = \frac{\Delta Receivables}{Average\ Total\ Assets}$$

$$CiN \text{ (Change in Inventories)} = \frac{\Delta Inventories}{Average\ Total\ Assets}$$

$$CiS \text{ (Change in Cash Sales)} = \frac{\Delta Sales}{Sales(t)} - \frac{\Delta Receivables}{Receivables(t)}$$

$$CiE \text{ (Change in Earnings)} = \frac{Earnings(t)}{Average\ Total\ Assets(t)} - \frac{Earnings(t-1)}{Average\ Total\ Assets(t-1)}$$

Setelah mendapatkan hasil perhitungan, skor diklasifikasikan ke dalam dua kategori. Jika *f-score* melebihi 1 menunjukkan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan. Jika nilainya kurang dari 1 menunjukkan tidak adanya indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

Penggunaan *f-score* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan telah dilakukan beberapa peneliti (Sari *et al.* 2022; Berger, 2019; Hung *et al.*, 2017). Aghghaleh *et al.* (2016) menyatakan bahwa model *f-score* lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan dengan sensitivitas 73,17%, dibandingkan dengan *m-score* yang memiliki sensitivitas 69,51%. Hugo (2019) juga mengungkapkan bahwa tingkat akurasi model *f-score* mencapai 95% melebihi tingkat akurasi *beneish m-score* yang mencapai 86%. Marais *et al.* (2023) memperkuatnya dengan menyatakan model pengukuran *f-score* lebih sensitif dan presisi dibandingkan dengan model *beneish*.

Berdasarkan formula tersebut, memang terdapat elemen pengukuran yang kurang relevan dengan sektor keuangan yaitu *inventories* atau persediaan. Namun, Agwinanda & Fuad (2022) mengungkapkan bahwa *fraud* pada laporan keuangan subsektor asuransi yang merupakan bagian dari sektor keuangan dengan menggunakan *f-score* lebih sensitif dibandingkan dengan menggunakan *m-score*.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran dewan direksi, keberagaman gender dewan direksi, direktur independen, dan narsisme yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

1) Ukuran dewan direksi

Ukuran dewan direksi adalah sedikit banyaknya anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan direksi diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan direksi (Carolina *et al.*, 2020; Febriana & Hendrawaty, 2023).

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

2) Keberagaman gender dewan direksi

Keberagaman gender dewan direksi merepresentasikan keberadaan perempuan dalam ruang dewan direksi (Jusup & Sambuaga, 2022). Keberagaman gender dewan direksi diukur dengan proporsi jumlah direksi perempuan terhadap total jumlah dewan direksi (Fitroni & Feliana, 2022; Jusup & Sambuaga, 2022).

$$\text{Keberagaman Gender Dewan Direksi} = \frac{\text{Jumlah Direktur Perempuan}}{\text{Total Dewan Direksi}}$$

3) Independensi dewan direksi

Independensi dewan direksi adalah suatu kondisi dalam struktur manajemen perusahaan yang dapat dilihat dari banyaknya direktur yang tidak memiliki

keterkaitan finansial, manajemen, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga dengan anggota lain dari direksi, dewan komisaris, atau pemegang saham mayoritas (Waluyo *et al.*, 2020). Independensi dewan direksi diukur dengan menggunakan proksi dari proporsi direktur independen terhadap total jumlah dewan direksi (Chai & Suparman, 2022) sebagai berikut.

$$\text{Independensi Dewan Direksi} = \frac{\text{Jumlah Direktur Independen}}{\text{Total Dewan Direksi}}$$

4) Narsisme Dewan Direksi

Narsisme dewan direksi menggambarkan karakteristik kepribadian para anggota dewan direksi yang cenderung berfokus pada diri sendiri, merasa memiliki hak istimewa, otoritas, dan menunjukkan kebanggaan yang berlebihan (Campbell & Miller, 2011). Pengukuran narsisme di dalam dewan direksi dilakukan dengan memeriksa profil *LinkedIn* dari setiap anggota dewan direksi (Aabo & Eriksen, 2018). Pada setiap akun *LinkedIn* diidentifikasi enam informasi meliputi keterampilan, koneksi, pengalaman sebelumnya, foto, pernyataan ringkasan profil, dan minat. Masing-masing indikator diberikan skor satu apabila dicantumkan pada profil *LinkedIn*. Skor yang didapat kemudian dijumlahkan. Narsisme dewan direksi merupakan pengukuran majemuk sehingga pengukuran final diperoleh dari total skor narsisme seluruh anggota dewan direksi dibagi dengan total skor apabila semua item informasi tercantum pada profil *LinkedIn*. Secara ringkas, formula untuk mengukur narsisme adalah sebagai berikut.

$$\text{Narsisme Dewan Direksi} = \frac{\sum \text{Skor Individu Anggota Dewan Direksi}}{\text{Total Skor Jika Semua Item Informasi Tercantum}}$$

3.4.3 Variabel Mediasi

Risiko korporasi menjadi variabel mediasi dalam penelitian ini. Risiko korporasi atau *corporate risk* adalah kebijakan krusial yang ditujukan untuk menciptakan potensi keuntungan, hasil, dan pertumbuhan bagi perusahaan dengan memanfaatkan aset (Zhao & Xiao, 2016). Risiko korporasi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio jumlah piutang terhadap total aset dengan formula sebagai berikut.

$$\text{Corporate Risk} = \frac{\text{Total Account Receivables}}{\text{Total Assets}}$$

Pengukuran ini merupakan modifikasi dari penelitian Tasya & Gandakusuma (2022) yang mengukur risiko korporasi pada perusahaan sektor manufaktur dengan membagi jumlah piutang dan persediaan dibagi dengan total aset. Pengukuran tersebut kemudian dimodifikasi dengan menghapus elemen persediaan agar sesuai dengan konteks sektor keuangan. Pengukuran ini dipilih untuk variabel risiko korporasi dengan mempertimbangkan sifat dari industri keuangan di mana tingkat risiko pengembalian kredit cenderung tinggi. Oleh karena itu, variabel ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang sejauh mana perusahaan dalam sektor keuangan merespon risiko dalam aktivitas operasionalnya. Definisi operasional, pengukuran variabel, dan skala data diringkas pada tabel 3.1.

TABEL 3.1
DEFINISI OPERASIONAL, PENGUKURAN, DAN
SKALA DATA VARIABEL

No.	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
1.	Indikasi kecurangan laporan keuangan	Penyajian tidak benar, penghilangan informasi penting dalam laporan keuangan yang dapat menyesatkan pengguna (Singleton, 2010)	<i>F-score</i> (Dechow <i>et al.</i> , 2011)	Nominal

No.	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
2.	Ukuran dewan direksi	Besar kecilnya ukuran dewan direksi dalam sebuah perusahaan (Carolina <i>et al.</i> , 2020; Febriana & Hendrawaty, 2023).	Jumlah dewan direksi (Carolina <i>et al.</i> , 2020; Febriana & Hendrawaty, 2023).	Rasio
3.	Independensi dewan direksi	Direktur yang bebas dari hubungan finansial, manajemen, kepemilikan saham, atau keluarga dengan anggota lain dari direksi, dewan komisaris, atau pemegang saham mayoritas (Waluyo <i>et al.</i> , 2020)	Jumlah direktur independen dibagi dengan total dewan direksi (Chai & Suparman, 2022)	Rasio
4.	Keberagaman gender dewan direksi	Representasi dari keberadaan perempuan dalam dewan direksi (Jusup & Sambuaga, 2022)	Proporsi direksi perempuan terhadap total dewan direksi (Fitroni & Feliana, 2022; Jusup & Sambuaga, 2022).	Rasio
5.	Narsisme Dewan Direksi	Karakteristik kepribadian dewan direksi yang cenderung egois, merasa istimewa, memiliki otoritas, dan menunjukkan kebanggaan berlebihan (Campbell & Miller, 2011)	Penilaian profil <i>LinkedIn</i> meliputi keterampilan, koneksi, pengalaman sebelumnya, foto, pernyataan ringkasan profil, dan minat (Aabo & Eriksen, 2018)	Rasio
6.	Risiko Korporasi	Kebijakan penting untuk menciptakan potensi keuntungan, hasil, dan pertumbuhan perusahaan dengan memanfaatkan aset (Zhao & Xiao, 2016)	Proporsi jumlah piutang terhadap total aset (Tasya & Gandakusuma, 2022)	Rasio

Sumber: Data Sekunder Diolah (2023)

3.5 Metode Analisis Data

Metodologi yang diterapkan dalam analisis data penelitian ini melibatkan pendekatan analisis jalur. Analisis jalur adalah suatu pengembangan dari teknik analisis regresi linier berganda yang memberikan kemampuan untuk menguji hubungan dengan variabel mediasi atau yang sering disebut sebagai variabel *intervening*. Penggunaan analisis jalur dilakukan dengan tujuan untuk menginvestigasi penelitian yang melibatkan variabel-variabel yang kompleks, yang mungkin tidak dapat diselidiki secara memadai menggunakan analisis linier berganda. Analisis jalur dalam penelitian ini akan dijalankan dengan menggunakan aplikasi *SmartPLS versi 3.0*. Pendekatan analisis ini dipilih karena mampu mengoperasikan jenis data dengan skala data yang berbeda-beda (Hair *et al.*, 2021). Penelitian ini melibatkan skala data berjenis nominal dan rasio.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis data yang menghasilkan deskripsi umum tentang variabel yang diteliti dan tidak menarik simpulan. Statistik menyajikan informasi dan data secara ringkas. Deskripsi dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, modus, dan standar deviasi. Visualisasi data dengan menggunakan tabel dapat mendeskripsikan data selama periode penelitian dengan lebih jelas.

3.5.2 Analisis Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model berguna untuk mengevaluasi reliabilitas dan validitas. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite validity*. Pertama, *Convergent validity* dilihat dari nilai *outer loading*. Jika nilai lebih besar 0,70 maka dikatakan valid. Kedua, *discriminant validity* dinilai

dengan melihat nilai *cross loading*. Jika nilai *loading* dari setiap item terhadap konstruksya lebih besar dari daripada nilai *cross loadingnya* dapat dikatakan valid. *Average variance extracted (AVE)* juga dapat digunakan untuk menilai validitas diskriminan. Jika nilai AVE lebih besar dari 0,50 dapat disimpulkan valid. Ketiga, *composite reliability* yang dapat diukur dengan melihat nilai *cronbach's alpha*. Apabila nilainya melebihi 0,70 maka dapat dikatakan bahwa konstruk reliabel (Ghozali & Latan, 2015).

3.5.3 Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Inner Model berguna untuk memproyeksikan hubungan antarvariabel dan mengevaluasi sejauh mana varians dijelaskan melalui signifikansi *p-value*. Analisis model struktural mencakup koefisien determinasi, relevansi prediktif, dan *effect size*.

1) Koefisien Determinasi *R-Square* (R^2)

Koefisien determinasi *R-square* (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel terikat mampu menjelaskan pergerakan variabel independen secara keseluruhan dalam rentang nilai antara 0 hingga 1. Nilai 0 menunjukkan bahwa variabel independen belum sepenuhnya menjelaskan variabel terikat. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan kontribusi yang lebih signifikan dari variabel independen dalam memberikan informasi yang diperlukan untuk menjelaskan variabel terikat (Ghozali & Latan, 2015). Hair *et al.* (2017) mengategorikan nilai *R-square* menjadi tiga yakni 0,75 mendeskripsikan bahwa model kuat, 0,50 berarti model moderat dan 0,25 menunjukkan model lemah.

2) Relevansi Prediktif (Q^2)

Analisis uji Q^2 atau *Q-predict* digunakan untuk menguji validitas dan relevansi berbagai variabel independen terhadap variabel dependen dalam model. Validitas ini

tercermin melalui koefisien variabel laten. Nilai Q^2 yang lebih besar dari 0 mengindikasikan tingkat relevansi yang baik dalam menjelaskan model penelitian dan prediksi yang valid. Sebaliknya, jika nilai Q^2 lebih kecil dari 0, maka relevansi prediksi dianggap rendah. Kategori untuk relevansi prediksi adalah 0,02 menunjukkan relevansi lemah, 0,15 relevansi moderat, dan 0,35 relevansi kuat (Ghozali & Latan, 2015).

3) *Effect Size* (F^2)

Analisis F^2 atau *f square* digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Nilai *f square* diinterpretasikan sebagai berikut: 0,02 (pengaruh lemah), 0,15 (pengaruh sedang), dan minimal 0,35 (pengaruh besar). Nilai di bawah 0,02 menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan (Ghozali & Latan, 2015). Smart PLS 3.00 menghasilkan output *f square* untuk pengaruh langsung namun belum untuk mediasi. Perhitungan efek mediasi dilakukan secara manual menggunakan formula statistik upilon (v) yang dikemukakan oleh Lachowicz *et al.* dalam Yamin (2022) sebagai berikut.

$$v = \beta^2_{M.X} \times \beta^2_{Y.M.X}$$

Keterangan:

$\beta^2_{M.X}$: *path coefficient* pengaruh X terhadap M

$\beta^2_{Y.M.X}$: *path coefficient* pengaruh M terhadap Y

Penafsiran ukuran efek mediasi upilon mengacu pada saran Cohen dalam Ogbeibu *et al.* (2021), nilai 0,01 untuk pengaruh mediasi rendah, 0,075 untuk pengaruh mediasi sedang, dan 0,175 untuk pengaruh mediasi tinggi.

3.5.4 Pengujian Hipotesis

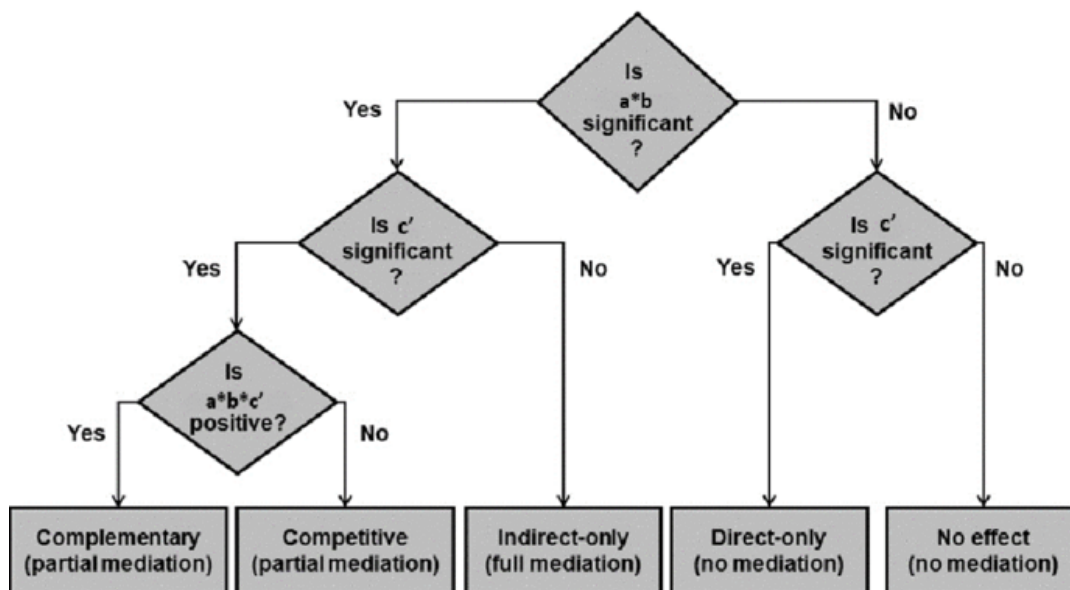
Hasil pengujian hipotesis disimpulkan dari *p-value* pada metode *bootstrapping* dalam tabel *path coefficients*. Jika *p-value* kurang dari 0,10, maka hasilnya signifikan. Koefisien jalur digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh antarvariabel yang diujikan. Penelitian ini selain melihat nilai signifikansi juga melihat arah sebagaimana telah ditentukan pada saat perumusan hipotesis. Hipotesis diterima jika *p value* menunjukkan nilai signifikansi dan arah sesuai rumusan hipotesis.

Efek mediasi kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menentukan klasifikasi variabel mediasi. Baron & Kenny (1986) menyatakan bahwa mediasi sempurna (*perfect mediation*) terjadi ketika variabel mediasi secara signifikan memengaruhi variabel terikat, sementara pengaruh variabel independen terhadap mediasi tidak signifikan. Jika variabel mediasi memengaruhi variabel terikat secara signifikan, begitu pula dengan variabel independen terhadap mediasi maka disebut mediasi parsial.

Zhao *et al.* (2010) kemudian mengembangkannya menjadi lima kategori. Pertama, mediasi pelengkap (*complementary mediation*) ketika terdapat pengaruh mediasi dan pengaruh langsung yang menunjukkan arah yang sama. Kedua, mediasi kompetitif (*competitive mediation*) ketika ditemukan pengaruh mediasi dan pengaruh langsung yang menunjukkan arah yang berbeda. Ketiga, *indirect-only mediation* ketika terdapat pengaruh mediasi tanpa ditemukan adanya pengaruh langsung. Keempat, *direct-only nonmediation* yaitu terdapat pengaruh langsung tetapi tidak ada pengaruh tidak langsung. Kelima, *noneffect nonmediation* ketika tidak ditemukannya

pengaruh langsung maupun tidak langsung. Hair *et al.* (2017) menggambarkan prosedur analisis mediasi sebagai berikut.

GAMBAR 3.1
ANALISIS PROSEDUR MEDIASI



Sumber: Hair *et al.* (2017)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2022. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, diperoleh sampel akhir sejumlah 463 data pengamatan. Secara lebih rinci, prosedur penentuan sampel disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut.

TABEL 4.1
METODE PENENTUAN SAMPEL

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor keuangan yang tercatat di BEI selama tahun 2017-2022	104
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode 2017-2022 atau tidak dapat diakses	(21)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(1)
4.	Perusahaan yang tidak menyajikan informasi secara lengkap dan terbaca jelas mengenai data-data yang dibutuhkan untuk mengukur variabel.	(2)
Jumlah sampel yang diteliti		80
Jumlah data pengamatan (80X6)		480
Data <i>outlier</i>		(17)
Jumlah data pengamatan final		463

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Tabel 4.1 menunjukkan langkah-langkah dalam menentukan sampel. Jumlah sampel yang diteliti berdasarkan *purposive sampling* adalah 80 perusahaan sehingga data pengamatan seluruhnya adalah 480. Data kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi adanya data *outlier*. Menurut Hair *et al.* (2021) data *outlier* dalam analisis data PLS tetap harus diperhatikan meskipun PLS menjanjikan dalam menangani data yang tidak normal. Schumacker dan Lomax dalam dalam Yamin (2022) menjelaskan bahwa data *outlier* dapat memengaruhi estimasi parameter pada model SEM, nilai *loading factor*, korelasi, *path coefficient*, HTMT, *forrell lacker*, dan lainnya .

Data *outlier* diidentifikasi dengan mencari nilai *z-score*, apabila lebih dari tiga maka dikategorikan sebagai data *outlier* (Ghozali & Latan, 2015). Setelah dilakukan identifikasi data *outlier* ditemukan terdapat 17 data dengan nilai eskترم. Data tersebut kemungkinan dihapuskan dari sampel untuk menghindari hasil yang bias pada statistik. Dengan demikian data final yang diuji berjumlah 463.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu indikasi kecurangan laporan keuangan. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan direksi, keberagaman gender dewan direksi, independensi dewan direksi, dan narsisme dewan direksi. Variabel mediasi yaitu risiko korporasi. Statistik deskriptif variabel disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut.

TABEL 4.2
STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rerata	Median	Modus	Standar Deviasi
IKLK	463	0,0000	1,0000	0,0734	0,0000	0,000 (n=429)	0,2608
UDD	463	2,0000	12,0000	5,3132	5,0000	5,000 (n=104)	2,5274
KGDD	463	0,0000	0,6667	0,1682	0,1667	0,0000 (n=188)	0,1700
IDD	463	0,0000	0,3333	0,0525	0,0000	0,0000 (n=363)	0,1066
NDD	463	0,0000	1,0000	0,3912	0,3889	0,3333 (n=37)	0,2221
RK	463	0,0000	0,9726	0,4630	0,5389		0,2851

Keterangan: IKLK: Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan; RK: Risiko Korporasi; UDD: Ukuran Dewan Direksi; KGDD: Keberagaman Gender Dewan Direksi; IDD: Independensi Dewan Direksi; NDD: Narsisme Dewan Direksi
Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa variabel dependen indikasi kecurangan laporan keuangan memiliki nilai minimum 0,0000, maksimum 1,0000 rerata 0,0734, median dan modus 0,0000 dan standar deviasi 0,2608. Modus 0,0000 menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan yaitu sebanyak 429 dari total 463 data yang diteliti tidak terindikasi kecurangan laporan keuangan. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rerata menunjukkan bahwa data cukup menyebar di sekitar nilai rata-rata. Nilai rerata yang lebih besar dari median dan modus mengindikasikan bahwa terdapat kemencengan positif pada distribusi data untuk variabel indikasi kecurangan laporan keuangan.

Variabel independen ukuran dewan direksi memiliki nilai minimum 2,0000, maksimum 12,0000, rerata 5,3132, median dan modus 5,0000, dan standar deviasi 2,5274. Modus 5,0000 menunjukkan bahwa perusahaan sering memiliki dewan direksi sebanyak 5 orang. Nilai tersebut muncul pada 104 data pengamatan. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari rerata menunjukkan bahwa data memiliki

variasi yang lebih terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Nilai rerata, modus, dan median yang nyaris sama mengindikasikan bahwa data pada variabel ukuran dewan direksi berdistribusi normal.

Variabel independen keberagaman gender dewan direksi menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0000, maksimum 0,6667, rerata sebesar 0,1682, median sebesar 0,1667, modus dengan nilai 0,0000, dan standar deviasi 0,1700. Modus dengan nilai 0 muncul sebanyak 188 dari 463 atau sekitar 40% dari data observasi. Standar deviasi menunjukkan nilai di atas rerata sehingga data untuk keberagaman gender di dewan direksi dapat dikatakan cukup menyebar dari nilai rata-rata. Nilai rerata yang lebih besar dari median dan modus menunjukkan adanya kemencengan positif pada distribusi data untuk variabel keberagaman gender.

Sementara itu, variabel independensi dewan direksi memiliki nilai minimum 0,0000, maksimum 0,3333, dengan rerata sebesar 0,0525, median dan modus 0,0000, dan standar deviasi sebesar 0,1066. Seperti variabel sebelumnya, modus dari variabel ini adalah 0,0000 di mana 363 dari 463 data pengamatan tidak memiliki direktur independen dalam jajaran direksi perusahaan. Hal ini bisa dikaitkan dengan dihapusannya kewajiban bagi emiten memiliki direktur independen sesuai dengan yang termaktub dalam peraturan BEI Nomor Kep-00183/BEI/12-2018. Namun, sekitar 22% perusahaan masih menempatkan direktur independen dalam perusahaan. Standar deviasi yang lebih tinggi dari rerata menunjukkan variasi yang cukup tinggi pada tingkat independensi dewan direksi. Nilai rerata yang lebih besar dari median dan modus menunjukkan data tidak berdistribusi normal pada variabel independensi dewan direksi di mana kemungkinan adanya kemencengan positif.

Variabel narsisme dewan direksi memiliki rentang nilai antara 0,0000 hingga 1,0000 dengan rerata sebesar 0,3912, median 0,3889, modus 0,3333, dan standar deviasi 0,2221. Berdasarkan hasil tersebut, skor narsisme yang sering muncul yaitu 0,3333 dan muncul pada 37 dari 463 data observasi. Nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rerata menunjukkan bahwa sebaran yang lebih terkonsentrasi di sekitar rerata. Nilai rerata yang sedikit lebih besar dari median dan modus berarti terdapat sedikit kemencengan positif pada distribusi data untuk variabel narsisme dewan direksi.

Variabel risiko korporasi sebagai mediasi memiliki nilai minimum 0,0000 maksimum 0,9276, dengan rerata sebesar 0,4630, median 0,5389, dan standar deviasi 0,2851. Tidak ada nilai modus yang tercatat. Standar deviasi variabel ini lebih rendah dari reratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko korporasi menunjukkan bahwa sebagian besar data cenderung berada di sekitar nilai rerata. Nilai rerata yang kurang dari median berarti adanya kemungkinan distribusi dengan kemencengan negative untuk variabel risiko korporasi.

TABEL 4.3
DISTRIBUSI FREKUENSI
INDIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Kategori	Frekuensi	Persentase
Terindikasi Kecurangan Laporan Keuangan	34	7,34%
Tidak Terindikasi Kecurangan Laporan Keuangan	429	92,66%
Total	463	100%

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Variabel indikasi kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan variabel *dummy* menunjukkan bahwa dari 463 data pengamatan, sebanyak 34 data pengamatan atau sekitar 7,34% terindikasi terdapat kecurangan laporan keuangan. Sisanya yaitu sebanyak 429 atau 92,66% tidak terindikasi terdapat kecurangan pada

laporan keuangan. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar laporan keuangan pada sektor keuangan di Indonesia selama periode 2017-2022 tidak terindikasi adanya kecurangan.

TABEL 4.4
DISTRIBUSI FREKUENSI UKURAN DEWAN DIREKSI

Kategori	Frekuensi	Persentase
Jumlah anggota direksi kurang dari sama dengan tujuh	382	82,5%
Jumlah anggota direksi lebih dari tujuh	81	17,5%
Total	463	100%
Jumlah anggota direksi kurang dari sama dengan tiga	125	27,0%
Jumlah anggota direksi lebih dari tiga	338	73,0%
Total	463	100%

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dilihat bahwa sebagian besar perusahaan yaitu sekitar 382 data pengamatan atau 82,5% mempertahankan jumlah anggota direksi kurang dari tujuh. Sisanya yaitu sekitar 81 data pengamatan atau sekitar 17,5% memiliki jumlah anggota direksi lebih dari tujuh orang. Jumlah anggota dewan direksi didasarkan pada kompleksitas perusahaan, semakin besar dan mencakup kepentingan perusahaan semakin ideal. Namun, terdapat nilai *cut off* di mana jumlah anggota direksi yang melebihi tujuh orang adalah *oversize boards* yang akan berdampak buruk pada kinerja (Jensen, 2005).

Regulasi OJK No. 55/POJK.03/2016 tentang penerapan tata kelola bagi bank umum mewajibkan bahwa jumlah anggota direksi paling sedikit tiga orang. Ini berarti berdasarkan konteks di Indonesia, ukuran dewan direksi yang kecil adalah kurang dari sama dengan tiga anggota. Statistik data menunjukkan bahwa sebanyak 125 atau sekitar 27% dari total data pengamatan memiliki anggota direksi kurang dari sama dengan tiga. Sedangkan sisanya yaitu sebanyak 338 atau sekitar 73% dari total data memiliki anggota direksi lebih dari tiga.

TABEL 4.5
DISTRIBUSI FREKUENSI KEBERAGAMAN GENDER DEWAN DIREKSI

Kategori	Frekuensi	Persentase
Proporsi direktur wanita kurang dari 30%	361	71,7%
Proporsi direktur wanita lebih atau sama dengan 30%	102	28,3%
Total	463	100%

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa, sebanyak 361 data pengamatan atau sekitar 71,7% dari sampel memiliki proporsi direktur wanita di bawah 30%. Di sisi lain, sebanyak 102 data pengamatan atau sekitar 28,3% dari sampel telah memenuhi ambang batas keberagaman gender dengan minimal 30% anggota dewan direksinya merupakan perempuan. Kans & Stengard (2012) menjelaskan bahwa jika wanita mencapai setidaknya 30% dari anggota dewan, mereka dapat memiliki dampak yang signifikan pada tata kelola dan kinerja perusahaan.

TABEL 4.6
DISTRIBUSI FREKUENSI INDEPENDENSI DEWAN DIREKSI

Kategori	Frekuensi	Persentase
Proporsi direktur independen sama dengan 0%	363	78,4%
Proporsi direktur independen yang lebih dari 0%	100	21,6%
Total	463	100%

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.6, proporsi direktur independen dengan tingkat 0% ditunjukkan oleh 363 data atau sekitar 78,4% sampel. Banyak perusahaan telah merespon kebijakan BEI mengenai penghapusan kewajiban bagi emiten untuk memiliki direktur independen sebagaimana tercantum dalam keputusan direksi Nomor Kep-00183/BEI/12-2018 tentang perihal Perubahan Peraturan Nomor I-A Tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat. Namun, sebanyak 100 data atau sekitar 21,6% dari sampel masih mempertahankan direktur independen dalam struktur manajemennya dan meyakini bahwa direktur independen memiliki kontribusi terhadap perusahaan.

TABEL 4.7
DISTRIBUSI FREKUENSI NARSISME DEWAN DIREKSI

Kategori	Frekuensi	Persentase
Dewan direksi dengan tingkat narsisme sangat rendah ($NDD \leq 0,20$)	110	23,76%
Dewan direksi dengan tingkat narsisme rendah ($0,20 < NDD \leq 0,40$)	138	29,81%
Dewan direksi dengan tingkat narsisme moderat ($0,40 < NDD \leq 0,60$)	133	28,73%
Dewan direksi dengan tingkat narsisme tinggi ($0,60 < NDD \leq 0,80$)	62	13,38%
Dewan direksi dengan tingkat narsisme sangat tinggi ($0,80 < NDD \leq 1,00$)	20	4,32%
Total	463	100,00%

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Pengklasifikasian tingkat narsisme mengacu pada Aabo & Eriksen (2018) yang terdiri atas lima tingkat dari sangat rendah sampai dengan sangat tinggi. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi narsisme lebih banyak ada pada kategori rendah sebesar 29,81%, moderat sebesar 28,73%, sangat rendah sebesar 23,76%, dibandingkan dengan narsisme pada kategori tinggi sebesar 13,38% dan sangat tinggi yang hanya sebesar 4,32%. Menurut Aabo & Eriksen (2018), narsisme pada level rendah hingga sedang meningkatkan risiko korporasi. Namun, level narsisme yang tinggi cenderung terkait dengan risiko korporasi yang rendah.

TABEL 4.8
DISTRIBUSI FREKUENSI RISIKO KORPORASI

Kategori	Frekuensi	Persentase
Risiko korporasi kurang dari 50%	210	45,40%
Risiko korporasi sampai dengan 10%	85	18,36%
Risiko korporasi antara 10% dan 20%	42	9,10%
Risiko korporasi antara 20% dan 30%	21	4,54%
Risiko korporasi antara 30% dan 40%	22	4,75%
Risiko korporasi antara 40% dan 50%	40	8,64%
Risiko korporasi lebih dari 50%	253	54,60%
Total	463	100%

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Tabel 4.8 menunjukkan distribusi frekuensi risiko korporasi berdasarkan klasifikasi oleh Kontus (2013). Berdasarkan data yang disajikan, sebagian besar perusahaan yakni 54,60% dari total sampel memiliki proporsi piutang 50% dari total aset. Sementara itu 45,40%, memiliki risiko korporasi kurang dari 50%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan di sektor keuangan cukup tinggi dalam mengambil risiko yang direfleksikan dalam kepemilikan piutang.

4.1.3 Analisis Model Pengukuran (*Outer Model*)

Analisis model pengukuran bertujuan untuk menilai validitas dan reliabilitas. Analisis model pengukuran (*outer model*) meliputi *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite validity*. *Convergent validity* dapat dilihat dari nilai *outer loading* yang disajikan pada tabel 4.9 sebagai berikut.

TABEL 4.9
OUTER LOADING

Variabel	IKLK	UDD	KGDD	IDD	NDD	RK
IKLK	1,000					
UDD		1,000				
KGDD			1,000			
IDD				1,000		
NDD					1,000	
RK						1,000

Keterangan: IKLK: Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan; RK: Risiko Korporasi; UDD: Ukuran Dewan Direksi; KGDD: Keberagaman Gender Dewan Direksi; IDD: Independensi Dewan Direksi; NDD: Narsisme Dewan Direksi
Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai *outer loading* dari masing-masing hubungan antarvariabel lebih dari 0,70. Hal ini berarti pengukuran pada setiap variabel dapat dinyatakan valid.

Discriminant validity dinilai dengan melihat nilai *cross loading* yang disajikan pada tabel 4.10 sebagai berikut.

TABEL 4.10
CROSS LOADINGS

Variabel	IKLK	UDD	KGDD	IDD	NDD	RK
IKLK	1,000	-0,212	-0,041	-0,062	-0,013	-0,274
UDD	-0,212	1,000	0,132	-0,226	0,230	0,322
KGDD	-0,041	0,132	1,000	-0,041	0,163	-0,047
IDD	-0,062	-0,226	-0,070	1,000	-0,163	0,029
NDD	-0,013	0,230	0,163	-0,163	1,000	0,204
RK	-0,274	0,322	-0,047	0,029	0,204	1,000

Keterangan: IKLK: Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan; RK: Risiko Korporasi; UDD: Ukuran Dewan Direksi; KGDD: Keberagaman Gender Dewan Direksi; IDD: Independensi Dewan Direksi; NDD: Narsisme Dewan Direksi
Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.10, dapat dilihat bahwa *loading* dari setiap item terhadap konstruksya lebih besar dari daripada nilai *cross loading*nya sehingga pengukuran variabel dapat dikatakan valid.

Validitas diskriminan juga dapat dilihat melalui nilai AVE yang disajikan pada tabel 4.11 sebagai berikut.

TABEL 4.11
AVERAGE VARIANCE EXTRACTED (AVE)

Variabel	AVE
IKLK	1,000
UDD	1,000
KGDD	1,000
IDD	1,000
NDD	1,000
RK	1,000

Keterangan: IKLK: Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan; RK: Risiko Korporasi; UDD: Ukuran Dewan Direksi; KGDD: Keberagaman Gender Dewan Direksi; IDD: Independensi Dewan Direksi; NDD: Narsisme Dewan Direksi
Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa nilai AVE lebih besar dari 0,50 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukuran variabel valid.

Outer model selanjutnya adalah menilai *composite reliability* yang dapat diukur dengan melihat nilai *cronbach's alpha*. *Cronbach's alpha* disajikan pada tabel 4.12 sebagai berikut.

TABEL 4.12
CRONBACH'S ALPHA

Variabel	Cronbach's Alpha
IKLK	1,000
UDD	1,000
KGDD	1,000
IDD	1,000
NDD	1,000
RK	1,000

Keterangan: IKLK: Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan; RK: Risiko Korporasi; UDD: Ukuran Dewan Direksi; KGDD: Keberagaman Gender Dewan Direksi; IDD: Independensi Dewan Direksi; NDD: Narsisme Dewan Direksi
Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai *cronbach's alpha* melebihi 0,70 maka dapat dikatakan bahwa pengukuran variabel dapat diandalkan atau reliabel.

4.1.4 Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian model struktural bertujuan untuk mengevaluasi seberapa baik model. Model struktural meliputi koefisien determinasi (R^2), relevansi prediktif (Q^2), dan *effect size* (F^2).

Koefisien determinasi (R^2) mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 disajikan pada tabel 4.13 sebagai berikut.

TABEL 4.13
KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Variabel	R Square	Adjusted R Square
RK	0,148	0,140
IKLK	10,50	0,095

Keterangan: IKLK: Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan; RK: Risiko Korporasi;
Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.13, nilai *adjusted R square* pada risiko korporasi adalah 0,140. Hal ini berarti variabel ukuran dewan direksi, keberagaman gender dewan direksi, independensi dewan direksi, dan narsisme dewan direksi berkontribusi

sebesar 14% dalam menjelaskan variabel risiko korporasi. Sedangkan sisanya yaitu 86% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan Hair *et al.* (2017), kontribusi variabel independen terhadap risiko korporasi tergolong rendah di mana nilai R^2 yang dihasilkan kurang dari 25%.

Adjusted R square pada indikasi kecurangan laporan keuangan menunjukkan nilai sebesar 0.070. Berdasarkan hal ini, variabel indikasi kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel ukuran dewan direksi, keberagaman gender dewan direksi, independensi dewan direksi, dan narsisme dewan direksi, serta risiko korporasi sebesar 9,5% sedangkan sisanya yaitu 90,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam studi ini. Kontribusi ini dikategorikan rendah karena kurang dari 25% (Hair *et al.*, 2017).

Analisis uji Q^2 atau *Q-predict* berguna untuk mengevaluasi validitas dan relevansi sejumlah variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model. Nilai Q^2 disajikan pada tabel 4.14 sebagai berikut.

TABEL 4.14
RELEVANSI PREDIKTIF (Q^2)

Variabel	<i>Q Square</i>
RK	0,142
IKLK	0,093

Keterangan: IKLK: Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan; RK: Risiko Korporasi;
Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa nilai Q^2 adalah 0,142 pada risiko korporasi dan 0,093 pada indikasi kecurangan laporan keuangan. Nilai Q^2 yang lebih besar dari 0 mengandung arti bahwa variabel independen memiliki relevansi prediktif terhadap variabel dependen. Namun, relevansi ini tergolong rendah karena kurang dari 0,15 (Ghozali & Latan, 2015).

Evaluasi terakhir dalam *inner model* yaitu *effect size* atau *f square* (F^2). F^2 bertujuan untuk menguji sejauh mana masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen. Nilai F^2 untuk pengaruh langsung disajikan pada tabel 4.15 sebagai berikut.

TABEL 4.15
EFFECT SIZE (F^2)

Variabel	RK	IKLK
UDD	0,113	0,025
IDD	0,016	0,008
KGDD	0,013	0,002
NDD	0,030	0,004
RK	-	0,052

Keterangan: IKLK: Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan; RK: Risiko Korporasi; UDD: Ukuran Dewan Direksi; KGDD: Keberagaman Gender Dewan Direksi; IDD: Independensi Dewan Direksi; NDD: Narsisme Dewan Direksi
Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa dari seluruh variabel independen terhadap risiko korporasi ataupun terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan memiliki pengaruh yang rendah di mana nilai F^2 kurang dari 0,15 (Ghozali & Latan, 2015). Nilai F^2 untuk pengaruh mediasi tidak disediakan langsung oleh *Smart PLS* sehingga harus dihitung manual berdasarkan rumus statistik *upsilon* (v) yang digagas oleh Lachowicz *et al.* dalam Yamin (2022) sebagai berikut.

$$v = \beta^2 M \cdot X \beta^2 Y M \cdot X$$

$$v (\text{UDD} - \text{RK} - \text{IKLK}) = (0,326)^2 \times (-0,234)^2$$

$$v (\text{UDD} - \text{RK} - \text{IKLK}) = 0,1063 \times 0,0548$$

$$v (\text{UDD} - \text{RK} - \text{IKLK}) = 0,0058$$

$$v (\text{KGDD} - \text{RK} - \text{IKLK}) = (0,109)^2 \times (-0,234)^2$$

$$v (\text{KGDD} - \text{RK} - \text{IKLK}) = 0,0119 \times 0,0548$$

$$v (\text{KGDD} - \text{RK} - \text{IKLK}) = 0,0006$$

$$v (\text{IDD} - \text{RK} - \text{IKLK}) = (0,122)^2 \times (-0,234)^2$$

$$v \text{ (IDD – RK – IKLK)} = 0,0149 \times 0,0548$$

$$v \text{ (IDD – RK – IKLK)} = 0,0008$$

$$v \text{ (NDD – RK – IKLK)} = (0,167)^2 \times (-0,234)^2$$

$$v \text{ (NDD – RK – IKLK)} = 0,0279 \times 0,0548$$

$$v \text{ (NDD – RK – IKLK)} = 0,0015$$

Keterangan: $\beta^2_{M.X}$: *path coefficient* pengaruh X terhadap M; $\beta^2_{YM.X}$: *path coefficient* pengaruh M terhadap Y; IKLK: Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan; RK: Risiko Korporasi; UDD: Ukuran Dewan Direksi; KGDD: Keberagaman Gender Dewan Direksi; IDD: Independensi Dewan Direksi; NDD: Narsisme Dewan Direksi
Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Berdasarkan perhitungan, dapat diinterpretasikan bahwa efek mediasi mengacu pada Cohen dalam Ogbeibu *et al.* (2021) berada dalam kategori rendah di mana nilai *upsilon* (v) kurang dari 0,075.

4.1.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis berguna untuk menarik simpulan penelitian berdasarkan nilai *p-value* pada tabel koefisien jalur menggunakan metode *bootstrapping*. Hasil penelitian disimpulkan dengan melihat nilai *p-value* berdasarkan tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Hal ini dilakukan dengan maksud memberikan variasi dalam tingkat kepercayaan terhadap hasil uji statistik dan hal ini umum diaplikasikan pada penelitian sosial (Schumm *et al.*, 2013). Selain mempertimbangkan tingkat signifikansi, penelitian ini juga memperhatikan arah pengaruh. Hipotesis diterima apabila nilai *p-value* menunjukkan signifikansi statistik dan arahnya sesuai dengan yang dihipotesiskan sebelumnya. Ringkasan hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel 4.16 sebagai berikut.

TABEL 4.16
PENGUJIAN HIPOTESIS

Hipotesis	Prediksi Arah	Koefisien	Signifikansi (<i>p-value</i>)	Simpulan
UDD→IKLK	-	-0,165	0,000*	H1 Didukung
KGDD→IKLK	-	-0,047	0,318	H2 Tidak Didukung
IDD→IKLK	-	-0,085	0,035**	H3 Didukung
NDD→IKLK	+	0,066	0,195	H4 Tidak Didukung
UDD→RK	-	0,326	0,000	H5 Tidak Didukung
KGDD→RK	-	-0,109	0,026**	H6 Didukung
IDD→RK	-	0,122	0,019	H7 Tidak Didukung
NDD→RK	+	0,167	0,000*	H8 Didukung
RK→IKLK	+	-0,234	0,000	H9 Tidak Didukung
UDD→RK→IKLK		-0,076	0,000*	H10 Didukung
KGDD→RK→IKLK		0,026	0,043**	H11 Didukung
IDD→RK→IKLK		-0,028	0,035**	H12 Didukung
NDD→RK→IKLK		-0,039	0,003**	H13 Didukung

Keterangan: IKLK: Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan; RK: Risiko Korporasi; UDD: Ukuran Dewan Direksi; KGDD: Keberagaman Gender Dewan Direksi; IDD: Independensi Dewan Direksi; NDD: Narsisme Dewan Direksi

Level signifikansi: 1%*, 5%** , 10%***

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.16, terdapat delapan hipotesis yang didukung dari tiga belas hipotesis. Hipotesis tersebut yaitu hipotesis satu (H1), hipotesis tiga (H3), hipotesis enam (H6), hipotesis delapan (H8), hipotesis sepuluh (H10), hipotesis sebelas (H11), hipotesis dua belas (H12), dan hipotesis tiga belas (H13).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis, hipotesis satu yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan

keuangan didukung. Hasil ini mengindikasikan bahwa indikasi kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah dewan direksi yang ada dalam perusahaan. Semakin besar ukuran dewan direksi maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Temuan mendukung asumsi yang dinyatakan oleh teori agensi bahwa informasi merupakan komoditas yang berharga (Jensen & Meckling, 1976). Dewan direksi sebagai agen memiliki wewenang mengelola informasi untuk prinsipal. Jumlah dewan direksi yang besar menghindari informasi dikelola secara terpusat sehingga akan mereduksi potensi asimetri informasi. Kondisi ini berkontribusi dalam mengurangi potensi terjadinya kecurangan.

Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya di antaranya Iyoha & Ekpulu (2021), Ibrahim & Yahaya (2022), dan Kumari & Pattanayak (2017). Keakuratan dalam membuat keputusan pada beberapa area krusial dapat dipengaruhi oleh ukuran dewan direksi. Dewan direksi yang kecil tidak memiliki cakupan yang luas di berbagai bidang bisnis sehingga berimplikasi pada proses pengambilan keputusan yang kurang tepat. Ukuran dewan direksi yang kecil juga dianggap berimplikasi pada beban dan tanggung jawab yang berlebihan yang kemudian berdampak buruk pada kemampuan mereka dalam melakukan pemantauan terhadap operasional perusahaan.

Temuan ini bertolak belakang dengan penelitian yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Girau *et al.*, 2022). Ukuran dewan direksi yang besar dapat mengakumulasikan kekuatan struktur manajemen. Semakin besar ukuran dewan direksi berpotensi semakin luasnya pandangan, ide, dan pengalaman dewan direksi.

Ukuran dewan direksi yang besar juga dapat mendorong distribusi tanggung jawab yang lebih baik.

4.2.2 Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa keberagaman gender dewan direksi tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti hipotesis dua dalam penelitian ini tidak didukung. Kecurangan laporan keuangan tidak bergantung pada sejauh mana gender dewan direksi menunjukkan keberagaman. Direktur perempuan berdasarkan temuan dalam penelitian ini tidak memberikan efek yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Teori agensi mengasumsikan bahwa asimetri informasi dapat mendorong terjadinya pelanggaran kontrak agen karena perbedaan akses informasi yang disebut dengan *moral hazard* (Jensen & Meckling, 1976). Asumsi ini tidak dapat dihambat dengan atribut dewan direksi berupa keberagaman gender berdasarkan hasil penelitian ini. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya diantaranya yaitu Purba *et al.* (2022), Olade & Godwin (2017), dan Rathnasiri *et al.* (2018). Direktur perempuan yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dewan dalam memantau peran manajerial dan mengurangi potensi *fraud* sebagaimana studi Githaiga (2023) tidak dibuktikan dalam penelitian ini. Temuan ini juga tidak mendukung studi Wahyuningtyas & Aisyaturrahmi (2022) yang menyebutkan bahwa perempuan dapat mereduksi kecurangan karena lebih konservatif dibandingkan laki-laki.

Tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan keberagaman gender dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan ini dapat dikaitkan dengan statistik deskriptif. Statistik deskriptif untuk keberagaman gender menunjukkan

bahwa rata-rata keberagaman gender di dewan direksi masih terbatas yaitu kurang dari 17%. Menurut Kans & Stengard (2012), manajemen dan kinerja perusahaan dapat mengalami perubahan positif yang signifikan ketika jumlah wanita di dewan direksi mencapai setidaknya 30% dari total anggota dewan. Sementara itu, jumlah sampel pengamatan yang memenuhi proporsi direktur wanita minimal 30% adalah sebesar 28% dari total sampel. Ini menekankan pentingnya mencapai tingkat keberagaman gender yang lebih tinggi dalam dewan direksi untuk mendukung kinerja dan keberlanjutan perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam kepemimpinan perusahaan harus terus didorong.

4.2.3 Pengaruh Independensi Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh independensi dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan telah dibuktikan melalui pengujian hipotesis. Hasilnya menunjukkan sebagaimana dirumuskan pada hipotesis tiga bahwa independensi dewan direksi berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini berarti bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dimitigasi dengan menempatkan lebih banyak direktur independen pada struktur manajemen perusahaan.

Teori agensi mengemukakan asumsi tentang konflik yang sering terjadi antaranggota organisasi dan ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Kehadiran direktur independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas tata kelola dengan menyediakan informasi yang seimbang dan objektif mengenai kondisi perusahaan. Direktur independen diyakini menghindari mengejar kepentingan pribadi. Hal ini juga terkait dengan

reputasinya. Sebagai anggota dewan yang independen, melaksanakan visi dan misi perusahaan adalah tanggung jawabnya. Independensi dewan direksi melindungi kepentingan semua pihak, termasuk pemegang saham minoritas.

Temuan sesuai dengan studi sebelumnya yaitu Kaituko *et al.* (2023), Rostami & Rezaei (2022), dan Mousavi *et al.* (2022). Direktur independen diyakini menjadi faktor yang krusial dalam menentukan efisiensi tata kelola perusahaan. Kecurangan laporan keuangan dapat dicegah oleh direktur independen karena direktur ini memastikan kredibilitas keuangan perusahaan (Rizwan & Chughtai, 2023). Semakin besar jumlah dewan yang tidak terikat dengan perusahaan, semakin tinggi keuntungan yang berkualitas dan kejujuran dalam penyampaian laporan keuangan (Alves, 2014; Nguyen *et al.*, 2022). Temuan ini membantah hasil penelitian Liu *et al.* (2023) yang mengungkapkan bahwa direktur independen dapat meningkatkan potensi kecurangan karena kurangnya keterampilan, memilih diam demi memelihara keharmonisan dengan lingkungan dewan, dan lebih banyak bergantung kepada CEO sehingga sedikit upaya yang dilakukan untuk mencegah kecurangan.

Berdasarkan ketentuan SK BEI Tahun 2014 Lampiran II Butir III.1.5.2., syarat menjadi direktur independen meliputi tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pengendali perusahaan atau komisaris/direksi lain dari perusahaan tercatat, tidak memiliki jabatan direktur di perusahaan lain, dan tidak menjadi orang dalam di lembaga pasar modal yang digunakan oleh perusahaan tercatat selama enam bulan sebelum penunjukan. Sebagai direktur independen, hal terpenting adalah memastikan bahwa segala proses yang dilakukan untuk mencapai keuntungan mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku. Dengan demikian, fokus utama direktur independen adalah menghindari segala bentuk kecurangan, termasuk dalam pelaporan keuangan.

4.2.4 Pengaruh Narsisme Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Narsisme dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan ditemukan tidak berpengaruh secara signifikan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, hipotesis empat yang telah dirumuskan tidak didukung. Hasil ini menegaskan bahwa karakteristik narsisme dalam dewan direksi tidak memainkan peran yang signifikan dalam menunjukkan adanya indikasi kecurangan pada laporan keuangan.

Teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa kepribadian yang cenderung mementingkan diri sendiri dapat mendorong seseorang melanggar aturan tidak relevan dengan hasil penelitian ini. Temuan ini juga menegaskan bahwa narsisme tidak selalu terkait dengan kecurangan. Narsisme merupakan konstruk psikologis yang kompleks, dan dampaknya terhadap perilaku dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual dan personal.

Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya diantaranya yaitu Meilani *et al.* (2022), Sari & Hanafi (2023), dan Christian & Sulistiawan (2022) yang menyatakan tidak adanya pengaruh narsisme direktur terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Studi Olsen & Stekelberg (2016) yang menyatakan tidak adanya keterkaitan antara narsisme direktur dan pelanggaran aturan akuntansi turut mendukung hasil penelitian ini. Temuan ini membantah penelitian yang mengungkapkan adanya pengaruh positif narsisme direktur terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Randi & Faradiza, 2022; Buchholz *et al.*, 2020; Capalbo *et al.*, 2018). Temuan ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang menemukan adanya pengaruh negatif narsisme terhadap terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada sektor keuangan (Octani *et al.*, 2022).

Statistik data menunjukkan bahwa frekuensi narsisme dewan direksi terdistribusi pada kategori rendah. Dampak kepribadian narsisme terhadap perilaku tidak etis terjadi ketika narsisme berada pada kategori yang ekstrem (Duchon & Drake, 2009). Selama dapat dikendalikan, narsisme tidak berdampak signifikan pada kecurangan. Hal ini dapat menjelaskan alasan tidak didukungnya hipotesis empat dalam penelitian ini. Selain itu, penggunaan profil *LinkedIn* oleh anggota dewan direksi seperti memasang foto, ringkasan profil, menunjukkan memiliki relasi, keterampilan, minat, dan pencapaiannya yang lain tidak serta merta memiliki kecenderungan perilaku tidak etis. Menurut Carl Goldberg seperti yang dikutip dalam Budiargo (2015: 76), narsisme yang sehat dilihat sebagai sebuah upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Narsisme yang dipandang positif dapat meningkatkan kualitas pengalaman manusia.

Menampilkan informasi lengkap di profil *LinkedIn* adalah cara bagi direktur untuk membangun *personal branding* yang sesuai dengan kapasitasnya. Profil *LinkedIn* yang lengkap dapat memberikan transparansi kepada orang lain mengenai latar belakang, pengalaman, dan pencapaian direktur yang dapat membantu membangun kepercayaan dengan para pemangku kepentingan lain. Ini dapat membantu mereka memperluas jaringan profesional, memperoleh peluang karir baru, atau membangun reputasi di bidang industri yang mereka geluti. Tujuan-tujuan tersebut tidak selalu terkait dengan kecurangan.

4.2.5 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Risiko Korporasi

Berdasarkan pengujian hipotesis ditemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap risiko korporasi. Temuan ini tidak sejalan dengan rumusan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif ukuran dewan

direksi terhadap risiko korporasi. Oleh karena itu, hipotesis lima dalam penelitian ini tidak didukung.

Teori agensi menjelaskan bahwa organisasi di masa depan menghadapi ketidakpastian berupa hal yang menguntungkan maupun merugikan (Jensen & Meckling, 1976). Asumsi ini menekankan perlunya pengelolaan risiko. Jumlah dewan direksi yang besar diharapkan dapat merepresentasikan distribusi tanggung jawab manajemen yang lebih baik. Semakin besar ukuran dewan direksi, semakin cermat pengelolaannya terhadap risiko, sehingga tingkat pengambilan risiko cenderung lebih rendah demi menjaga keberlanjutan bisnis di masa depan. Temuan ini tidak sesuai dengan implikasi teori agensi tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya diantaranya yaitu Ratnawati (2019), Nugraheni & Muhammad (2019), dan Otero-González *et al.* (2022). Dewan direksi yang besar membuka peluang risiko yang besar bagi perusahaan seiring dengan besarnya keuntungan yang diharapkan di masa depan. Jumlah anggota dewan direksi yang semakin besar membuat mereka lebih percaya diri bahwa pengembalian atas risiko yang dipilih sesuai dengan harapan. Mereka merasa telah mampu menaksir risiko secara akurat. Namun, temuan ini berbeda dengan kebanyakan penelitian diantaranya yaitu Dewanta & Arifin (2020), Carabelli (2021), Su *et al.* (2019), Haider & Fang (2016), Gouiaa (2018), Muhammad *et al.* (2022), dan Anh *et al.*, (2023) yang mengungkapkan bahwa ukuran dewan direksi dapat menekan risiko korporasi.

Temuan ini diperkuat oleh analisis statistik. Statistik data menunjukkan bahwa 73% sampel memiliki anggota direksi lebih dari tiga orang. Hal ini berarti ukuran dewan direksi cenderung terdistribusi pada kategori tinggi jika mengacu pada

regulasi OJK No. 55/POJK.03/2016 yang menyebutkan bahwa minimal anggota direksi adalah tiga orang. Sementara itu, statistik data untuk risiko korporasi menunjukkan bahwa sebanyak 54,6% dari sampel memiliki rasio piutang yang lebih dari 50% total aset. Hal ini berarti perusahaan memiliki profil risiko cukup tinggi. Dengan demikian, ukuran dewan direksi yang besar diikuti dengan risiko korporasi yang tinggi.

4.2.6 Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap Risiko Korporasi

Pengujian hipotesis selanjutnya membuktikan bahwa keberagaman gender dewan direksi berpengaruh negatif terhadap risiko korporasi. Dengan demikian, hipotesis enam didukung. Hal ini berarti semakin beragam gender dalam struktur dewan direksi maka semakin kecil risiko yang dihadapi oleh perusahaan.

Temuan ini juga sejalan dengan asumsi dalam teori agensi yang memandang bahwa suatu organisasi dapat menghadapi masalah keagenan yaitu perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen (Jensen & Meckling, 1976). Adanya keberagaman gender di dewan direksi diharapkan dapat mereduksi masalah keagenan tersebut. Laki-laki dianggap sebagai sosok yang pemberani dan memiliki pengetahuan lebih banyak tentang hukum, sementara perempuan dianggap lebih ajeg dan memiliki daya tahan (Davies, 2018). Saeed & Sameer (2017) juga mengungkapkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan tidak berani mengambil risiko. Hal ini juga dapat menyiratkan bahwa direktur perempuan cenderung memikirkan tujuan jangka panjang daripada jangka pendek perusahaan.

Temuan ini sesuai dengan studi-studi sebelumnya diantaranya yaitu Ratnawati (2019), Widyawati *et al.* (2018), Anh *et al.* (2023), Muhammad *et al.*,

(2022), Mohsni *et al.*, (2021), Kariuki (2023), dan Palvia *et al.* (2020). Otero-González *et al.* (2022) mempertegas penemuan ini dengan mengungkapkan bahwa risiko perusahaan dapat berkurang ketika direktur wanita terlibat dalam pengambilan keputusan. Francis *et al.* (2015) menyatakan bahwa direktur wanita cenderung melakukan praktik akuntansi yang lebih berhati-hati untuk mengurangi risiko berlebihan. Shropshire *et al.* (2021) mendukung pernyataan tersebut dengan mengungkapkan bahwa direktur wanita cenderung memilih strategi konservatif dan memiliki karakteristik menghindari risiko. Strategi konservatif menuntun perusahaan untuk mengelola risiko dengan lebih hati-hati dan secara sistematis, mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian besar yang dapat memengaruhi kesehatan keuangan. Temuan penelitian ini berbeda dengan studi Budiarsih & Mulyati (2023) yang menyatakan tidak ada pengaruh direktur wanita terhadap risiko perusahaan.

4.2.7 Pengaruh Independensi Dewan Direksi terhadap Risiko Korporasi

Berdasarkan pengujian hipotesis, independensi dewan direksi ditemukan berpengaruh positif terhadap risiko korporasi. Semakin tinggi proporsi direktur independen terhadap jumlah direktur dalam perusahaan semakin tinggi potensi risiko yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis tujuh yang diharapkan bahwa independensi dewan direksi dapat menekan risiko korporasi ini tidak didukung.

Asumsi pada teori agensi menyatakan bahwa masalah utama yang ditimbulkan dari hubungan keagenan adalah *moral hazard* dan *adverse selection* (Jensen & Meckling, 1976). Implikasi teori agensi yang menyiratkan bahwa direktur independen dapat mengatasi masalah keagenan kurang relevan dengan hasil penelitian ini. Temuan ini justru membuktikan bahwa independensi dewan direksi dapat meningkatkan risiko korporasi.

Temuan ini sesuai dengan studi terdahulu diantaranya yaitu Kagaya & Jinnai (2016), Schimmel (2021), dan Fakhrunnas & Ramly (2017). Kagaya & Jinnai (2016) menemukan bahwa perusahaan dengan lebih banyak direktur independen atau non-eksekutif mendorong aktivitas pengambilan risiko dengan lebih agresif. Kecenderungan dalam keterlibatan proyek investasi juga lebih aktif pada perusahaan yang memiliki direktur independen lebih dari satu. Direktur independen dengan bekal pengetahuan, pengalaman, jaringan, dan keahlian yang bernilai dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan (Puni & Anlesinya, 2020). Direktur independen memandang terdapat efek ekonomi pengambilan risiko pada perusahaan di mana pertumbuhan perusahaan yang tinggi sejalan dengan risiko yang diambil. Oleh karena itu, adanya direktur independen memungkinkan risiko korporasi yang lebih tinggi cukup logis.

Di sisi lain, temuan ini bertolak belakang dengan kebanyakan penelitian yang menghasilkan temuan bahwa independensi dewan direksi memiliki peran mengurangi risiko korporasi (Muhammad *et al.*, 2022; Jiraporn & Lee, 2018; Hatane *et al.*, 2019; Akbar *et al.*, 2017; Ongsakul & Jiraporn, 2019). Statistik data menunjukkan bahwa sebanyak 21,6% masih mempertahankan direktur independen dalam struktur manajemen perusahaan walaupun BEI sudah tidak lagi mewajibkannya bersamaan dengan dirilisnya Kep-00183/BEI/12-2018. Meskipun kurang dari seperempat dari total sampel yang masih mempertahankan direktur independen, namun keberadaannya signifikan terhadap risiko korporasi.

4.2.8 Pengaruh Narsisme Dewan Direksi terhadap Risiko Korporasi

Narsisme dewan direksi terhadap risiko korporasi berdasarkan pengujian hipotesis ditemukan berpengaruh positif. Temuan ini sesuai dengan rumusan

hipotesis, tingginya narsisme dewan direksi menyebabkan semakin tingginya risiko korporasi. Dengan demikian, hipotesis delapan dalam studi ini didukung.

Teori agensi telah menyumbangkan pemikiran bahwa asumsi sifat dasar manusia adalah mementingkan dirinya sendiri (Jensen & Meckling, 1976). Kondisi ini dapat berpotensi menyebabkan terjadinya perilaku yang mengesampingkan kepentingan orang lain atau organisasi. Bermula dengan sikap percaya diri yang berlebihan, dewan direksi yang cenderung narsis cenderung mengambil risiko bisnis secara berlebihan tanpa mempertimbangkan bahwa tujuan perusahaan adalah keberlangsungan usaha (*going concern*).

Temuan ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya diantaranya yaitu Salehi *et al.* (2020), Wang *et al.* (2022), dan Lee *et al.* (2023). Buyl *et al.* (2017) memberikan tambahan bukti bahwa bank-bank yang dipimpin oleh direktur yang memiliki ciri-ciri narsistik menunjukkan tingkat risiko korporasi yang lebih tinggi. Selain itu, bank-bank tersebut terbukti lebih rentan terhadap guncangan ekonomi dan cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk pulih dari kondisi yang sulit. Temuan ini sekaligus membantah studi yang menyatakan direktur yang narsis menurunkan risiko korporasi seperti yang dikemukakan oleh Purba *et al.* (2023).

Kepercayaan diri sebagai salah satu konstruk kepribadian narsisme mungkin memotivasi dewan direksi untuk mengambil tindakan yang diperlukan bagi pertumbuhan dan inovasi perusahaan. Sementara itu, tingkat narsisme yang lebih tinggi dapat menyebabkan perilaku berlebihan sehingga meningkatkan risiko korporasi. Kim & Anderson (2024) menghasilkan temuan bahwa perusahaan yang dipimpin oleh CEO yang lebih narsistik cenderung membayar bunga yang lebih tinggi atas utang yang mereka ambil. Investor mengharapkan kompensasi atau

imbalan yang lebih besar (dalam bentuk premi imbal hasil obligasi yang lebih tinggi) sebagai kompensasi atas risiko tambahan yang dianggap terkait dengan kepemimpinan narsistik.

4.2.9 Pengaruh Risiko Korporasi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Risiko korporasi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan ditemukan berpengaruh negatif berdasarkan pengujian hipotesis. Risiko korporasi yang diukur dengan proporsi piutang terhadap total aset terbukti mereduksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil ini tidak sesuai dengan yang dirumuskan oleh hipotesis sembilan yang menyatakan bahwa risiko korporasi berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis sembilan tidak didukung oleh data penelitian ini.

Teori *fraud triangle* yang mengungkapkan bahwa faktor penyebab terjadinya kecurangan meliputi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi sebagaimana diungkapkan oleh Cressey (1953) tidak sepenuhnya relevan dengan hasil ini. Hal ini berarti rasio piutang yang tinggi tidak menunjukkan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan. Ini dapat terjadi karena dimungkinkan jumlah piutang yang tinggi disertai dengan kontrol rasio perputaran piutang yang baik. Dengan kata lain, jumlah piutang tidak menjadi masalah ketika perusahaan dapat mengelolanya dengan baik melalui kontrol yang efektif. Kebijakan pengelolaan piutang dimulai ketika memilih calon debitur, memantau umur piutang, dan menetapkan batas waktu pembayaran yang ketat. Proses penagihan yang efisien dan konsisten, serta audit internal yang teratur, juga membantu dalam mendeteksi dan mencegah risiko kecurangan terkait

piutang. Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat meningkatkan kontrol atas piutangnya dan mengurangi risiko kecurangan dalam laporan keuangan.

Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya diantaranya yaitu Hidayah & Saptarini (2020), Lastanti (2020), Setyono *et al.* (2023), dan Kultsum & Triyatno (2022). Namun, temuan ini bertolak belakang dengan kebanyakan hasil penelitian yang mengungkapkan adanya pengaruh positif risiko korporasi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan (Sari & Nugroho, 2020; Himawan & Wijanarti, 2020). Temuan ini juga membantah hasil penelitian yang mengungkapkan tidak adanya pengaruh piutang terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan (Anjilni, 2021).

Pengaruh negatif rasio piutang terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan dapat dikaitkan dengan konteks sektor keuangan. Sektor keuangan merupakan perusahaan yang sangat diatur (*highly regulated*) dan dipantau oleh regulator, investor, dan masyarakat. Oleh karena itu, meskipun memiliki jumlah piutang yang tinggi, perusahaan cenderung mempertahankan integritas laporan keuangannya demi menjaga reputasi, menghindari risiko hukum, dan mematuhi aturan yang ditetapkan oleh regulator.

4.2.10 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan melalui Risiko Korporasi

Berdasarkan pengujian hipotesis dibuktikan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan melalui risiko korporasi. Hal ini berarti risiko korporasi berperan sebagai mediasi hubungan ukuran dewan direksi dan indikasi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini sesuai dengan rumusan hipotesis sepuluh sehingga hipotesis sepuluh dalam penelitian ini didukung.

Direksi menjalankan aktivitas entitas sehari-hari yang disebut dengan pengurusan. Pengurusan memiliki makna yang luas, menurut Robbins dan Coutler dalam Soemarso (2019) fungsi pengurusan meliputi perencanaan, penataan, kepemimpinan, dan pengendalian atau pengawasan. Penyusunan laporan tahunan dan laporan keuangan adalah bagian dari fungsi ini. Literatur terkini mengelompokkan aktivitas perusahaan tidak hanya pada primer (operasional) dan sekunder (sumber daya manusia dan komunikasi massa). Aktivitas tata kelola seperti keuangan, akuntansi, audit internal, kepatuhan, etika dan manajemen risiko ditambahkan untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang lebih baik. Hal ini dapat lebih terwujud ketika perusahaan memiliki ukuran dewan direksi yang lebih besar.

Risiko korporasi dapat memediasi hubungan ukuran dewan direksi dan indikasi kecurangan laporan keuangan. Menurut klasifikasi variabel mediasi berdasarkan analisis prosedur mediasi Hair *et al.* (2017), risiko korporasi berperan sebagai mediasi parsial di mana pengaruh mediasi dan pengaruh langsung ukuran dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan adalah signifikan. Lebih lanjut, risiko korporasi diklasifikasikan sebagai *complementary mediation* di mana pengaruh mediasi dan pengaruh langsung menunjukkan arah yang sama. Pengaruh mediasi parsial membuktikan bahwa ukuran dewan direksi telah dianggap penting dalam memengaruhi indikasi kecurangan laporan keuangan di sektor keuangan.

4.2.11 Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan melalui Risiko Korporasi

Pengujian hipotesis menghasilkan temuan bahwa keberagaman gender berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan melalui risiko

korporasi. Hal ini berarti hipotesis sebelas yang dinyatakan dalam penelitian ini didukung. Risiko korporasi memiliki peran mediasi dalam menjelaskan hubungan keberagaman gender dewan direksi dan indikasi kecurangan laporan keuangan.

Doktrin *ultra and intra vires* mewajibkan direksi bertindak dan berbuat sesuai dengan kewenangannya dan tujuan perusahaan (Soemarso, 2019). Direksi juga berperan dalam menjamin keberlangsungan (*sustainability*) perusahaan. Direktur perempuan dicirikan dengan sifat yang menjunjung etika dalam bekerja dan berorientasi tujuan jangka panjang (Doan & Iskandar-Datta, 2020; Arivia & Subono, 2017). Keberagaman gender dewan direksi yang diharapkan dapat mereduksi indikasi kecurangan laporan keuangan karena asumsi sifat tersebut ternyata belum mampu berperan dalam konteks penelitian ini.

Menurut Hair *et al.* (2017), ketika tidak ditemukan pengaruh independen terhadap dependen namun ditemukan pengaruh mediasi maka disebut mediasi sempurna (*full mediation*). Pola mediasi ini juga disebut dengan *indirect-only mediation*. Hal ini berarti risiko korporasi adalah faktor penting yang memengaruhi hubungan keberagaman gender dewan direksi dan indikasi kecurangan laporan keuangan.

4.2.12 Pengaruh Independensi Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan melalui Risiko Korporasi

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa independensi dewan direksi berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan melalui risiko korporasi. Temuan ini sesuai dengan rumusan hipotesis dua belas. Dengan demikian, hipotesis dua belas berdasarkan hasil penelitian ini didukung.

Direksi terkait dengan pengurusan, berperan utama memberikan nilai tambah kepada pemegang saham (Soemarso, 2019). Direktur independen diharapkan dapat menjalankan peran tersebut sehingga kemanfaatan perlindungan nilai perusahaan dapat dirasakan oleh pemegang saham baik pemegang saham mayoritas maupun minoritas. Oleh karena itu, pemegang saham lebih percaya pada perusahaan yang menempatkan direktur independen pada struktur manajemennya. Objektivitas sebagai nilai yang dipegang oleh direktur independen menjamin tercapainya visi dan misi perusahaan.

Berdasarkan Hair *et al.* (2017), risiko korporasi memediasi hubungan independensi dewan direksi dan kecurangan laporan keuangan secara parsial. Pengaruh langsung independensi dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan adalah signifikan. Selain itu, pengaruh tidak langsung adalah signifikan. Lebih lanjut, risiko korporasi merupakan mediasi pelengkap (*complementary mediation*) di mana arah pengaruh mediasi dan pengaruh langsung tidak berbeda. Hal ini berarti independensi dewan direksi telah berperan penting dalam mereduksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

4.2.13 Pengaruh Narsisme Dewan Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan melalui Risiko Korporasi

Berdasarkan pengujian hipotesis, ditemukan bahwa risiko korporasi mampu memediasi hubungan narsisme dewan direksi dan indikasi kecurangan laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan hipotesis tiga belas yang menyatakan bahwa narsisme dewan direksi berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan melalui risiko korporasi sehingga hipotesis tiga belas dalam penelitian ini didukung.

Narsisme dewan direksi adalah kecenderungan anggota dewan direksi memiliki sifat-sifat seperti fokus pada diri sendiri, merasa berhak atas sesuatu, memiliki kewenangan, dan kebanggaan berlebih (Campbell & Miller, 2011). Narsisme tidak selalu dapat dikaitkan secara langsung terhadap praktik tidak etis karena narsisme merupakan konstruk psikologi yang kompleks. Narsisme lebih terkait dengan tindakan mengambil risiko. Perusahaan yang dipimpin oleh dewan direksi yang memiliki ciri-ciri narsistik cenderung mengambil risiko secara agresif. Riset sebelumnya menemukan bahwa narsisme dalam dewan direksi memiliki hubungan positif dengan risiko korporasi (Salehi *et al.*, 2020; Wang *et al.*, 2022; Lee *et al.*, 2023). Penelitian oleh Buyl *et al.* (2017) menyimpulkan bahwa bank-bank yang dikepalai oleh direktur yang bersifat narsistik menunjukkan risiko korporasi yang tinggi, rentan terhadap fluktuasi ekonomi, dan proses pemulihan yang lambat.

Hair *et al.* (2017) mengklasifikasikan pengaruh mediasi pada hubungan ini sebagai *indirect-only mediation (full mediation)*. Mediasi penuh terjadi karena pengaruh langsung narsisme dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan tidak signifikan. Sementara itu, pengaruh tidak langsung narsisme dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan melalui risiko korporasi signifikan. Hal ini menegaskan bahwa risiko korporasi penting dipertimbangkan dalam menganalisis pengaruh narsisme dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan dan Implikasi Penelitian

5.1.1 Kesimpulan

Pengaruh atribut dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan melalui risiko korporasi adalah sesuatu yang kompleks. Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor keuangan tahun 2017-2022 membuktikan bahwa jumlah anggota direksi yang banyak mencerminkan distribusi tanggung jawab yang lebih baik. Keberagaman gender dewan direksi tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan karena masih langkanya direktur wanita dalam jajaran direksi perusahaan. Independensi dewan direksi berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan membuktikan bahwa direktur independen berperan melindungi kepentingan pemegang saham dengan memastikan laporan keuangan bebas dari indikasi kecurangan. Narsisme dewan direksi tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan karena narsisme yang diukur dari informasi pada profil *LinkedIn* tidak menunjukkan tingkat yang ekstrem sehingga tidak terkait dengan kecurangan laporan keuangan.

Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap risiko korporasi perusahaan sektor keuangan tahun 2017-2022 berbeda dengan arah yang ada pada rumusan hipotesis karena dengan anggota dewan direksi yang lebih banyak merasa percaya diri dalam menaksir risiko yang dipilih sehingga membuka peluang risiko besar seiring dengan keuntungan yang diharapkan. Keberagaman gender dewan

direksi berpengaruh negatif terhadap risiko korporasi membuktikan bahwa semakin tinggi proporsi perempuan pada jajaran direksi semakin konservatif strategi risiko perusahaan. Independensi dewan direksi berpengaruh positif terhadap risiko korporasi, berbeda dengan arah yang ada pada rumusan hipotesis karena dengan besarnya proporsi direktur independen maka waktu dan keterlibatan dalam manajemen internal dimungkinkan terbatas. Narsisme dewan direksi berpengaruh positif terhadap risiko korporasi membuktikan bahwa kepribadian narsistik dapat mendorong dewan direksi untuk mengejar pertumbuhan perusahaan secara lebih agresif.

Risiko korporasi berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan karena sektor keuangan merupakan perusahaan yang sangat diatur (*highly regulated*) sehingga meskipun jumlah piutang yang tinggi, perusahaan cenderung mempertahankan integritas laporan keuangannya demi mematuhi aturan yang ditetapkan oleh regulator. Risiko korporasi memediasi secara parsial hubungan ukuran dewan direksi dan indikasi kecurangan laporan keuangan, serta independensi dewan direksi dan indikasi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, dalam hubungan antara keberagaman gender dewan direksi dan indikasi kecurangan laporan keuangan, serta antara narsisme dewan direksi dan indikasi kecurangan laporan keuangan, risiko korporasi berperan sebagai mediasi sempurna.

5.1.2 Implikasi Penelitian

Secara teoretis, implikasi penelitian ini adalah memperkaya kajian di bidang akuntansi forensik mengenai pengaruh atribut dewan direksi terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian juga mengeksplorasi dampak risiko perusahaan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan sekaligus menguji

efek mediasi risiko korporasi pada hubungan atribut dewan direksi dan indikasi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian mengonfirmasi sebagian asumsi dari teori agensi namun tidak untuk teori segitiga kecurangan. Teori segitiga kecurangan tidak dapat menjelaskan hubungan risiko korporasi yang diukur dari jumlah piutang dibagi total aset terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Secara praktis, implikasi penelitian ini adalah menyarankan perusahaan untuk memperhatikan jumlah dewan direksi. Ukuran dewan direksi yang besar terbukti dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan. Keberagaman gender dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan namun menunjukkan arah negatif. Perusahaan juga semestinya meningkatkan kuota direktur wanita dalam jajaran direksi mengingat rata-rata proporsi keberagaman gender dewan direksi masih terbatas yaitu kurang dari 17%. Independensi dewan direksi terbukti dapat mereduksi kecurangan laporan keuangan. Hasil ini memberi arah yang jelas atas dilema yang dialami perusahaan pasca BEI menghapuskan kewajiban bagi emiten untuk memiliki direktur independen. Perusahaan lebih baik tetap mempertahankan adanya direktur independen dalam struktur manajemen. Selain itu, regulator perlu menimbang kembali peraturan mengenai dihapuskannya kewajiban emiten memiliki direktur independen. Narsisme berdasarkan hasil penelitian ini tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hasil ini turut menyarankan perusahaan untuk tidak terlalu khawatir mengenai efek narsisme selama narsisme ada pada tingkat yang tidak ekstrem.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini masih memiliki limitasi diantaranya yaitu penggunaan *f-score* sebagai pengukuran variabel indikasi kecurangan laporan keuangan yang masih memiliki kelemahan di mana terdapat elemen persediaan (*inventory*) sehingga tidak relevan dalam konteks perusahaan di sektor keuangan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan formula *Discretionary Loan Loss Provisions* (DLLP) yang diprediksi dapat mendeteksi pengaturan laba ekstrem pada sektor keuangan (Montenegro & Brás, 2022). Pengukuran variabel risiko korporasi yang hanya diukur dari sisi piutang sehingga belum dapat mencerminkan risiko perusahaan secara keseluruhan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metrik lain untuk mengukur risiko korporasi seperti tingkat riset dan pengembangan (R&D/TA) sebagai indikator risiko investasi mengingat risiko ini relevan dengan perusahaan di sektor keuangan (Bhuiyan *et al.*, 2021).

Mengingat literatur yang terus berkembang mengenai atribut dewan direksi, penelitian selanjutnya dapat menguji etika komitmen dewan direksi yang belum banyak dieksplor oleh para peneliti saat ini. Pengukuran etika komitmen direksi salah satunya dapat menggunakan skala yang disarankan oleh (García-Sánchez *et al.*, 2014). Penelitian ini menguji secara agregat semua perusahaan di sektor keuangan yang terdiri atas empat subsektor yaitu perbankan, asuransi, lembaga pembiayaan, dan perusahaan efek. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilengkapi dengan pengujian berdasarkan masing-masing subsektor untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan diskusi yang bersifat kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aabo, T., & Eriksen, N. B. (2018). Corporate risk and the humpback of CEO narcissism. *Review of Behavioral Finance*, 10(3), 252–273. <https://doi.org/10.1108/RBF-07-2017-0070>
- Abdullah, S., Ismail, K. N., & Nachum, L. (2016). Does Having Women on Boards Create Value? The Impact of Societal Perceptions and Corporate Governance in Emerging Markets. *Strategic Management Journal*, 37, 466–476. <https://doi.org/10.1002/smj>
- ACFE Indonesia. (2016). Survei Fraud Indonesia 2016. In *ACFE Indonesia Chapter #111*. <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2017/07/SURVAI-FRAUD-INDONESIA-2016.pdf>
- ACFE Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. In *Indonesia Chapter #111* (Vol. 53, Issue 9). <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the Boardroom and Their Impact on Governance and Performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291–309. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.10.007>
- Afjal, M., Salamzadeh, A., & Dana, L. P. (2023). Financial Fraud and Credit Risk: Illicit Practices and Their Impact on Banking Stability. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(9). <https://doi.org/10.3390/jrfm16090386>
- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 7, 57–65.
- Agwinanda, A., & Fuad, F. (2022). *Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Asuransi dengan Vousinas S.C.C.O.R.E Model*. Universitas Diponegoro.
- AICPA. (2002). *SAS No. 99, Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. American Institute of Certified Public Accountants.
- Akbar, S., Kharabsheh, B., Poletti-Hughes, J., & Shah, S. Z. A. (2017). Board structure and corporate risk taking in the UK financial sector. *International Review of Financial Analysis*, 50, 101–110. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2017.02.001>
- Al-Gamrh, B., Al-Dhamari, R., Jalan, A., & Afshar Jahanshahi, A. (2020). The Impact of Board Independence and Foreign Ownership on Financial and Social Performance of Firms: Evidence from the UAE. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 201–229. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2018-0147>
- Albert, W. S., Albert, C., O., C., & Albert, M. Z. (2009). *Fraud Examination* (3rd Editio). Western Cengage Learning.

- Alves, S. (2014). The Effect of Board Independence on the Earnings Quality: Evidence from Portuguese Listed Companies. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 8(3), 23–44. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v8i3.3>
- Ames, D. ., Rose, P., & Anderson, C. . (2006). The NPI-16 as a Short Measure of Narcissism. *Journal of Research in Personality*, 40(4), 440–450.
- Andrew, Candy, & Robin. (2022). Detecting Fraudulent of Financial Statements Using Fraud Score Model and Financial Distress. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 6(1), 211–222.
- Anh, H., My, T., The, N. T. N., & Lien, N. P. (2023). Corporate Governance and Bank Risk-Taking: Evidence From Vietnam. *Tap Chi Khoa*, 02, 89–98.
- Anisykurlillah, I., Jayanto, P. Y., Mukhibad, H., & Widyastuti, U. (2020). Examining the Role of Sharia Supervisory Board Attributes in Reducing Financial Statement Fraud by Islamic Banks. *Banks and Bank Systems*, 15(3), 106–116. [https://doi.org/10.21511/bbs.15\(3\).2020.10](https://doi.org/10.21511/bbs.15(3).2020.10)
- Anjilni, R. Q. (2021). Pengaruh Achange, Oship, Leverage, dan Receivable terhadap Fraud. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 4(1), 104. <https://doi.org/10.32493/jabi.v4i1.y2021.p104-124>
- Arifah, H., H, M., Surgawati, I., Rusliana, N., & Nasution, F. Z. (2023). Peran Industri Jasa Keuangan dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 60–67.
- Arifina, Y. (2019). Peran Tata Kelola Perusahaan Dan Risiko Pelaporan Keuangan Dalam Pembentukan Komite Manajemen Risiko Yang Terpisah. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), 246. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i1.1365>
- Arivia, G., & Subono, N. I. (2017). *Seratus Tahun Feminisme di Indonesia*. <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/indonesien/15114.pdf>
- Arulanandam, B. V., Universiti, J., Sunway, B., Gardens, L., & Damansara, J. (2023). Critical Factors Influencing Firms ' Risk -Taking Behaviour : Ceo Characteristics and the. *Central European Business Review*, 12(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.18267/j.cebr.337>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2012). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2014). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. <https://doi.org/10.3103/S106833721405003X>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2016). Report to the nations on occupational fraud and abuse 2016. In *Report to the nations*.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2018). *Report to the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. Association of Certified Fraud Examiners, Inc.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study*. Association of Certified Fraud Examiners, Inc.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to the nations*. Association of Certified Fraud Examiners, Inc.
- Banjarnahor, D. (2018). *Drama Bank Bukopin: Kartu Kredit Modifikasi dan Rights Issue*. CNBC Indonesia.

- <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180427144303-17-12810/drama-bank-bukopin-kartu-kredit-modifikasi-dan-rights-issue>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182.
- Berger, P. G. (2019). Did the Dodd-Frank Whistleblower Provision Deter Accounting Fraud? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2139/ssrn.3059231>
- Bernile, G., Bhagwat, V., & Rau, P. R. (2017). What Doesn't Kill You Will Only Make You More Risk-Loving: Early-Life Disasters and CEO Behavior. *Journal of Finance*, 72(1), 167–206. <https://doi.org/10.1111/jofi.12432>
- Bhuiyan, M. B. U., Cheema, M. A., & Man, Y. (2021). Risk committee, corporate risk-taking and firm value. *Managerial Finance*, 47(3), 285–309. <https://doi.org/10.1108/MF-07-2019-0322>
- Bhuiyan, M. B. U., Liu, J., & Alam, A. (2023). Problem Directors and Corporate Risk-Taking. *British Journal of Management*, 00, 1–31. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12770>
- Braun, S., Aydin, N., Frey, D., & Peus, C. (2018). Leader Narcissism Predicts Malicious Envy and Supervisor-Targeted Counterproductive Work Behavior: Evidence from Field and Experimental Research. *Journal of Business Ethics*, 151(3), 725–741. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3224-5>
- Buchholz, F., Lopatta, K., & Maas, K. (2020). The Deliberate Engagement of Narcissistic CEOs in Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, 167(4), 663–686. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04176-x>
- Budiargo, D. (2015). *Berkomunikasi Ala Net Generation*. PT. Elex Media Komputindo.
- Budiarsih, N. L., & Mulyati, S. (2023). Pengaruh Keragaman pada Dewan Direksi dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Risiko Kredit di Bank Syariah. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa ...*, 02(03), 130–147. <https://journal.uii.ac.id/selma/article/view/29653%0Ahttps://journal.uii.ac.id/selma/article/download/29653/15482>
- Burhan, F. A. (2023). *Ragam Modus Fraud yang Bikin Bangkrut pada 2023*. Bisnis.Com. <https://finansial.bisnis.com/read/20231208/90/1722113/ragam-modus-fraud-yang-bikin-bank-bangkrut-pada-2023>
- Buyl, T., Boone, C., & Wade, J. B. (2017). CEO Narcissism, Risk-Taking, and Resilience: An Empirical Analysis in U.S. Commercial Banks. *Journal of Management*, XX(X), 1–29.
- Caesario, E. B. (2019). *Direktur Independen Didepak dari Jajaran Manajemen Emiten*. Bisnis.Com. <https://market.bisnis.com/read/20190101/192/874409/direktur-independen-didepak-dari-jajaran-manajemen-emiten>
- Campbell, W. K., & Miller, J. D. (2011). The Handbook of Narcissism and Narcissistic Personality Disorder: Theoretical Approaches, Empirical Findings, and Treatments. In *John Wiley & Sons*.
- Capalbo, F., Frino, A., Lim, M. Y., Mollica, V., & Palumbo, R. (2018). The Impact of CEO Narcissism on Earnings Management. *Abacus*, 54(2), 210–226.

- <https://doi.org/10.1111/abac.12116>
- Carabelli, M. (2021). Corporate Governance and Risk Taking: Evidence from Italian Listed Companies. *The International Journal of Business & Management*, 9(7), 300–303. <https://doi.org/10.24940/theijbm/2021/v9/i7/bm2107-050>
- Carolina, C., Vernnita, V., & Christiawan, Y. J. (2020). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderating Variabel. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perbankan*, 14(2), 351–362.
- Chai, E., & Suparman, M. (2022). Dampak Struktur Dewan Direksi pada Indeks Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 279–290. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1290>
- Chatterjee, A., & Hambrick, D. C. (2007). It's all about me: Narcissistic chief executive officers and their effects on company strategy and performance. *Administrative Science Quarterly*, 52(3), 351–386. <https://doi.org/10.2189/asqu.52.3.351>
- Chenguel, M. B. (2016). Financial Fraud and Managers, Cause and Effects. In *Corporate Social Responsibility* (Vol. 11, pp. 1–7). IntechOpen. <https://www.intechopen.com/books/advanced-biometric-technologies/liveness-detection-in-biometrics>
- Christian, Natalis & Julyanti, L. (2022). Analisis Kasus PT . Asuransi Jiwasraya (Persero) dengan Teori Dasar Fraud. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Akuntansi*, 6(2).
- Christian, P. G., & Sulistiawan, D. (2022). When Narcissus Became a CEO: CEO Narcissism and Its Effect on Earnings Management. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 9(2), 135–148. <https://doi.org/10.24815/jdab.v9i2.24947>
- CNBC Indonesia. (2020). *Laporan Keuangan Asabri 8 Tahun Empat Kali Direstatement*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200114180834-17-130006/laporan-keuangan-asabri-8-tahun-empat-kali-di-restatement>
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Patterson Smith.
- Crockett, A., Mishkin, F. S., Harris, T., & White, E. N. (2003). Conflicts of interest in the financial services industry : what should we do about them? *Geneva Reports on the World Economy*, 5, 119.
- Dalwai, T., Singh, D., & Ananda, S. (2022). Intellectual capital, bank stability and risk-taking: evidence from Asian emerging markets. *Competitiveness Review*, 32(6), 995–1024. <https://doi.org/10.1108/CR-03-2021-0031>
- Davies, S. G. (2018). *Keberagaman Gender di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Deloitte. (2023). *Navigating the insurance sector through a fraud risk lens* (Issue February).
- Dewanta, A. F., & Arifin, J. (2020). Corporate risk-taking behaviour: Corporate governance perspective. *Journal of Contemporary Accounting*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.20885/jca.vol2.iss1.art1>
- Diah, E., Arum, P., Wijaya, R., Wahyudi, I., & Brilliant, A. B. (2023). Corporate Governance and Financial Statement Fraud During the Covid-19: Study of

- Companies Under Special Monitoring in Indonesia. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(318), 1–16.
- Doan, T., & Iskandar-Datta, M. (2020). Are female top executives more risk-averse or more ethical? Evidence from corporate cash holdings policy. *Journal of Empirical Finance*, 55, 161–176. <https://doi.org/10.1016/j.jempfin.2019.11.005>
- Duchon, D., & Drake, B. (2009). Organizational narcissism and virtuous behavior. *Journal of Business Ethics*, 85(3), 301–308. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9771-7>
- Eisenhardt, K. M., & E. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management*, 14(1), 57–74.
- Fakhrunnas, F., & Ramly, Z. (2017). Board of directors and risk-taking behavior of Islamic banks in South East Asia. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 10.2(September), 162–177.
- Febriana, M., & Hendrawaty, E. (2023). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Periode 2018-2020). *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Lampung*, 4(2774–2563), 564–576.
- Fitroni, N. A., & Feliana, Y. K. (2022). Pengaruh Keragaman Gender Pada Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 15(1), 8–21. <https://doi.org/10.24123/jati.v15i1.4575>
- Francis, B., Hasan, I., Park, J. C., & Wu, Q. (2015). Gender Differences in Financial Reporting Decision Making: Evidence from Accounting Conservatism. *Contemporary Accounting Research*, 32(3), 1285–1318. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12098>
- García-Sánchez, I. M., Rodríguez-Domínguez, L., & Frías-Aceituno, J. V. (2014). Board of Directors and Ethics Codes in Different Corporate Governance Systems. *Journal of Business Ethics*, 131(3), 681–698. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2300-y>
- Ghosh, K. S., & Maji, G. S. (2014). The Impact of Intellectual Capital on Bank Risk: Evidence from Indian Banking Sector. *The IUP Journal of Financial Risk Management*, 11(3), 18–38.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep Teknik dan Aplikasi dengan Program Smart PLS 3.0*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Girau, E. A., Bujang, I., Jidwin, A. P., Teknologi, U., Cawangan, M., & Kampus, S. (2022). Corporate Governance Challenges and Opportunities in Mitigating Corporate Fraud in Malaysia. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 620–638. <https://doi.org/10.1108/JFC-02-2021-0045>
- Githaiga, P. N. (2023). Board gender diversity, institutional ownership and earnings management: evidence from East African community listed firms. *Journal of Accounting in Emerging Economies*. <https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2022-0312>
- Gopalan, R., Gormley, T. A., & Kalda, A. (2021). It's not so bad: Director bankruptcy experience and corporate risk-taking. *Journal of Financial Economics*, 142(1), 261–292. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.04.037>
- Gouiaa, R. (2018). Analysis of the effect of corporate governance attributes on risk

- management practices. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, 8(1), 14–23. <https://doi.org/10.22495/rgcv8i1art2>
- Griffin, D. W., Li, K., Yue, H., & Zhao, L. (2012). Cultural Values and Corporate Risk-Taking. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1362163>
- Hadijah, A. (2022). Pengaruh Faktor Manajerial, Kepemilikan, Tekanan Eksternal dan Penghindaran Pajak terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan yang Tercatat di BEI. *Journal of Applied Management and Business Research (JAMBiR)*, 2(2), 121–128.
- Haider, J., & Fang, H.-X. (2016). Board size, ownership concentration and future firm risk. *Chinese Management Studies*, 10(4), 692–709.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Thousand Oaks. Sage, 165.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R. In *Practical Assessment, Research and Evaluation* (Vol. 21, Issue 1). <http://www>.
- Ham, C., Lang, M., Seybert, N., & Wang, S. (2017). CFO Narcissism and Financial Reporting Quality. *Journal of Accounting Research*, 55(5), 1089–1135. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12176>
- Ham, C., Seybert, N., & Wang, S. (2018). Narcissism is a bad sign: CEO signature size, investment, and performance. *Review of Accounting Studies*, 23(1), 234–264. <https://doi.org/10.1007/s11142-017-9427-x>
- Hanum, F. (2018). *Kajian dan Dinamika Gender*. Intrans Publishing.
- Hatane, S. E., Supangat, S., Tarigan, J., & Jie, F. (2019). Does internal corporate governance mechanism control firm risk? Evidence from Indonesia's three high-risk sectors. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(6), 1362–1376. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2019-0071>
- He, F., Ding, C., Yue, W., & Liu, G. (2023). ESG performance and corporate risk-taking: Evidence from China. *International Review of Financial Analysis*, 87(January), 102550. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2023.102550>
- Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2020). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia. *Proceeding of The 3rd International Conference on Accounting, Business & Economics*, 1(1), 89–102.
- Himawan, F. A., & Wijanarti, R. S. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014 - 2018. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 137–156.
- Huang, Y. S., & Wang, C. J. (2015). Corporate governance and risk-taking of Chinese firms: The role of board size. *International Review of Economics and Finance*, 37, 96–113. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2014.11.016>
- Hugo, J. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score dan Model F-Score dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 165. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.2296>
- Hung, D. N., Ha, H. T. V., & Binh, D. T. (2017). Application of F-Score in Predicting Fraud, Errors: Experimental Research in Vietnam. *International*

- Journal of Accounting and Financial Reporting*, 7(2), 303.
<https://doi.org/10.5296/ijafr.v7i2.12174>
- Hutauruk, D. M. (2023). *Manipulasi Laporan Keuangan Marak Terjadi di Industri BPR, Ini Akibatnya*. Kontan. <https://keuangan.kontan.co.id/news/manipulasi-laporan-keuangan-marak-terjadi-di-industri-bpr-ini-akibatnya>
- IAPI. (2021). Standar Audit 240 (Revisi 2021) Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan. In *Standar Profesional Akuntan Publik*.
- Ibrahim, S. I., & Yahaya, O. A. (2022). Board of Directors and Financial Statements Fraud in Nigeria. *Specialty Journal of Accounting and Economics*, 8(3)(March), 23–42. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2024.eafb/1801480>
- Inderpreet. (2016). Are women more ethical than men ? - A study exploring gender behaviour at work. *International Journal of Management and Commerce Innovations ISSN*, 3(2), 1063–1067.
- Indriantoro, N. and B. S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen* (Edisi 1. C). BPFPE.
- Inayah, M. N., Pratama, B. C., & Hanafi, M. M. (2020). The Effect of Intellectual Capital towards Firm Performance and Risk with Board Diversity as a Moderating Variable: Study in ASEAN Banking Firms. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 11(1), 27–38. <https://doi.org/10.15294/jdm.v11i1.21487>
- International Monetary Fund. (2022). World Economic Outlook, October 2022. In *World Economic Outlook, October 2022*. <https://doi.org/10.5089/9798400218439.081>
- Iyoha, A.-O. I., & Ekpulu, G. A. (2021). Board attributes and the likelihood of financial statement fraud in quoted firms in Nigeria. *International Journal of Innovative Research in Accounting and Sustainability*, 6(1), 198–220. <https://doi.org/10.5958/2319-1422.2021.00022.9>
- Janahi, M., Millo, Y., & Voulgaris, G. (2021). CFO Gender and Financial Reporting Transparency in Banks. *The European Journal of Finance*, 27(2021), 3. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2020.1801481>
- Jaya, I. M. L. M. (2021). Impact of Intellectual Capital on Earnings Management: Financial Statement Fraud In Indonesia. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 04(06), 724–733. <https://doi.org/10.47191/jefms/v4-i6-07>
- Jeffers, A. E. (2011). How Lehman Brothers Used Repo 105 to Manipulate Their Financial Statements. *Journal of Leadership, Accountability and Ethics*, 8(5), 44–55.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=94043
- Jensen, M. C. (2005). Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems. *SSRN Electronic Journal*, December 2000. <https://doi.org/10.2139/ssrn.93988>
- Jiraporn, P., & Lee, S. M. (2018). How do independent directors influence corporate risk-taking? Evidence from a quasi-natural experiment. *International Review of Finance*, 18(3), 507–519. <https://doi.org/10.1111/irfi.12144>
- Jusup, J., & Sambuaga, E. A. (2022). the Effect of the Existence of Women Board of Directors in the Board of Directors on Accural Earnings Management. *Jurnal*

- Akuntansi*, 16(1), 67–87. <https://doi.org/10.25170/jak.v16i1.2705>
- Kabwe, M. (2023). Fraudulent Financial Reporting and Related Party Transactions. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 12(2), 217–228. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i2.2365>
- Kagaya, T., & Jinnai, T. (2016). How Does Corporate Governance Structure Affect Risk-Taking Activities in Japanese Firms? *Hitotsubashi Journal of Commerce and Management*, 50(1), 1–22. <http://www.jstor.com/stable/44089911>
- Kaituko, L. E., Githaiga, P. N., & Chelogoi, S. K. (2023). Board Structure and The Likelihood of Financial Statement Fraud. Does Audit Fee Matter? Evidence from Manufacturing Firms in the East Africa Community. *Cogent Business and Management*, 10(2), 1–23. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2218175>
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2023). CEO narcissism, corporate governance, financial distress, and company size on corporate tax avoidance. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167550>
- Kans, K., & Stengard, D. (2012). Gender Diversity in Swedish Board Rooms. In *Gender diversity in Swedish board rooms: The 30 % solution. (Bachelor Thesis, Stockholm School of Economics, Sweden)*. (Issue May).
- Kariuki, S. N. (2023). Board gender diversity, efficiency and risk-taking behavior: Empirical evidence from insurance firms in Kenya. *Cogent Business and Management*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2226426>
- Kedia, S., & Philippon, T. (2009). The economics of fraudulent accounting. *Review of Financial Studies*, 22(6), 2169–2199. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhm016>
- Kiharo, M. N., & Kariuki, P. W. (2018). Corporate Governance Practices and Firm Value of Listed Commercial Banks in Kenya. *The International Journal of Business and Management*, 6(3), 184–192.
- Kim, J. H. J., & Anderson, R. (2024). CEO narcissism and the agency cost of debt. *Journal of Empirical Finance*, 77(December 2023), 101477. <https://doi.org/10.1016/j.jempfin.2024.101477>
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Koerniadi, H., Krishnamurti, C., & Tourani-Rad, A. (2014). Corporate governance and risk-taking in New Zealand. *Australian Journal of Management*, 39(2), 227–245. <https://doi.org/10.1177/0312896213478332>
- Kong, X., Tan, J., & Zhang, J. (2022). Thinking of peace when rich: The effect of industry growth on corporate risk-taking. *China Journal of Accounting Research*, 15(2), 100225. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2022.100225>
- Kontus, E. (2013). Management of Accounts Receivable in a Company. *Ekonomiska Misao i Praksa*, 22(1), 21–38. http://search.proquest.com/docview/1400678212/1402404D54B26EC50F6?ac_countid=27544
- Koolivand, A., Salehi, M., Arabzadeh, M., & Ghodrati, H. (2023). The Relationship Between Knowledge-based Economy and Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Facilities Management*, 21(1), 16–29. <https://doi.org/10.1108/JFM-07-2021-0076>
- Kultsum, S. U., & Triyatno, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah ...*, 10(2), 1195–

1206.

- Kumari, P., & Pattanayak, J. K. (2017). Linking earnings management practices and corporate governance system with the firms' financial performance: A study of Indian commercial banks. *Journal of Financial Crime*, 24(2), 223–241. <https://doi.org/10.1108/JFC-03-2016-0020>
- Kuncoro, E. A., Soepriyanto, G., & Zudana, A. E. (2022). Do Narcissistic CEOs Affect Accounting Irregularities? Evidence from Indonesia. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 10(1), 82–94. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2022.100109>
- Kurniati, H. (2017). Pengaruh Board Size, Leverage, dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 12(2), 110. <https://doi.org/10.35384/jkp.v12i2.22>
- Kuttu, S., Mensah, Lord, & Kyei, D. A. (2023). Intellectual Capital Efficiency and Risk-Taking Behaviour of Insurance Companies in Ghana. *Journal of African Business*. <https://doi.org/10.1080/15228916.2023.2230396>
- Larastomo, J., Perdana, H. D., Triatmoko, H., & Sudaryono, E. A. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Esensi*, 6(1), 63–74. <https://doi.org/10.15408/ess.v6i1.3121>
- Lastanti, H. S. (2020). Role of Audit Committee in the Fraud Pentagon and Financial Statement Fraud. *International Journal of Contemporary Accounting*, 2(1), 85–102. <https://doi.org/10.25105/ijca.v2i1.7163>
- Lasthuizen, K., & Badar, K. (2023). Ethical Reasoning at Work: A Cross-Country Comparison of Gender and Age Differences. *Administrative Sciences*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/admsci13050136>
- Lee, J. Y., Ha, Y. J., Wei, Y., & Sarala, R. M. (2023). CEO Narcissism and Global Performance Variance in Multinational Enterprises: The Roles of Foreign Direct Investment Risk-Taking and Business Group Affiliation. *British Journal of Management*, 34(1), 512–535. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12592>
- Lestari, S., & Mutmainah, S. (2023). Does narcissism moderate training on performance among millennial and gen z accountants at startups? *Cogent Business and Management*, 10(3). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2275383>
- Liu, Y., Wu, B., & Zhang, M. (2023). Can Independent Directors Identify the Company's Risk of Financial Fraud: Evidence from Predicting Financial Fraud Based on Machine Learning. *China Journal of Accounting Studies*, 00(00), 1–28. <https://doi.org/10.1080/21697213.2023.2239670>
- Lotfi, A., Salehi, M., & Lari Dashtbayaz, M. (2022). The Effect of Intellectual Capital on Fraud in Financial Statements. *TQM Journal*, 34(4), 651–674. <https://doi.org/10.1108/TQM-11-2020-0257>
- Lutui, R., & Ahokovi, T. (2017). Financial fraud risk management and corporate governance. *Proceedings of the 15th Australian Information Security Management Conference, AISM 2017*, 5–13. <https://doi.org/10.4225/75/5a84f10795b47>
- Malik, M., Wan, D. F., Ahmad, M. I., Naseem, M. A., & Rehman, R. U. (2014). Role of Board Size in Corporate Governance and Firm Performance Applying Pareto Approach, Is it Cultural Phenomena? *Journal of Applied Business Research*,

- 30(5), 1395–1406. <https://doi.org/10.19030/jabr.v30i5.8795>
- Marais, A., Vermaak, C., & Shewell, P. (2023). Predicting Financial Statement Manipulation in South Africa: A Comparison of the Beneish and Dechow Models. *Cogent Economics and Finance*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2190215>
- Mei, C., Mulyati, D., & Julianto. (2022). Analisis Kasus Pelanggaran Etik Akuntan Publik pada PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)*, 3(2), 941–949.
- Meilani, S. E. R., Puspitosari, I., Pramesti, W., Pertiwi, I. F. P., & Wiyadi, W. (2022). Dapatkah Narsisme Ceo Mempengaruhi Perilaku Praktik Earning Management Perusahaan Non Keuangan Di Indonesia? *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 23(2), 120–139. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v23i2.16001>
- Mohsni, S., Otchere, I., & Shahriar, S. (2021). Board gender diversity, firm performance and risk-taking in developing countries: The moderating effect of culture. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 73, 101360. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2021.101360>
- Mondello, G., & Smaoui, N. B. A. (2021). *Agency Theory and Bank Governance : A Study of the Effectiveness of CEO's Remuneration for Risk Taking*.
- Montenegro, T. M., & Brás, F. A. (2022). Scandal in the Portuguese banking sector – how a banking specific earnings management model predicted the fall of a family business group. *Green Finance*, 4(3), 364–386. <https://doi.org/10.3934/gf.2022018>
- Mousavi, M., Zimon, G., Salehi, M., & Stepnicka, N. (2022). The Effect of Corporate Governance Structure on Fraud and Money Laundering. *Risks*, 10(9), 1–25. <https://doi.org/10.3390/risks10090176>
- Muhammad, H., Migliori, S., & Mohsni, S. (2022). Corporate governance and firm risk-taking: the moderating role of board gender diversity. *Meditari Accountancy Research*, February. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-07-2020-0949>
- Musaif, B. R., & Ghazali, I. (2022). The Role of Financial Distress in Mediating the Effect of Intellectual Capital on Financial Statement Fraud. *American International Journal of Business Management*, 5(12), 142–153. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/aj/article/view/12523%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/aj/article/download/12523/7784>
- Nguyen, H. T. X., Pham, H. T., Dao, N. T., & Nguyen, N. T. (2022). Impact of Characteristics of the Board of Directors on the Truthfulness of Financial Statement Information of Listed Firms in Vietnam. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2148870>
- Nugraha, D. W. (2019). *Hilangnya Direktur Independen Ganggu Persepsi Investor*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/01/01/hilangnya-direktur-independen-ganggu-persepsi-investor>
- Nugraheni, P., & Muhammad, R. (2019). Board of directors and credit risk: An empirical study of Indonesian Islamic banks. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 23(4), 503–513. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i4.3484>
- O'Reilly, C. A., & Doerr, B. (2020). Conceit and deceit: Lying, cheating, and stealing among grandiose narcissists. *Personality and Individual Differences*, 154(September 2019), 109627. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109627>

- O'Reilly, C. A., Doerr, B., Caldwell, D. F., & Chatman, J. A. (2014). Narcissistic CEOs and executive compensation. *Leadership Quarterly*, 25(2), 218–231. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2013.08.002>
- O'Reilly, C. A., Doerr, B., & Chatman, J. A. (2018). “See You in Court”: How CEO narcissism increases firms’ vulnerability to lawsuits. *Leadership Quarterly*, 29(3), 365–378. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2017.08.001>
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.30630/jabei.v1i1.9>
- Ogbeibu, S., Jabbour, C. J. C., Gaskin, J., Senadjki, A., & Hughes, M. (2021). Leveraging STARA competencies and green creativity to boost green organisational innovative evidence: A praxis for sustainable development. *Business Strategy and the Environment*, 30(5), 2421–2440. <https://doi.org/10.1002/bse.2754>
- Olade, M., & Godwin, O. (2017). Board composition and financial statement fraud. *Nigerian Academy of Management Journal*, 12(2), 119–134.
- Oldford, E., Ullah, S., & Hossain, A. T. (2021). A Social Capital View of Women on Boards and Their Impact on Firm Performance. *Managerial Finance*, 47(4), 570–592. <https://doi.org/10.1108/MF-02-2020-0091>
- Olsen, K. J., & Stekelberg, J. (2016). CEO narcissism and corporate tax sheltering. *Journal of the American Taxation Association*, 38(1), 1–22. <https://doi.org/10.2308/atax-51251>
- Ongsakul, V., & Jiraporn, P. (2019). How do independent directors view powerful executive risk-taking incentives? A quasi-natural experiment. *Finance Research Letters*, 31(November), 463–470. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2018.12.016>
- Otero-González, L., Rodríguez-Gil, L. I., Vivel-Búa, M., & Tamayo-Herrera, A. (2022). Family Ownership, Corporate Governance and Risk-Taking. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(3), 1–15. <https://doi.org/10.3390/jrfm15030110>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Kebijakan Strategis OJK 2020 “Ekosistem Keuangan Berdaya Saing untuk Pertumbuhan Berkualitas.”* <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Kebijakan-Strategis-OJK-2020-Ekosistem-Kuangan-Berdaya-Saing-untuk-Pertumbuhan-Berkualitas.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023a). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2023 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasurans.*
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023b). *Siaran Pers: OJK Beri Sanksi untuk AP dan KAP Terkait Wanaartha Life di Tengah Penanganan Likuidasi.*
- Owens, B. P., Wallace, A. S., & Waldman, D. A. (2015). Leader narcissism and follower outcomes: The counterbalancing effect of leader humility. *Journal of Applied Psychology*, 100(4), 1203–1213. <https://doi.org/10.1037/a0038698>
- Paligorova, T. (2011). Corporate Risk-Taking and Ownership Structure. In *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1364393>

- Palvia, A., Vähämaa, E., & Vähämaa, S. (2020). Female leadership and bank risk-taking: Evidence from the effects of real estate shocks on bank lending performance and default risk. *Journal of Business Research*, 117(April), 897–909. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.04.057>
- Petrenko, O. V, Aime, F., & Ridge, J. (2015). Corporate Social Responsibility or CEO Narcissism? CSR Motivations and Organizational Performance. *Strategic Management Journal*, October. <https://doi.org/10.1002/smj>
- Puni, A., & Anlesinya, A. (2020). Corporate governance mechanisms and firm performance in a developing country. *International Journal of Law and Management*, 62(2), 147–169. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-03-2019-0076>
- Purba, A., Fernando, K., Gde, I. D., & Windhu, A. (2022). Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Triangle and Board of Director 's Attributes Analyses. *ICBAE*. <https://doi.org/10.4108/eai.10-8-2022.2320770>
- Purba, Y. E., Leon, F. M., Chandra, K., Narulita, F., & Rina, C. (2023). *The Effect of Leaders with Narcissism and Overconfidence Characteristics on Corporate Risk-Taking* (Issue Icelbi 2022). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-350-4_71
- Rahman, J., & Jie, X. (2022). Fraud Detection Using Fraud Triangle Theory: Evidence from China. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2022-0219>
- Randi, P. F., & Faradiza, S. A. (2022). Pendeteksian Fraud pada Laporan Keuangan melalui Narsisme, Politisi CEO dan Kepemilikan Manajerial. *Akuntabilitas*, 15(2), 155–168. <https://doi.org/10.15408/akt.v15i2.28833>
- Raskin, R & Terry, H. (1988). A Principal-Components Analysis of the Narcissistic Personality Inventory and Further Evidence of Its Construct Validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(5), 890–902.
- Rathnasiri, H., Silva, T. A. De, Suleman, M. T., & Akroyd, C. (2018). *Corporate Governance : Gender Diversity and Financial Statement Fraud*. https://www.monash.edu/__data/assets/pdf_file/0007/3118903/Hashika-Rathnasiri.pdf
- Ratnawati, K. (2019). Board Size and Gender Diversity on Boardrooms and Its Impact of Corporate Risk Taking: Evidence from Indonesia. *Asia Pacific Management and Business Application*, 008(02), 145–164. <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2019.008.02.6>
- Reddy, S., & Jadhav, A. M. (2019). Gender Diversity in Boardrooms—A Literature Review. *Cogent Economics and Finance*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2019.1644703>
- Reina, C. S., Zhang, Z., & Peterson, S. J. (2014). CEO grandiose narcissism and firm performance: The role of organizational identification. *Leadership Quarterly*, 25(5), 958–971. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2014.06.004>
- Rijsenbilt, A., & Commandeur, H. (2013). Narcissus Enters the Courtroom: CEO Narcissism and Fraud. *Journal of Business Ethics*, 117(2), 413–429. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1528-7>
- Rizwan, S., & Chughtai, S. (2023). Reestablishing the legitimacy after fraud: does corporate governance structure matter? *South Asian Journal of Business Studies*, 12(4), 537–558. <https://doi.org/10.1108/SAJBS-08-2020-0286>
- Rostami, V., & Rezaei, L. (2022). Corporate Governance and Fraudulent Financial

- Reporting. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 1009–1026. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2021-0160>
- Rovelli, P., Massis, A. De, & Gomez-Mejia, L. R. (2022). Are narcissistic CEOs good or bad for family firm innovation? *Human Relations*. <https://doi.org/10.1177/00187267221076834>
- Saeed, A., & Sameer, M. (2017). Impact of board gender diversity on dividend payments: Evidence from some emerging economies. *International Business Review*, 26(6), 1100–1113. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2017.04.005>
- Salehi, M., Afzal, A., Naeini, A., & Rouhi, S. (2020). The relationship between managers' narcissism and overconfidence on corporate risk taking. *The TQM Journal*, 2015. <https://doi.org/10.1108/TQM-07-2020-0168>
- Salehi, M., Ali Mohammed Al-Msafir, H., Homayoun, S., & Zimon, G. (2023). The Effect of Social and Intellectual Capital on Fraud and Money Laundering in Iraq. *Journal of Money Laundering Control*, 26(2), 227–252. <https://doi.org/10.1108/JMLC-12-2021-0142>
- Salehi, M., & Norouzi, F. (2023). The Effect of Corporate Lobbying on Fraud and Money Laundering. *Journal of Money Laundering Control*, 26(3), 553–583. <https://doi.org/10.1108/JMLC-01-2022-0017>
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The Audit Committee as Moderating the Effect of Hexagon's Fraud on Fraudulent Financial Statements in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Sari, S. P., & Hanafi, M. M. (2023). Detecting of Probability of Financial Statement Fraud Using Fraud Hexagon Model: Evidence from Indonesian Public Companies. *Tax Accounting Applied Journal*, 1(2), 24–39.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *1st Annual Conference on IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB) 2020*, 409–430.
- Schimmel, S. (2021). *The influence of board gender diversity on corporate risk taking in US non-financial firms*. University of Amsterdam.
- Schumm, W. R., Pratt, K. K., Hartenstein, J. L., Jenkins, B. A., & Johnson, G. A. (2013). Determining statistical significance (alpha) and reporting statistical trends: controversies, issues, and facts 1. *Comprehensive Psychology*, 2(1), Article 10. <https://doi.org/10.2466/03.cp.2.10>
- Schwarcz, S. L. (2023). Corporate Governance and Risk-Taking: A Statistical Approach. *SSRN Electronic Journal*, forthcoming, 1–48. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4542464>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Seybert, N. (2013). Size does matter (in signatures). *Harvard Business Review*, 91(5).
- Shen, Y., Mollica, V., & Dalla Costa, A. (2023). The bright side of CEO narcissism and its impact on accounting conservatism. *Journal of Accounting Literature*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JAL-01-2023-0006>

- Shropshire, C., Peterson, S., Bartels, A. L., Amanatullah, E. T., & Lee, P. M. (2021). *Are Female CEOs Really More Risk Averse? Examining Economic Downturn and*. <https://doi.org/10.1177/1548051821997404>
- Singleton, T. W., & Singleton A.J. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting* (Fourth). Wiley Corporate F&A.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *Advances in Financial Economics: Corporate Governance and Performance* 8th edition, JAI Publishing, Emerald Group (Vol. 13, Issue 99). [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Soemarso, S. R. (2019). *Etika dalam Bisnis & Profesi Akuntan dan Tata Kelola Perusahaan* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Su, K., Liu, H., & Zhang, H. (2019). Board size, social trust, and corporate risk taking: Evidence from China. *Managerial and Decision Economics*, 40(6), 596–609. <https://doi.org/10.1002/mde.3030>
- Subramaniam, N., Mcmanus, L., & Zhang, J. (2009). Corporate governance, firm characteristics and risk management committee formation in Australian companies. *Managerial Auditing Journal*, 24(4), 316–339. <https://doi.org/10.1108/02686900910948170>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarus, D. K., & Korir, F. J. (2023). Does CEO narcissism matter? An examination of the relationship between board structure and earnings management in Kenya. *PSU Research Review*. <https://doi.org/10.1108/PRR-07-2022-0089>
- Tasya, D. S., & Gandakusuma, I. (2022). Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Risk Management Committee Terhadap Financial Performance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Manajemen Dan Usahawan Indonesia* •, 45(1), 65–76.
- Thoomaszen, S. P., & Hidayat, W. (2020). Keberagaman Gender Dewan Komisaris dan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 2040. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p11>
- Tran, T. P., & Le, A. T. (2022). Which formula for corporate risk-taking around the world? Exploring happiness as the “black box.” *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 29(4), 242–262. <https://doi.org/10.1108/JABES-01-2021-0009>
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif* (Edisi 2). Salemba Empat.
- Tulung, J. E., & Ramdani, D. (2018). Independence, Size and Performance of the Board: An Emerging Market Research. *Corporate Ownership and Control*, 15(2–1), 201–208. <https://doi.org/10.22495/cocv15i2c1p6>
- Ullah, A., Pinglu, C., Ullah, S., Qian, N., & Zaman, M. (2023). Impact of intellectual capital efficiency on financial stability in banks: Insights from an emerging economy. *International Journal of Finance and Economics*, 28(2), 1858–1871. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2512>
- Wahyuningtyas, E. T., & Aisyaturrahmi. (2022). The Incidence of Accounting Fraud is Increasing: Is it a Matter of the Gender of Chief Financial Officers? *Journal of Financial Crime*, 29(4), 1420–1442. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2021->

0230

- Wales, W. J., Patel, P. C., & Lumpkin, G. T. (2013). In pursuit of greatness: CEO narcissism, entrepreneurial orientation, and firm performance variance. *Journal of Management Studies*, *50*(6), 1041–1069. <https://doi.org/10.1111/joms.12034>
- Waluyo, B., Prasetyo, H., & Subakdi. (2020). Independensi Direktur Independen Pada Perusahaan Publik. *Esensi Hukum*, *1*(1), 24–39. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v1i1.14>
- Wang, L., Li, H., & Mu, Y. (2022). Study of CEO Narcissism and Corporate R&D Investment. *Frontiers in Psychology*, *13*(May), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.888618>
- Wang, Y., Yu, M., & Gao, S. (2022). Gender Diversity and Financial Statement Fraud. *Journal of Accounting and Public Policy*, *41*(2), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2021.106903>
- Wei, F., Ding, B., & Kong, Y. (2017). Female Directors and Corporate Social Responsibility: Evidence from the Environmental Investment of Chinese Listed Companies. *Sustainability (Switzerland)*, *9*(12), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su9122292>
- Widyawati, N., Trinugroho, I., & Untoro, W. (2018). Family Ownership, Women in Top Management and Risk Taking: Evidence from Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *22*(4), 606–613. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i4.2452>
- Yamin, S. (2022). SmartPLS 3, SmartPLS4, Amos & Stata. In *PT Dewangga Energi Internasional*. PT Dewangga Energi Internasional.
- Zhao, S., & Xiao, S. (2016). Ownership structure and corporate risk taking: evidence from an emerging market. *Finance Research Letters*, *1*(December), 1–21.
- Zhao, X., Lynch, J. G., & Chen, Q. (2010). Reconsidering Baron and Kenny: Myths and truths about mediation analysis. *Journal of Consumer Research*, *37*(2), 197–206. <https://doi.org/10.1086/651257>
- Zhu, D. H., & Chen, G. (2015). Narcissism, director selection, and risk-taking spending. *Strategic Management Journal*, *36*(13), 2075–2098. <https://doi.org/10.1002/smj.2322>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Penelitian

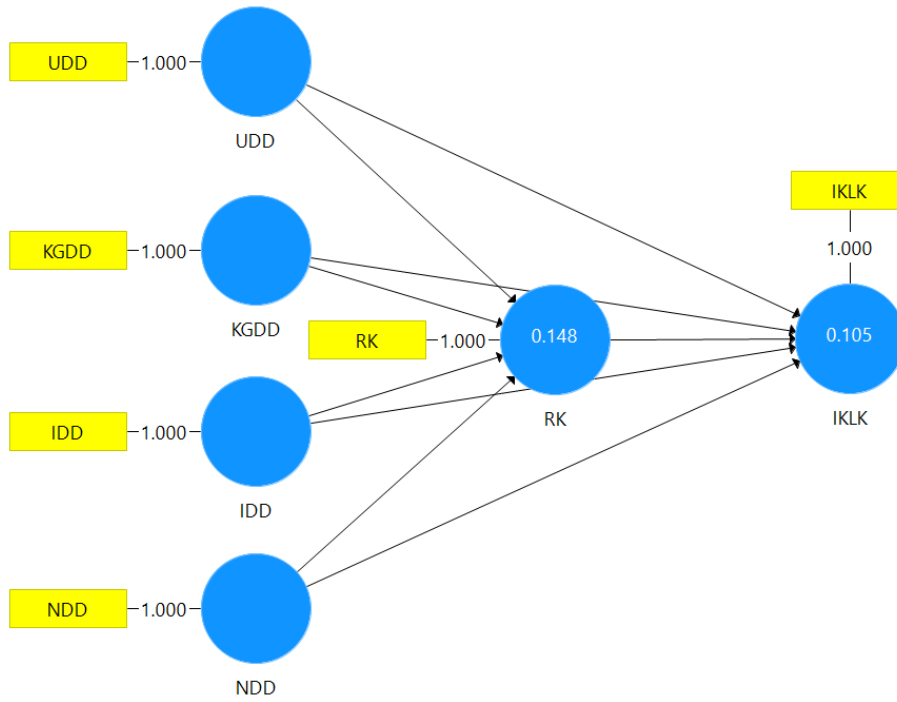
No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ABDA	PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk
2	ASBI	PT Asuransi Bintang Tbk
3	ASDM	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk
4	AHAP	PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk
5	AJST	PT Asuransi Jasa Tania Tbk
6	JMAS	PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk
7	ASMI	PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk
8	AMAG	PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk
9	ASRM	PT Asuransi Ramayana Tbk
10	TUGU	PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk
11	LPGI	PT Lippo General Insurance Tbk
12	MREI	PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk
13	PNIN	PT Paninvest Tbk
14	PNLF	PT Panin Financial Tbk
15	VINS	PT Victoria Insurance Tbk
16	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia AgroniagaTbk
17	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
18	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
19	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk
20	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk
21	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk
22	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
23	ARTO	PT Bank Jago Tbk
24	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
25	BBYB	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
26	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk
27	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
28	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
29	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
30	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
31	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
32	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
33	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
34	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
35	BTPN	PT Bank Tabungan Pembangunan Nasional Tbk

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
36	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk
37	BVIC	PT Bank Victoria International Tbk
38	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk
39	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
40	MEGA	PT Bank Mega Tbk
41	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
42	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
43	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk
44	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk
45	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk
46	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
47	BCIC	PT Bank Jtrust Indonesia Tbk
48	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk
49	BSWD	PT Bank of India Indonesia Tbk
50	BBHI	PT Allo Bank Indonesia Tbk
51	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk
52	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
53	BNLI	PT Bank Permata Tbk
54	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
55	ADMF	PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk
56	CFIN	PT Clipan Finance Indonesia Tbk
57	BBLD	PT Buana Finance Tbk
58	BFIN	PT BPI Finance Indonesia Tbk
59	BPFI	PT Woori Finance Indonesia Tbk
60	BPII	PT Batavia Prosperindo Internasional Tbk
61	DEFI	PT Danasupra Pacific Tbk
62	DNET	PT Indoritel Makmur Internasional Tbk
63	GSMF	PT Equality Development Investment Tbk
64	H DFA	PT Radana Bhaskara Finance Tbk
65	LPPS	PT Lenox Pasifik Investama Tbk
66	MFIN	PT Mandala Multifinance Tbk
67	PADI	PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk
68	PANS	PT Panin Sekuritas Tbk
69	TIFA	PT KDB Tifa Finnace Tbk
70	STAR	PT Buana Artha Anugerah Tbk
71	SMMA	PT Sinarmas Multiartha Tbk
72	YULE	PT Yule Sekuritas Indonesia Tbk
73	CASA	PT Capital Financial Indonesia Tbk
74	WOMF	PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk
75	VRNA	PT Mizuho Leasing Indonesia Tbk

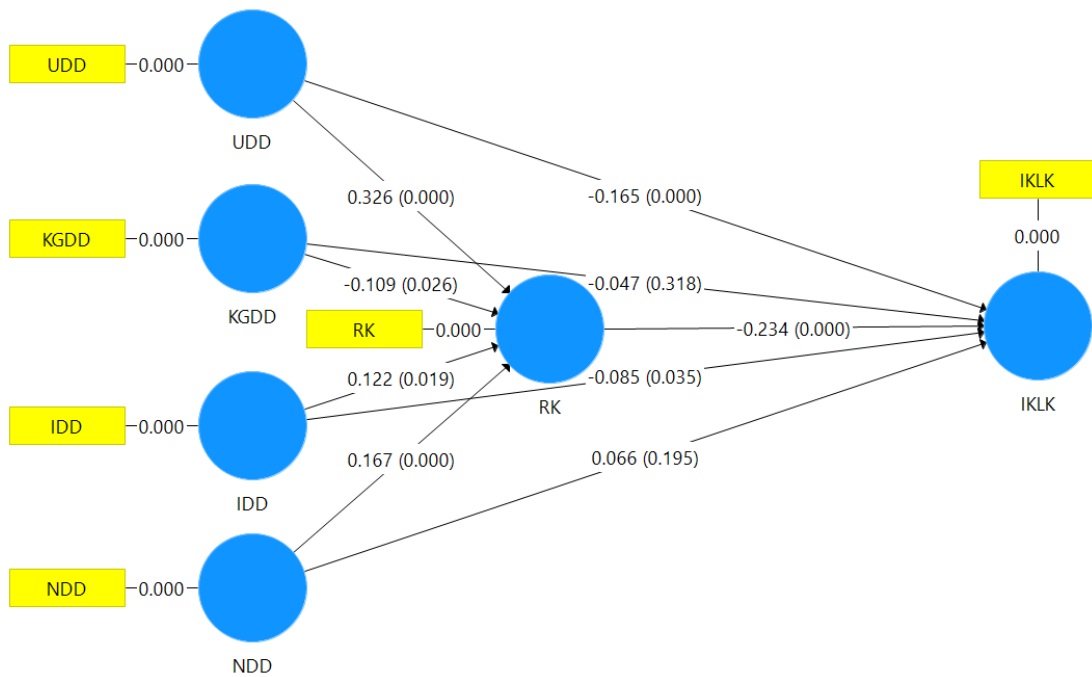
No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
76	TRIM	PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk
77	RELI	PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk
78	PEGE	PT Panca Global Kapital Tbk
79	TRUS	PT Trust Finance Indonesia Tbk
80	BCAP	PT MNC Kapital Indonesia Tbk

Lampiran 2. Output Smart PLS 3.00

PLS Algorithm



PLS Bootstrapping



Outer Loadings

	IDD	IKLK	KGDD	NDD	RK	UDD
IDD	1,000					
IKLK		1,000				
KGDD			1,000			
NDD				1,000		
RK					1,000	
UDD						1,000

Cross Loadings

	IDD	IKLK	KGDD	NDD	RK	UDD
IDD	1,000	-0,062	-0,070	-0,163	0,029	-0,226
IKLK	-0,062	1,000	-0,041	-0,013	-0,274	-0,212
KGDD	-0,070	-0,041	1,000	0,163	-0,047	0,132
NDD	-0,163	-0,013	0,163	1,000	0,204	0,230
RK	0,029	-0,274	-0,047	0,204	1,000	0,322
UDD	-0,226	-0,212	0,132	0,230	0,322	1,000

Construct Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
IDD	1,000	1,000	1,000	1,000
IKLK	1,000	1,000	1,000	1,000
KGDD	1,000	1,000	1,000	1,000
NDD	1,000	1,000	1,000	1,000
RK	1,000	1,000	1,000	1,000
UDD	1,000	1,000	1,000	1,000

R Square

	R Square	R Square Adjusted
IKLK	0,105	0,095
RK	0,148	0,140

f Square

	IDD	IKLK	KGDD	NDD	RK	UDD
IDD		0,008			0,016	
IKLK						
KGDD		0,002			0,013	
NDD		0,004			0,030	
RK		0,052				
UDD		0,025			0,113	

Construct Crossvalidated Redundancy

Total

	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
IDD	463,000	463,000	
IKLK	463,000	419,753	0,093
KGDD	463,000	463,000	
NDD	463,000	463,000	
RK	463,000	397,185	0,142
UDD	463,000	463,000	

Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
UDD -> RK	0.326	0.326	0.033	9.825	0.000
UDD -> IKLK	-0.165	-0.166	0.032	5.116	0.000
RK -> IKLK	-0.234	-0.235	0.043	5.500	0.000
NDD -> RK	0.167	0.165	0.041	4.061	0.000
NDD -> IKLK	0.066	0.069	0.051	1.296	0.195
KGDD -> RK	-0.109	-0.110	0.049	2.239	0.026
KGDD -> IKLK	-0.047	-0.045	0.047	1.000	0.318
IDD -> RK	0.122	0.120	0.052	2.348	0.019
IDD -> IKLK	-0.085	-0.084	0.040	2.116	0.035

Specific Indirect Effect

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
IDD -> RK -> IKLK	-0.028	-0.028	0.013	2.115	0.035
KGDD -> RK -> IKLK	0.026	0.026	0.013	2.032	0.043
NDD -> RK -> IKLK	-0.039	-0.039	0.013	3.009	0.003
UDD -> RK -> IKLK	-0.076	-0.077	0.016	4.734	0.000

Lampiran 3. Daftar Riwayat Hidup Peneliti

A. Identitas Pribadi

1.	Nama Lengkap	Sari Lestari	
2.	Tempat dan Tanggal lahir	Semarang, 20 November 1998	
3.	E-mail	sarilestari282@gmail.com	
4.	Nomor Telepon/HP	082234676007	

B. Riwayat Pendidikan

No.	Institusi	Jurusan/GPA	Tahun
1.	SMK Negeri 2 Semarang	Akuntansi/3.41	2013-2016
2.	S1 Universitas Negeri Semarang	Pend. Akuntansi/3.93	2016-2020
3.	S2 Universitas Diponegoro	Akuntansi	2022-2024

C. Riwayat Organisasi

No.	Jenis Kegiatan	Status dalam Kegiatan	Waktu dan Tempat
1.	Forum Magister Akuntansi	Penelitian dan Pengembangan	Undip
2.	Kelurahan LPDP Semarang	Pengembangan SDM	Semarang

D. Pengalaman Bekerja

No.	Posisi	Institusi	Waktu
1.	Intern Accounting & Finance	PT. Nasmoco Kaligawe	2012-2013
2.	Intern Teacher Assistant of Accounting and Economics	Gandhi Memorial Intercont School	2018-2019
3.	Accounting and Tax Staff	PT. Ragam Jasa Indah	2020-2021
4.	Accounting and Tax Staff	PT. Samudera Agencies Indonesia	2021-2022

E. Penghargaan Yang Pernah Diterima

No	Jenis Penghargaan	Institusi Penyelenggara	Tahun
1.	2 nd Runner Up Best Paper of <i>International Student Discussion Forum</i>	Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga	2017
2.	Juara Favorit LKTIN Edov Festival	Universitas Riau	2018
3.	Juara 3 LKTIN Kathulistiwa	Universitas Brawijaya	2018
4.	Juara 2 LKTIN <i>Green Scientist Competition</i>	Universitas Negeri Semarang (UNNES)	2018
5.	PKM-PSH Didanai	Kemenristekdikti	2018
6.	Juara 1 Kepenulisan Nasional	Universitas Negeri Jakarta	2018
7.	Juara 3 Indonesian Challenge Economics Ideas	Universitas Gadjahmada	2018
8.	Juara 2 Esai Pesona	Universitas Indonesia	2018
9.	Juara 3 Cipta Puisi Pandemi	Universitas Trunojoyo Madura	2020
10.	Top 12 Business Case Competition Agribusiness Sustainability	Kafegama UGM X Pupuk Kaltim	2023
11.	Presenter at International Conferences	Ikatan Akuntansi Indonesia	2023
12.	Presenter International Conference Sustainability Practitioner	Universitas DiponegoroXNCCR	2023
13.	Publish Cogent Business & Management (Q2)	Taylor and Francis	2023
14.	The Winner Poetry about Corruption	PT. Pupuk Kaltim	2023
15.	2 nd Runner Up Quatrains about Corruption	PT. Pupuk Kaltim	2023
16.	Presenter International Conference-BEES	UNNES	2024

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk melengkapi lampiran pada tesis.

Semarang, 1 April 2024


(Sari Lestari)